



# Atlas Sejarah Indonesia: Sejarah Kebudayaan Islam Indonesia



Atlas Sejarah Indonesia:  
Sejarah Kebudayaan Islam  
**Indonesia**



Atlas Sejarah Indonesia:  
Sejarah Kebudayaan Islam  
**Indonesia**

Penulis:  
Abdurakhman  
Isman Pratama Nasution

DIREKTORAT SEJARAH  
DIREKTORAT JENDERAL KEBUDAYAAN  
KEMENTERIAN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN  
REPUBLIK INDONESIA  
**2019**

**ATLAS SEJARAH INDONESIA:**  
**SEJARAH KEBUDAYAAN ISLAM INDONESIA**

**Pengarah**

Triana Wulandari

**Editor Substansi**

Jajat Burhanudin

**Editor Bahasa**

Sriyanto

**Penulis**

Abdurakhman

Isman Pratama Nasution

**Kartografer**

Atika Cahyawati

**Desain Grafis**

Arie Nugroho

**Koordinator**

Saptari Novia Stri

**Riset**

Budi Karyawan Sedjati, Agus Hermanto, Dede Sunarya, Ratih Widdyastuti, Muhammad Imam Firdaus, Nurwahyudi, Zakiyah Egar Imani, Muhammad Hafiz Wahfiudin, Dirga Fawaqih, Isti Sri Ulfiarti, Yunia Sarah, dan Ryano Septian Brunning.

**Diterbitkan Oleh**

Direktorat Sejarah, Direktorat Jenderal Kebudayaan  
Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.

**Alamat**

Gedung E Lantai 9, Kompleks Kemdikbud, Jalan Jenderal Sudirman, Senayan, Jakarta, 10270.

**HAK CIPTA DILINDUNGI UNDANG-UNDANG**

Dilarang mengutip seluruh atau sebagian isi buku tanpa seizin penerbit.

Cetakan I 2019

ISBN : 978-623-7092-48-3





## SAMBUTAN DIREKTUR SEJARAH

Islam adalah bagian yang tidak terpisahkan dalam narasi sejarah Indonesia. Bahkan, M.C. Riclefs menempatkan periode kehadiran Islam di tanah Nusantara sebagai bagian dari masuknya masa modern awal. Islam datang ke tanah Nusantara dengan pendekatan damai melalui berbagai jalur seperti perdagangan, pendidikan, dan perkawinan. Para guru sufi punya andil penting dalam memberikan corak Islam yang damai, penuh kasih sayang, dan menjunjung tinggi kesetaraan. Nilai-nilai itu yang kemudian membuat Islam dapat diterima oleh masyarakat Nusantara.

Islam yang hadir ke Nusantara tidak serta-merta mengonversi budaya yang sebelumnya telah berkembang. Islam justru mampu beradasi dengan budaya yang telah ada sebelumnya, bahkan memperkaya dan memberikan corak baru. Fakta inilah yang kemudian menjadikan Islam di Indonesia berbeda dengan Islam di berbagai belahan dunia manapun. Islam Indonesia memiliki karakter yang khas, yakni Islam tumbuh tidak hanya sebagai nilai keyakinan yang rigid, tetapi sebagai nilai moral dan sosial yang adaptif, inklusif, moderat (*wasatiyah*), dan toleran (*tasamuh*).

Sejarah telah memberikan pemahaman kepada kita bahwa Islam Indonesia terbentuk melalui proses yang damai dan mewujudkan sebagai Islam yang moderat. Penting kita pahami bahwa sesungguhnya sejarah Islam Indonesia tidak memiliki akar-akar fundamentalisme yang menjadikan cara-cara yang tidak humanis sebagai bagian dari penyemaian nilai-nilai Islam pada masa lalu. Pemahaman tentang sejarah Islam Indonesia yang komprehensi dan komparatif sangat penting. Munculnya corak pemikiran fundamentalisme agama salah satunya disebabkan oleh minimnya pemahaman agama dan kesadaran sejarah masyarakat. Untuk itu, upaya yang dilakukan adalah dengan menghadirkan beragam literatur sejarah Islam Indonesia yang dapat memperkaya cakrawala pengetahuan masyarakat tentang Islam Indonesia.



Buku *Atlas Sejarah Kebudayaan Islam Indonesia* merupakan salah satu ikhtiar Direktorat Sejarah dalam menghadirkan satu media literasi, khususnya bagi generasi muda bangsa, untuk menggali informasi tentang sejarah kebudayaan Islam Indonesia. Buku ini berupaya memadukan pendekatan geografi dan sejarah untuk menghadirkan materi sejarah kebudayaan Islam Indonesia yang ringan, interaktif, dan mudah dipahami, tetapi tetap kaya informasi. Dengan begitu, kami berharap generasi muda bangsa dapat dengan mudah memahami akar sejarah pembentukan Islam Indonesia yang dinamis dan harmonis. Harapannya tentu di kemudian hari tidak terjadi 'miss historis' atau kerancuan sejarah yang menjadi salah satu penyebab menjamurnya corak pemikiran fundamentalisme agama di tanah air tercinta ini.

Untuk itulah kami mempersembahkan buku ini kepada para pembaca. Buku ini tentu diharapkan dapat memperkaya referensi dan menjadi salah satu alternatif pembelajaran sejarah kebudayaan Islam yang lebih dinamis. Buku ini tentu tidak akan hadir di tangan para pembaca tanpa sentuhan tangan dingin tim penulis dan editor. Untuk itulah untaian ucapan terima kasih sudah sepatutnya kami sampaikan kepada para penulis, yaitu Dr. Abdurakhman dan Dr. Isman Pratama Nasution serta editor Prof. Dr. Jajat Burhanudin atas segala sumbangsih dalam menghadirkan informasi sejarah yang menarik dan kaya informasi ini. Ucapan yang sama kami sampaikan kepada semua pihak yang turut bersumbangsih dalam penyusunan buku ini. Semoga apa yang telah kita curahkan bernilai ibadah, baik di sisi Allah SWT maupun ibadah sosial kepada sesama manusia. Akhirnya kami ucapkan selamat membaca. Selamat menguntai hikmah.

Triana Wulandari



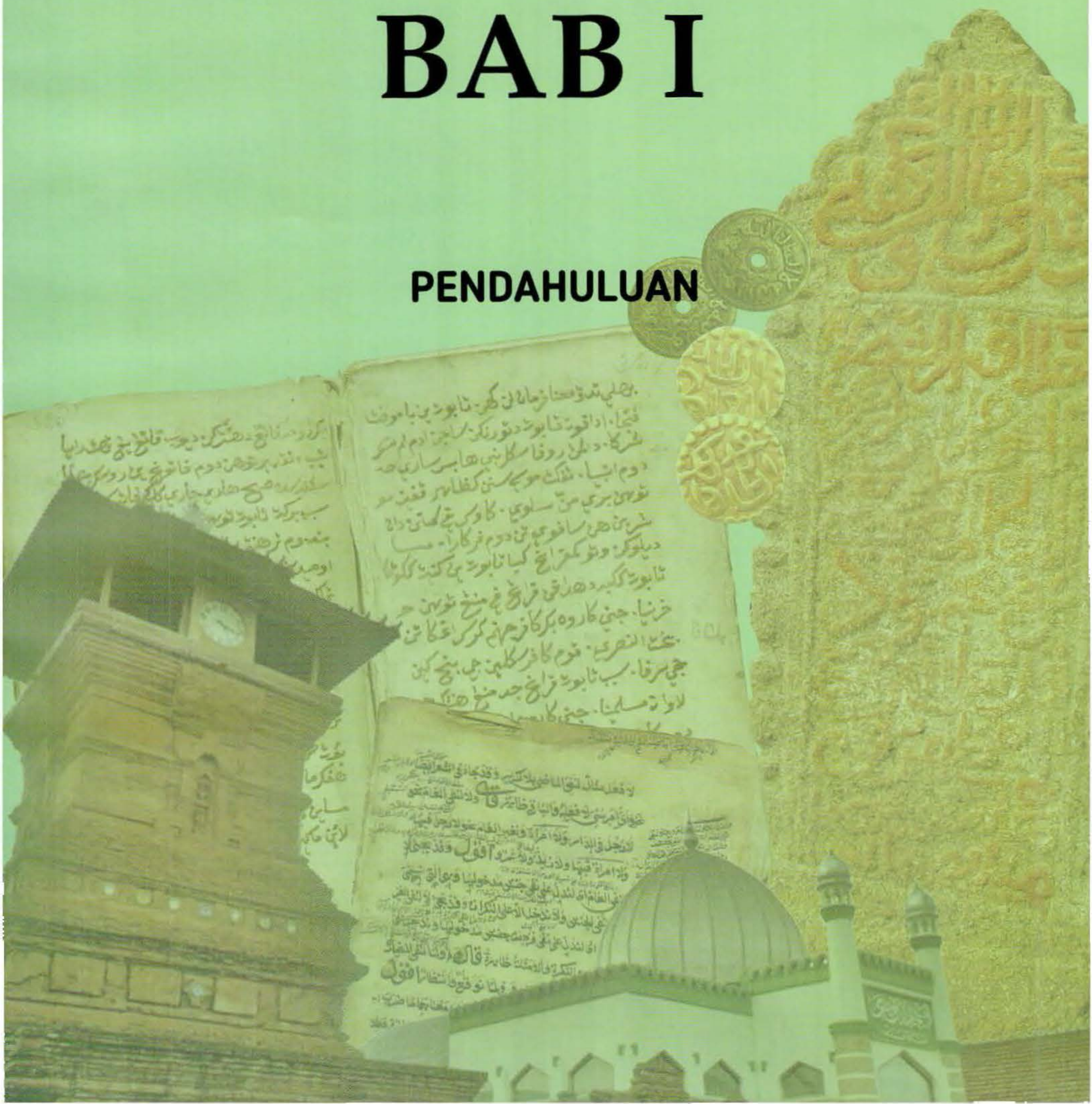
# DAFTAR ISI

|                                                                                                                  |     |
|------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|-----|
| SAMBUTAN DIREKTUR SEJARAH.....                                                                                   | v   |
| BAB I                                                                                                            |     |
| PENDAHULUAN.....                                                                                                 | 1   |
| Daftar Istilah .....                                                                                             | 6   |
| Linimasa .....                                                                                                   | 8   |
| BAB II                                                                                                           |     |
| PENGISLAMAN NUSANTARA .....                                                                                      | 19  |
| Teori-Teori Kedatangan Islam di Nusantara .....                                                                  | 20  |
| Proses pengislaman.....                                                                                          | 36  |
| BAB III                                                                                                          |     |
| PENDIRIAN KERAJAAN ISLAM DI Nusantara.....                                                                       | 57  |
| Kerajaan Sebagai Basis Politik.....                                                                              | 58  |
| Penyebaran Agama Islam.....                                                                                      | 58  |
| BAB IV                                                                                                           |     |
| JARINGAN KEILMUAN ULAMA DAN PERKEMBANGAN ISLAM                                                                   |     |
| DI Nusantara .....                                                                                               | 95  |
| Wacana Pemikiran Islam (Sufisme) .....                                                                           | 104 |
| Terbentuknya Pesantren, Santri, dan Tarekat (Abdur Rauf Singkel, Syaikh Ulakan,<br>Abdul Muhyi), Satariyah ..... | 110 |
| BAB V                                                                                                            |     |
| PENUTUP .....                                                                                                    | 123 |
| Daftar Pustaka .....                                                                                             | 126 |
| Riwayat Penulis .....                                                                                            | 129 |



# BAB I

## PENDAHULUAN





# JALUR PENYEBARAN AGAMA ISLAM DI INDONE



## Legenda

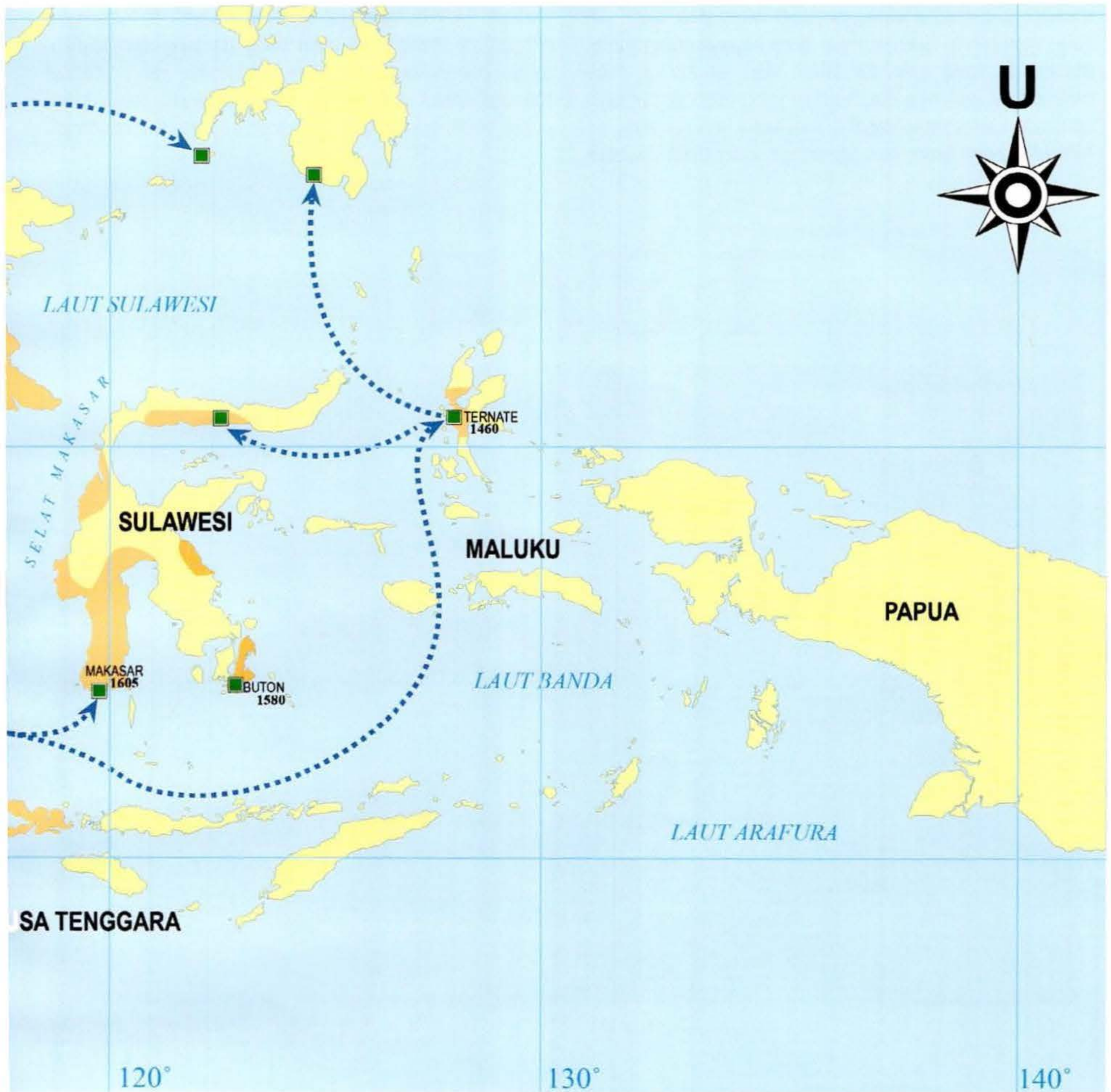
- > Jalur penyebaran
- Pusat agama

## Wilayah penyebaran Islam pada tahun 1450–1650

- Tahun 1450
- Tahun 1550
- Tahun 1650
- Setelah Tahun 1650



## INDONESIA ABAD XIII–XVI



Sumber: Robert Cribb, Digital Atlas of Indonesia History, Nias Press, 2010

Kehadiran Islam di Indonesia memberi ciri dan karakter yang khas Islam Indonesia yang berbeda dengan perkembangan peradaban Islam di wilayah-wilayah lain seperti di Afrika, Eropa, dan Amerika. Bahkan, Islam di Indonesia berbeda dengan asal Islam berkembang,

yaitu dari Semenanjung Arab. Perkembangan Islam di Indonesia juga berbeda dengan perkembangan Islam di wilayah Asia lainnya seperti di Persia (Iran-Irak), Pakistan, dan Cina.



Perkembangan Islam di Indonesia diawali dengan kedatangan agama Islam yang dibawa oleh para pedagang muslim, guru-guru agama, penyebar Islam, dan kaum sufi yang membawa suatu konsep baru kepada masyarakat Indonesia, yaitu nilai-nilai Islam dan ajarannya yang berbeda dengan nilai dan budaya yang telah dianut oleh sebagian besar masyarakat di Indonesia sebelumnya. Nilai-nilai baru Islam dan ajarannya yang utama adalah

mengesakan Tuhan (tauhid) dan mengakui Muhammad SAW. sebagai rasulnya ini bertemu dengan nilai dan budaya lokal di berbagai belahan wilayah di Indonesia. Prosesnya mengalami jalan yang panjang dan berliku, tetapi penuh kedamaian dan dinamika yang sifatnya menumbuhkan gelombang minat terhadap Islam yang cukup besar di kalangan masyarakat Indonesia umumnya.



*Kegiatan Belajar dan mengajar di Pesantren  
Sumber: Buku Sejarah Kebudayaan Islam Indonesia*

*Tumbuh dan berkembangnya kerajaan yang bercorak Islam di berbagai wilayah di Nusantara tidak dapat dilepaskan dari peran para ulama dan juru dakwah yang gigih menyebarkan Islam ke berbagai tempat.*

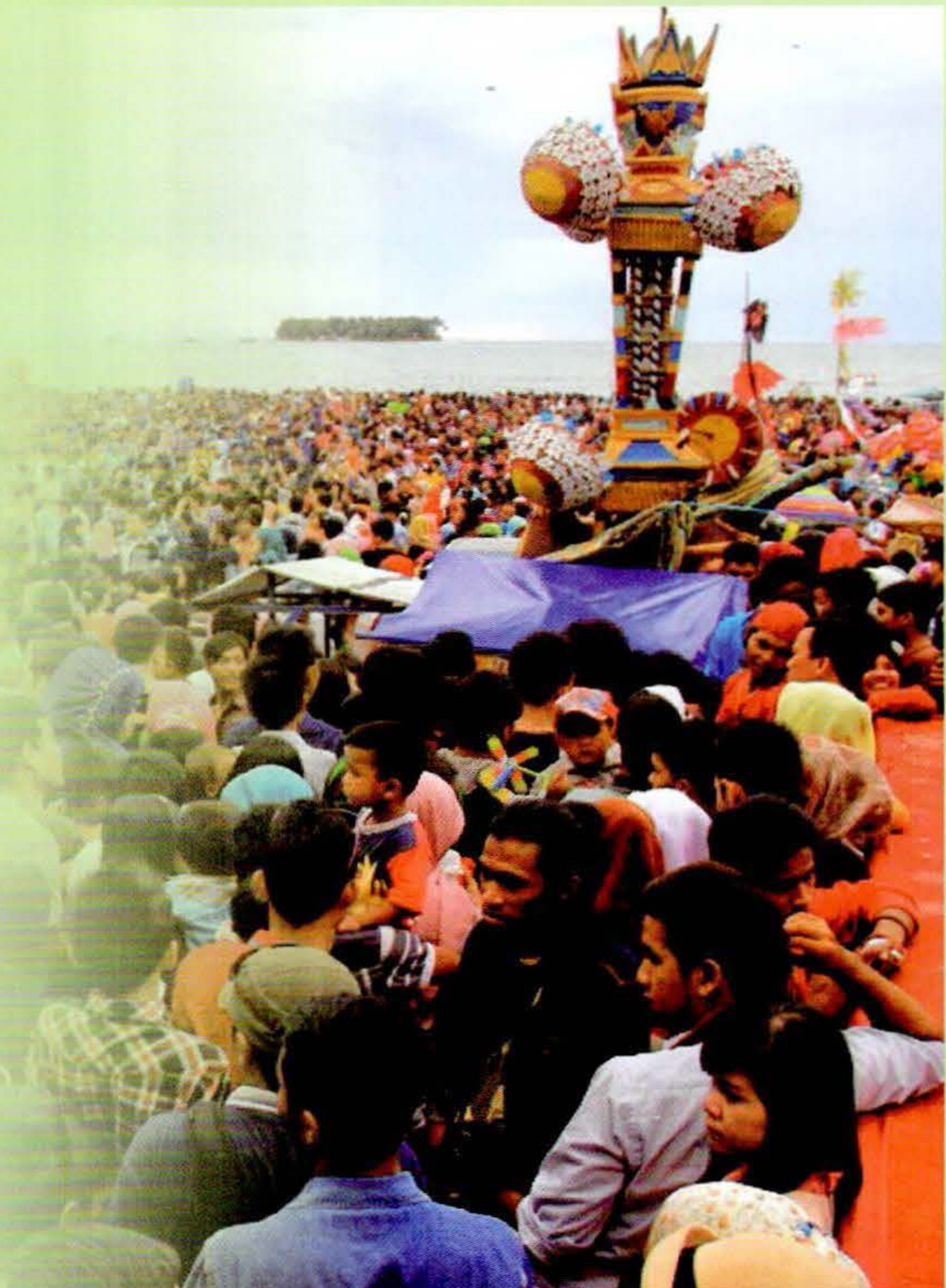


Para penyebar Islam di Indonesia menggunakan berbagai metode dakwah yang dapat diterima oleh masyarakat dan disesuaikan dengan budaya masyarakatnya. Berbagai saluran pengislaman digunakan agar Islam dapat diterima oleh masyarakat setempat, yaitu melalui pernikahan, perdagangan, politik, pendidikan, kesenian, dan budaya lokal. Berbagai saluran tersebut turut membentuk Islam Indonesia yang khas dan berkarakter Indonesia yang berbeda dengan Islam di belahan bumi lain yang masyarakatnya menganut Islam dan

mengembangkan kebudayaan Islam. Salah satu saluran pengislaman adalah melalui politik. Apabila suatu tokoh pemimpin atau raja suatu kerajaan telah menganut Islam, keluarga kerajaan dan masyarakatnya kemudian turut masuk ke dalam Islam dan berkembanglah kerajaan tersebut menjadi kerajaan bercorak Islam. Berbagai kerajaan yang bercorak Islam kemudian tumbuh di berbagai belahan bumi Nusantara, seperti di Sumatra, Jawa, Kalimantan, Sulawesi, Maluku, dan Nusa Tenggara Barat.

Tulisan ini berupaya menampilkan uraian mengenai terbentuknya kebudayaan Islam di Indonesia dengan cara yang berbeda, yaitu melalui peta. Melalui atlas ini diharapkan bahwa sejarah terbentuknya kebudayaan Islam di Indonesia dapat dengan mudah dipahami karena selain ditampilkan dengan peta, atlas ini didukung juga oleh gambar, foto, *caption* dan ilustrasi yang mendampingi kisah-kisah pengislaman di Indonesia. Dengan demikian, pembaca diharapkan bisa memahami proses panjang munculnya Islam di Indonesia yang dibawa oleh para pedagang dan penyebar Islam awal hingga berdirinya kerajaan-kerajaan Islam dan aspek-aspek lain yang berkenaan dengan persentuhan Islam dengan budaya lokal. Pemahaman yang baik mengenai proses terbentuknya kebudayaan Islam di Indonesia akan membantu memahami corak yang turut membentuk kebudayaan Indonesia di masa lalu dan dinamikanya.

*Lautan massa yang memenuhi pantai Gandoriah untuk menyaksikan acara puncak dari Festival Tabuik.*  
Sumber: <https://www.indonesiakaya.com/>





## Istilah Penting

|                                     |                                                                                                                                                                                                                                     |
|-------------------------------------|-------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|
| <b>Akulturas</b>                    | Percampuran dua kebudayaan atau lebih yang saling bertemu dan saling memengaruhi.                                                                                                                                                   |
| <b>Difusi</b>                       | Penyebaran atau perembesan sesuatu kebudayaan, ide atau pemikiran dari satu pihak ke pihak lain.                                                                                                                                    |
| <b>Halaqoh</b>                      | Suatu proses pembelajaran (dalam Islam) dimana murid duduk melingkari guru sehingga membentuk lingkaran/kalung.                                                                                                                     |
| <b>pengislaman</b>                  | proses kegiatan seorang penziar Islam atau ulama untuk menyebarkan ajaran agama Islam kepada seseorang atau masyarakat di wilayah tertentu.                                                                                         |
| <b>Konversi</b>                     | perubahan dari satu sistem pengetahuan ke sistem yang lain.                                                                                                                                                                         |
| <b>Madrasah</b>                     | sekolah atau perguruan (biasanya yang berdasarkan agama Islam).                                                                                                                                                                     |
| <b>Mazhab</b>                       | haluan atau aliran mengenai hukum fikih yang menjadi ikutan umat Islam; golongan pemikir yang sepaham dalam teori, ajaran, atau aliran tertentu di bidang ilmu, cabang kesenian dan sebagainya dan yang berusaha memajukan hal itu. |
| <b><i>pénétration Pacifique</i></b> | Proses masuknya suatu unsur kebudayaan dengan tanpa paksaan.                                                                                                                                                                        |
| <b>Pesantren</b>                    | Asrama atau pondok tempat santri atau murid-murid belajar mengaji dan sebagainya.                                                                                                                                                   |
| <b><i>Riwaq al-jawi</i></b>         | Tempat mukim para pelajar Nusantara di Kairo, Mesir.                                                                                                                                                                                |



## Daftar Istilah Penting dan Linimasa

### **Santri**

orang yang mendalami agama Islam.

### **Sayid**

sapaan untuk orang Arab keturunan Nabi Muhammad SAW.

### **Sufi**

orang yang mendalami ilmu tasawuf; safa: suci; suf: kain wol.

### **Sultan**

gelar raja atau pemimpin dalam Islam.

### **Surau**

bangunan tempat ibadah bagi umat Islam yang juga memiliki fungsi sebagai tempat belajar.

### **Syarif**

orang yang dimuliakan; bangsawan; gelar keturunan Nabi Muhammad SAW melalui Husein.

### **Syekh**

sapaan untuk ulama besar yang berasal dari Arab.

### **Tarekat**

jalan yang harus ditempuh seorang calon sufi dalam tujuan berada sedekat mungkin dengan Tuhan; jalan; organisasi.

### **Ulama**

Orang yang berilmu; ahli dalam pengetahuan agama Islam.





## Linimasa

Berbagai tanggal atau kejadian yang penting di dalam memahami kebudayaan Islam disajikan dalam bentuk kronologi dari yang lama hingga ke yang baru.



**1111**

Islam diperkenalkan ke kawasan Aceh.



**1258**

Bagdad jatuh oleh Hulaghu Khan.



**1292**

Marcopolo tiba di Samudra Pasai.



**1297**

Sultan Malik Al Saleh wafat.



**1316**

Ibn Battuta hadir di Pasai.



**1345**

Ibn Battuta hadir di Pasai yang kedua kali.



**1412**

Maulana Malik Ibrahim wafat.



**1420**

Naina Hasanuddin wafat.



**1447**

Sultan Mansur wafat.





**1460**

Proses pengislaman di Ternate.



**1470 -1475**

Islam hadir di Cirebon.



**1478**

Kerajaan Majapahit runtuh.



**1479**

Syekh Syarif berkuasa di Cirebon.



**1486**

Zainal Abidin menjadi Sultan di Ternate.



**1495**

Raja Ternate pergi ke Giri.



**1504-1546**

Kerajaan Demak maju di bawah Sultan Trenggana.



**1506**

Masjid Demak didirikan.



**1511**

*Hikayat Raja Raja Pasai* ditulis.





**1511**

Malaka jatuh ke tangan Portugis.



**1512**

Tome Pires tiba di Malaka.



**1512**

Sultan Pahang wafat.



**1514**

Kerajaan Aceh di bawah Ali Mughayat Syah berkembang dalam bidang ekonomi.



**1516**

Kesultanan Aceh Darussalam terbentuk.



**1521**

Ali Mughayat Syah berhasil mengalahkan armada Portugis di laut lepas. Ali Mughayat Syah digantikan oleh putranya yang bernama Salahuddin Syah.



**1524**

Samudra Pasai dikalahkan oleh Aceh Darusalam.



**1525**

Demak mengirimkan tentaranya untuk menyerang negara Daha di Kalimantan dan mengangkat Pangeran Samudra sebagai Sultan Suryansyah.



**1525**

Tahun yang dianggap sebagai awal terbentuknya kerajaan Islam Banten.





**1526**

Kerajaan Sultan Mahmud (Malaka) mendapat serangan Portugis sehingga dia kemudian memindahkan pusat kerajaan ke Kampar di Pantai Timur Sumatra. Setelah meninggal dia digantikan anaknya yang bernama Sultan Alauddin Ri'ayat Syah yang meneruskan upaya membangun kerajaan.



**1527**

Penguasa Banten, Sultan Hasanuddin berhasil menguasai Sunda Kelapa yang kemudian mengganti namanya menjadi Jayakarta.



**1528**

Demak menguasai Wirasari.



**1529**

Demak menguasai Madiun.



**1530**

Demak menguasai Blora.



**1530**

Sultan Ali Mughayat Syah wafat. Ia dianggap sebagai orang yang telah bertanggung jawab meletakkan landasan yang nyata bagi berdirinya Kerajaan Aceh.



**1530-1536**

Alauddin Ri'ayat Syah mendirikan kekuasaan di hulu Sungai Johor. Oleh karena itu, dia kemudian tercatat sebagai raja dari dinasti Malaka pertama yang membangun Kerajaan Johor.



**1531**

Demak menguasai Surabaya.



 **1535**

Demak menguasai Pasuruan.

 **1538**

Di Buton Halu Oleo atau timbangan-timbangan raja ke-6 kerajaan Buton masuk Islam. dan bergelar *ulul amri wa qaimuddin* (pemerintah dan penegak agama). Setelah masuk Islam, ia diikuti oleh rakyatnya secara serentak.

 **1538-1571**

Alauddin Ri'ayat Syah berkuasa. Di bawah Alauddin Ri'ayat Syah, Kerajaan Aceh Darusalam mulai mengalami kemajuan pesat. Pada masanya Aceh berperang melawan Portugis, hingga dua kali dan berhasil merebut hegemoni di Selat Malaka. Aceh juga menjalin hubungan dengan Kesultanan Mughal dari India dan Usmaniyah dari Turki.

 **1539**

Alauddin Ri'ayat Syah berhasil menaklukkan sebagian tanah Batak.

 **1541-1542**

Demak menaklukkan Lamongan, Blitar dan Wirasaba.

 **1543**

Wilayah Penanggungan yang menjadi benteng terakhir elite Hindu Buddha berhasil dikuasai Demak.

 **1546**

Sultan Trenggana meninggal dalam satu pertempuran di Panarukan. Peristiwa ini mengawali peralihan kekuasaan dari Demak ke Pajang dan akhirnya ke Mataram. Peristiwa kematian Sultan Trenggana tampaknya menjadi awal kemunduran Kerajaan Demak.





**1564**

Seorang bernama Syekh Abdul Wahid bin Syarif Sulaiman al Patani mengadakan perjalanan dari Patani ke Buton, Sulawesi Tengah. Setibanya di Buton, ia mulai menyerukan agar penduduk setempat memeluk Islam (Hikayat Patani).



**1576**

Senapati Ingalaga (1584-1601) pendiri Kerajaan Mataram memeluk Islam.



**1579/1580**

Kerajaan Pajajaran yang semakin terisolasi di pedalaman dan beraliansi dengan Portugis mendapat serangan dari Banten.



**1579**

Sultan al-Ri'ayat Syah meninggal.



**1580**

Sultan terakhir dari Dinasti Ali Mughayat, Zainal Abidin, meninggal terbunuh.



**1582**

Mansur Syah, Raja Perak, Malaysia, menyerang Johor. Sejak kemenangannya itu Aceh menguasai Selat Malaka sampai tahun 1589 dan mengganggu aktivitas pelayaran Portugis.



**1582**

Jaka Tingkir memproklamasikan bahwa dirinya menjadi Sultan yang berkuasa di Pajang.



**1589**

Ali Ri'ayat Syah dibunuh oleh Panglima Perak Datu Maharajalela. Ini menyebabkan Aceh dilanda krisis kepemimpinan. Para ulama dan orang kaya bermusyawarah untuk memilih pemimpin dan berhasil memilih seorang tua yang berusia 70 tahun sebagai raja mereka.



**1589-1604**

Raja Alauddin Ri'ayat Syah Sayyid al Mukammil naik tahta. Dibawah kepemimpinannya Aceh maju dan menuju kegemilangan. Dia seorang cendekiawan yang menyukai tasawuf dan dapat bertindak tegas dalam memerintah.

**1599**

Frederik de Houtman, seorang utusan kerajaan Belanda, singgah di Aceh. Dia melihat peran penting ulama sebagai penasihat raja.

**1601**

Senapati meninggal dan digantikan oleh anaknya yang bernama Panembahan Seda Ing Krapyak (1601-1613 ).

**1602**

Sir James Lancaster, seorang utusan Inggris, berkunjung ke Kerajaan Aceh.

**1602**

Peralihan kerajaan Goa-Tallo ke Islam.

**1605**

Raja Tallo yang merupakan Perdana Menteri Gowa memeluk Islam dan membujuk raja Gowa untuk mengikutinya.

**1605**

Raja Goa Tallo beralih ke Islam, tepatnya I Mangarangi Daeng Anriba, kemudian ditambah sebutan Sultan Tumenga ri Gaukanna segera pengislaman masyarakat Sulawesi berlangsung semakin luas melalui dukungan politik kerajaan.

**1605**

Alauddin masuk Islam. Ia mengubah Gowa menjadi kerajaan Islam dan menjadi sultan yang pertama. Setelah mengumumkan Islam sebagai agama resmi kerajaannya, Alauddin melakukan transformasi masyarakat dengan memerintahkan seluruh rakyatnya masuk Islam.





**1605**

Seorang ulama dari Minangkabau, Sumatra Barat, bernama Abdul Makmur Khatib Tunggal, tiba di Pelabuhan Tallo dengan menumpang sebuah perahu. Setibanya di pantai ia terus melakukan salat yang mengherankan rakyat. Ia menyatakan keinginannya untuk menghadap raja. Raja Tallo yang mendengar berita kedatangan orang ajaib itu bergegas pergi ke pantai.



**1605-1612**

Diberitakan dalam sejarah Tallo bahwa Islam di bawa ke Makassar oleh Sultan Abdullah dari Tallo. dan kemudian secara resmi diikuti oleh seluruh penduduk Kerajaan Makassar dan Bugis.



**1607**

Hamzah Fansuri wafat. Dia hidup dalam periode pemerintahan Alauddin Ri'ayat Syah (1589—1602).



**1607**

Johan Syah berhasil menjadi penguasa di Aceh setelah ia menghimpun kekuatan dan merebut kekuasaan dari pamannya, yaitu Sultan Muda. Ia memerintah dari tahun 1607-1637. Ia dikenal dengan sebagai Sultan Iskandar Muda. Pada zamannya Aceh mengalami kejayaan serta kegemilangan dan memperluas wilayah kekuasaannya. Selain itu, ia juga memberlakukan syariat Islam bagi rakyatnya.



**1610**

Wajo dan akhirnya Bone, kerajaan Bugis yang paling besar dan kuat diislamkan.



**1610**

Bone secara resmi masuk Islam. Tiga puluh tahun kemudian Raja Bone ke-13 La Maddaremmeng (1613-1644) tidak hanya melanjutkan proses penggabungan hukum Islam ke dalam Lembaga Tradisional Bone, tetapi juga mencanangkan gerakan pembaruan keagamaan.



**1611**

Penguasa Kerajaan Bone Latenrirua, menerima Islam bersama rakyatnya setelah Raja Goa Tallo meminta dia membaca dua kalimat syahadat. Proses pengislaman melalui konversi keislaman penguasa kerajaan ini sangat efektif di kalangan masyarakat Sulawesi.



**1613-1646**

Sultan Agung Raja Mataram berkuasa. Ia menjadi raja Jawa yang membangun kerajaan bercorak budaya Jawa.





**1615-1629**

Penguasa Kerajaan Aceh melakukan serangan ke Portugis di Malaka.



**1621**

Bealieu, pengembara asal Perancis, singgah di Aceh.



**1627**

Syekh Yusuf al Makassar lahir (1627-1699). Ia merupakan seorang ulama terkenal di Nusantara pada abad ke 17. Ia dijuluki Tuanku Samalaka (guru yang diberkahi).



**1630**

Ali Mughayat Syah wafat.



**1630**

Shamsuddin al Sumatrani wafat.



**1630**

Syamsudin Pasai wafat.



**1633**

Sultan Agung berziarah ke situs suci di Tembayat, makam Sunan Bayat, salah seorang wali di Jawa. Sultan Agung semakin terlibat di dalam memperkuat implelementasi ajaran Islam di kerajaannya. Pada masanya ia mengubah sistem kalender Jawa dari kalender matahari Saka ke kalender campuran bulan Islam-Jawa.



**1635**

Wilayah Giri ditaklukan oleh Sultan Agung. Giri merupakan wilayah terpenting karena sejak awal pengislaman di Jawa daerah ini menjadi pusat dan simbol integrasi kekuasaan agama dan politik di bawah kepemimpinan seorang raja-ulama, Sunan Giri.



**1636**

Hamzah Fansuri wafat.





**1637**

Ar Raniri tiba di Aceh.



**1638**

Kitab Bustanus salatin ditulis Ar Raniri.



**1641**

99 Aceh diperintah oleh seorang ratu atau sultan wanita.



**1644**

Ar Raniri meninggalkan Aceh.



**1646—1677**

Amangkurat I berkuasa.



**1650**

Barus menjadi korban gempa bumi dan tsunami.



**1652**

Amangkurat melarang secara resmi transaksi perdagangan dan menutup pelabuhan di pantai utara Jawa.



**1658**

Ar Raniri kembali ke tempat kelahirannya di Rander dan wafat.



**1663**

Bahasa Melayu dipakai oleh Syekh Abdul Rauf Sinkili.



**1677**

Raja Sukadana wafat.



**1678**

Syekh Yusuf kembali ke Makassar. Namun, ia kemudian ke Banten karena ia kecewa melihat praktik keagamaan yang demikian longgar di tanah kelahirannya. Di Banten ia menjadi guru, menantu, dan kawan dekat Sultan Ageng Tirtayasa dalam melawan VOC.





**1692**

Abdul Rauf Singkel wafat.



**1699**

Syekh Yusuf meninggal dunia di Afrika Selatan setelah ditangkap dan dibuang ke Srilangka dan kemudian di Afrika Selatan oleh VOC.



**1705**

Raja Gowa, Sultan Abdul Jalil, meminta VOC agar mengembalikan kerangka Syekh Yusuf. VOC akhirnya memenuhi permintaan tersebut. Syekh Yusuf dimakamkan ditanah kelahirannya.



**1719-1724**

Amangkurat IV berkuasa.



**1726**

Pakubuwono naik tahta.



**1786**

Kesultanan Patani jatuh ke tangan kekuasaan Thai.



**1802**

Raden Ngabehi Ranggawarsita lahir di Baluwarti Surakarta. Ranggawarsita berasal dari keluarga Yasadipura, pujangga besar Kerajaan Mataram di Surakarta. Nama kecilnya adalah Bagus Burhan. Ketika kecil, ia dididik di Pesantren Tegalsari di bawah bimbingan ulama terkenal yaitu Kesan Besari. Setelah menguasai ajaran-ajaran Islam dan pengetahuan esoteris Jawa ia kembali ke Istana Mataram. Pada tahun 1819, ia menjadi juru tulis.



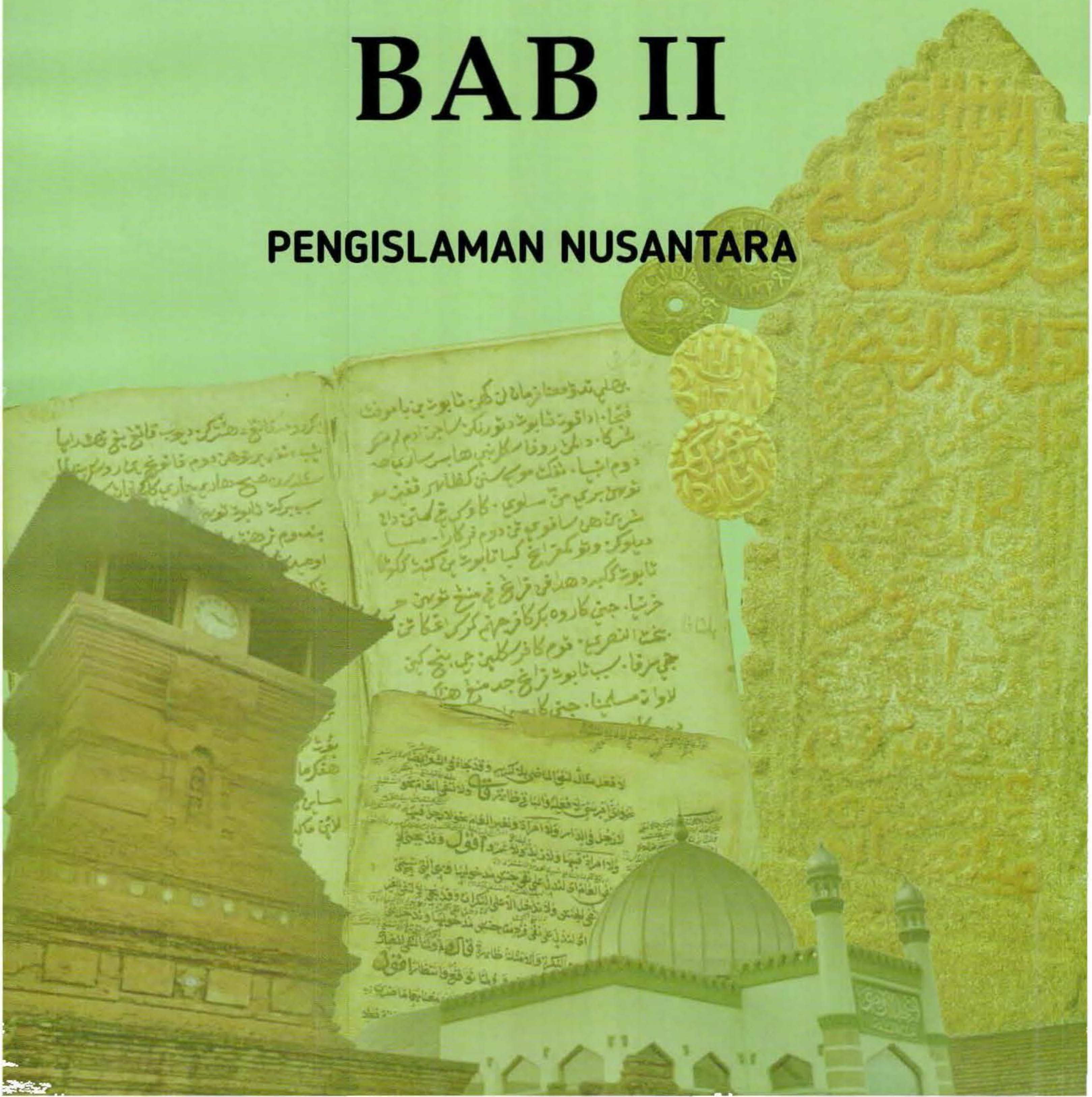
**1826**

Burhan mencapai puncak kariernya ketika ia diangkat sebagai kepala juru tulis dan diberi gelar Raden Ngabehi Ranggawarsita III menggantikan ayahnya, yaitu sebagai Ranggawarsita II.



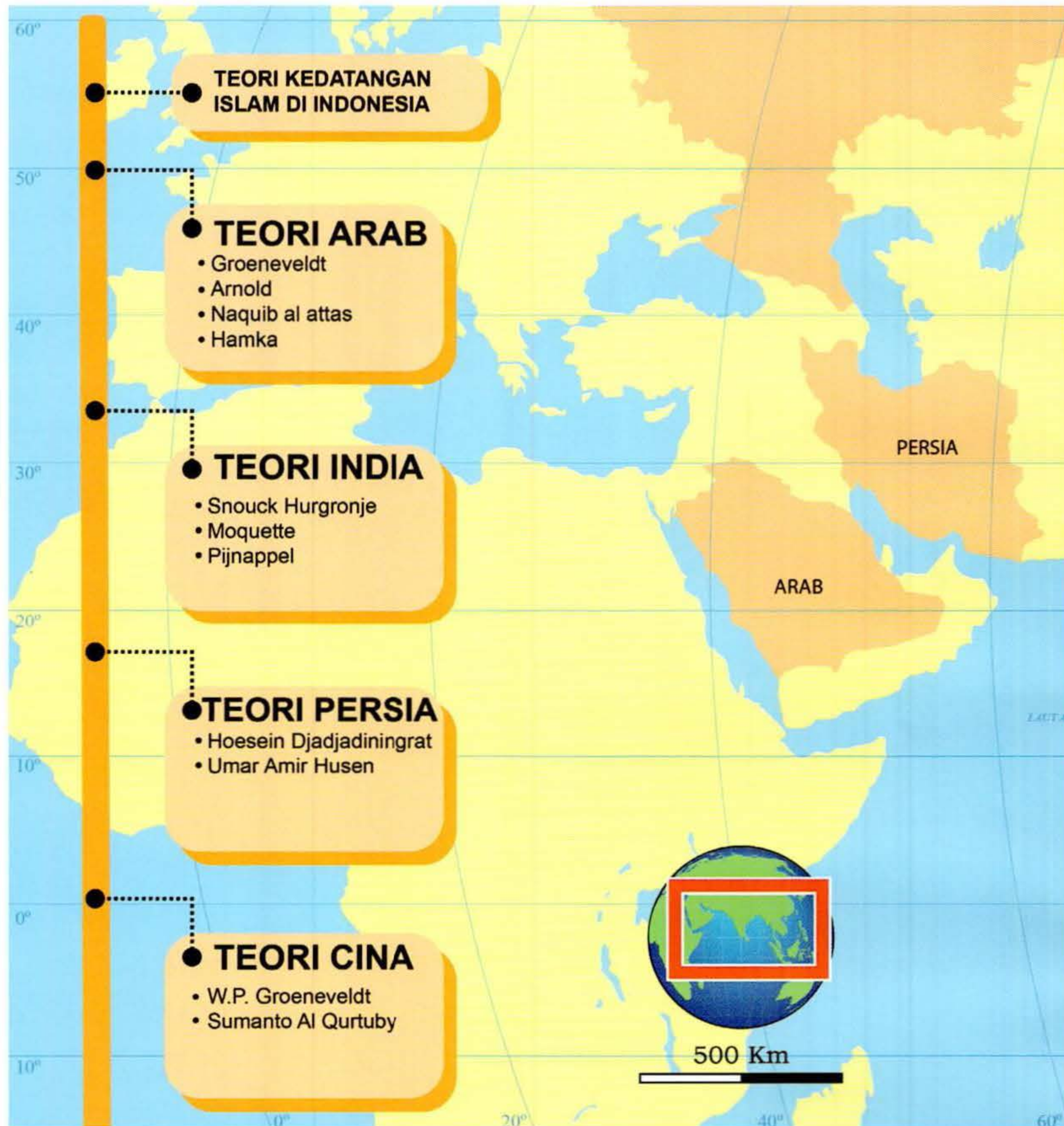
# BAB II

## PENGISLAMAMAN NUSANTARA





## TEORI-TEORI KEDATANGAN ISLAM DI NUSANTARA



Kedatangan Islam di Nusantara ikut membentuk rangkaian kisah kesejarahan masyarakat di wilayah yang kini menjadi Indonesia, Malaysia, Brunei dan wilayah kelompok muslim di selatan Philipina (Moro), dan Thailand (Patani). Dengan kedatangan Islam, Nusantara memasuki periode baru kisah sejarahnya. Untuk

memahami secara akurat proses pengislaman Nusantara, teori-teori tentang kedatangan Islam di Nusantara perlu dijelaskan. Pendekatan lebih menyeluruh tentang berbagai teori pengislaman Nusantara diharapkan dapat membantu menjelaskan perkembangan dan dinamika Islam di Nusantara.



Sehubungan dengan kedatangan Islam di Nusantara, ada empat masalah pokok yang sering didiskusikan, yaitu (1) tempat asal kedatangan Islam, (2) para pembawanya, (3) waktu kedatangannya, dan (4) bagaimana proses penyebarannya. Setiap teori hanya menekankan pada aspek tertentu dari keempat masalah pokok

dan mengabaikan aspek-aspek lainnya. Para ahli sejarah umumnya menyebutkan bahwa ada empat teori proses pengislaman di Nusantara. Setiap teori dijelaskan berdasarkan rentang waktu yang berbeda. Mulai dari abad ke-7 hingga abad ke-13.



## TEORI INDIA

*Teori bahwa asal-muasal Islam di Nusantara dari anak Benua India banyak didukung oleh sarjana dari Belanda.*

*Dalam teori ini dijelaskan bahwa Islam di Nusantara dibawa oleh para musafir dari wilayah anak Benua India, baik dari Gujarat, Coromandel, Malabar, maupun Bengal. Bukti yang ada berupa makam dari raja-raja Samudra Pasai dan makam dari Fatima Binti Maemun.*

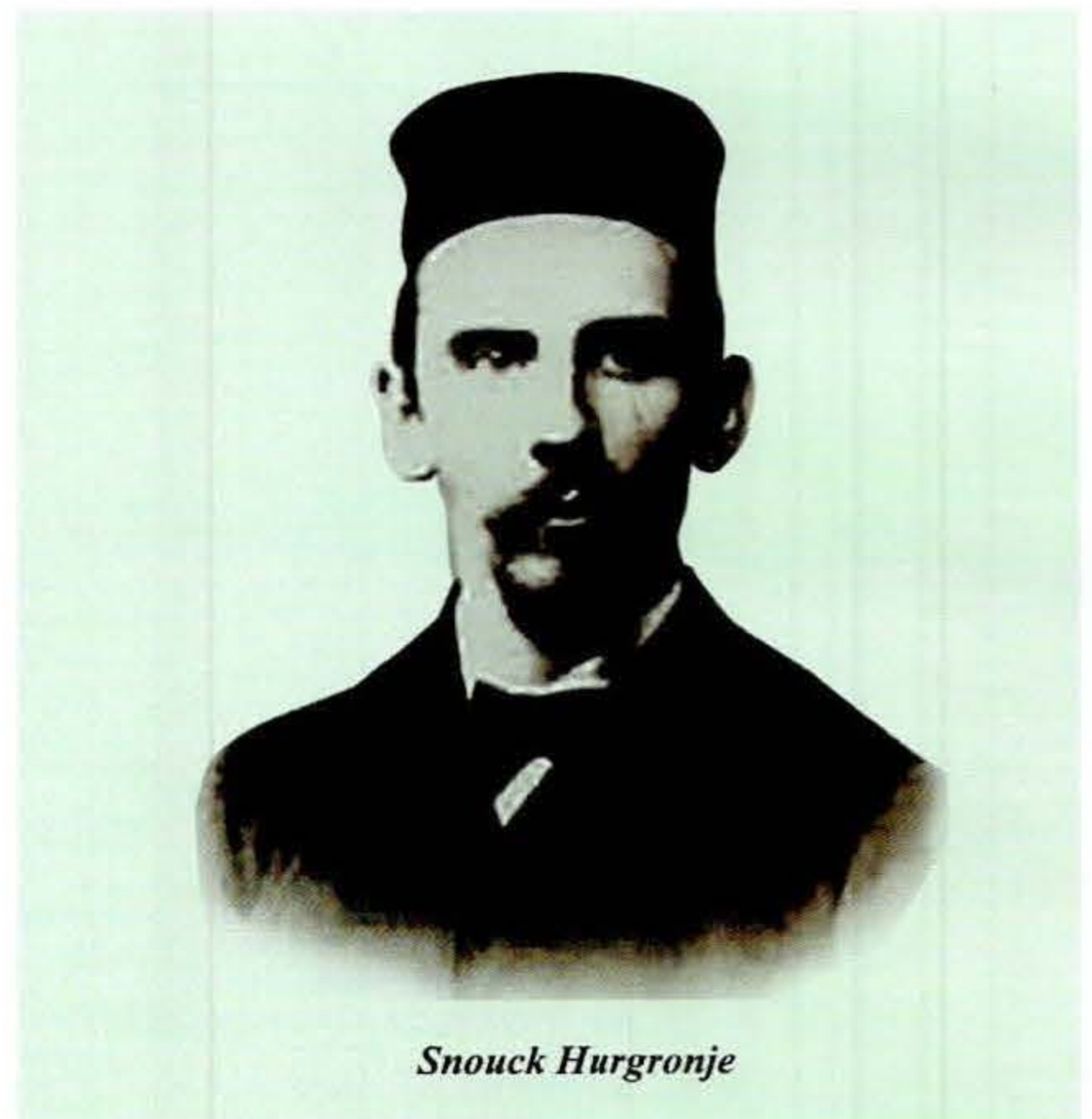


Sarjana pertama yang mengemukakan teori ini adalah Pijnappel dari Universitas Leiden. Menurutnya, Islam di Nusantara sama dengan Islam di wilayah Gujarat dan Malabar. Prosesnya, Islam di Indonesia dibawa oleh orang-orang Arab bermazhab Syafi'i yang bermigrasi dan menetap di wilayah India tersebut kemudian membawa Islam ke Nusantara.



*Pijnappel,  
dari Universitas Leiden.*

Pendapat ini didukung oleh Snouck Hurgronje. Dalam karyanya *De Islam in Nederlandsch-Indie, Groote Godsdiesten* (1913), ia berpendapat bahwa setelah Islam berpijak kukuh di beberapa kota pelabuhan di anak Benua India, Muslim Deccan— mereka tinggal di sana sebagai pedagang perantara dalam perdagangan Timur Tengah dengan Nusantara— datang ke Dunia Melayu—Indonesia sebagai para penyebar Islam pertama, pada abad XII. Baru kemudian diikuti oleh orang Arab yang kebanyakan keturunan Nabi Muhammad.



*Snouck Hurgronje*







**J.P. Moquette**, dalam *"De graftsteenen te Pase en Grisse vergeleken met dergelijke monumenten uit Hindoestan"*, **TBG (1912)**, berkesimpulan bahwa tempat asal Islam di Nusantara adalah Gujarat. Ia mendasarkan kesimpulannya bahwa setelah mengamati bentuk batu nisan di Pasai, kawasan utara Sumatra, khususnya yang bertanggal 17 Zulhijah 831 H/27 September 1428 M. Batu nisan yang kelihatannya mirip dengan batu nisan lain yang ditemukan di makam Maulana Malik Ibrahim (w. 822/1419) di Gresik, Jawa Timur, sama bentuknya dengan batu nisan yang terdapat di Cambay, Gujarat.



Batu Nisan Makam Maulana Malik Ibrahim  
Sumber: Direktorat Sejarah

Pandangan Moquette diperkuat oleh dukungan sejumlah sarjana, yaitu **R.A. Kern** lewat karyanya *De Islam in Indonesie (1956)*, **R.O. Winstedt** dalam *"The History of Malaya"* **JMBRAS (1935)**, **G.H. Bousquet** dalam *"The Introduction a l'etude de l'Islam Indonesien"*, **Revue des Etudes Islamiquws, (1938)**, **B.H.M. Vlekke**, *Nusantara: A History of East Indian Archipelago, (1943)*, **Jan Gonda** dalam *Sanskrit in Indonesia (1952)*, **B.J.O. Schrike**, *Indonesian Sociological Studies, (1955)*, dan **A.H. Hall** dalam *A History of South-East Asia (1964)*.

Mereka menambahkan argumen untuk mendukung kesimpulan Moquette. Misalnya Wintedt, selain Pasai dan Gresik, ia menyebutkan bahwa ada batu nisan yang mirip bentuk dan gayanya di Bruas, pusat sebuah kerajaan kuno Melayu di Perak, Semenanjung Malaya. Ia menegaskan bahwa seluruh batu nisan di Barus, Pasai, dan Gresik didatangkan dari Gujarat.



J.P. Moquette



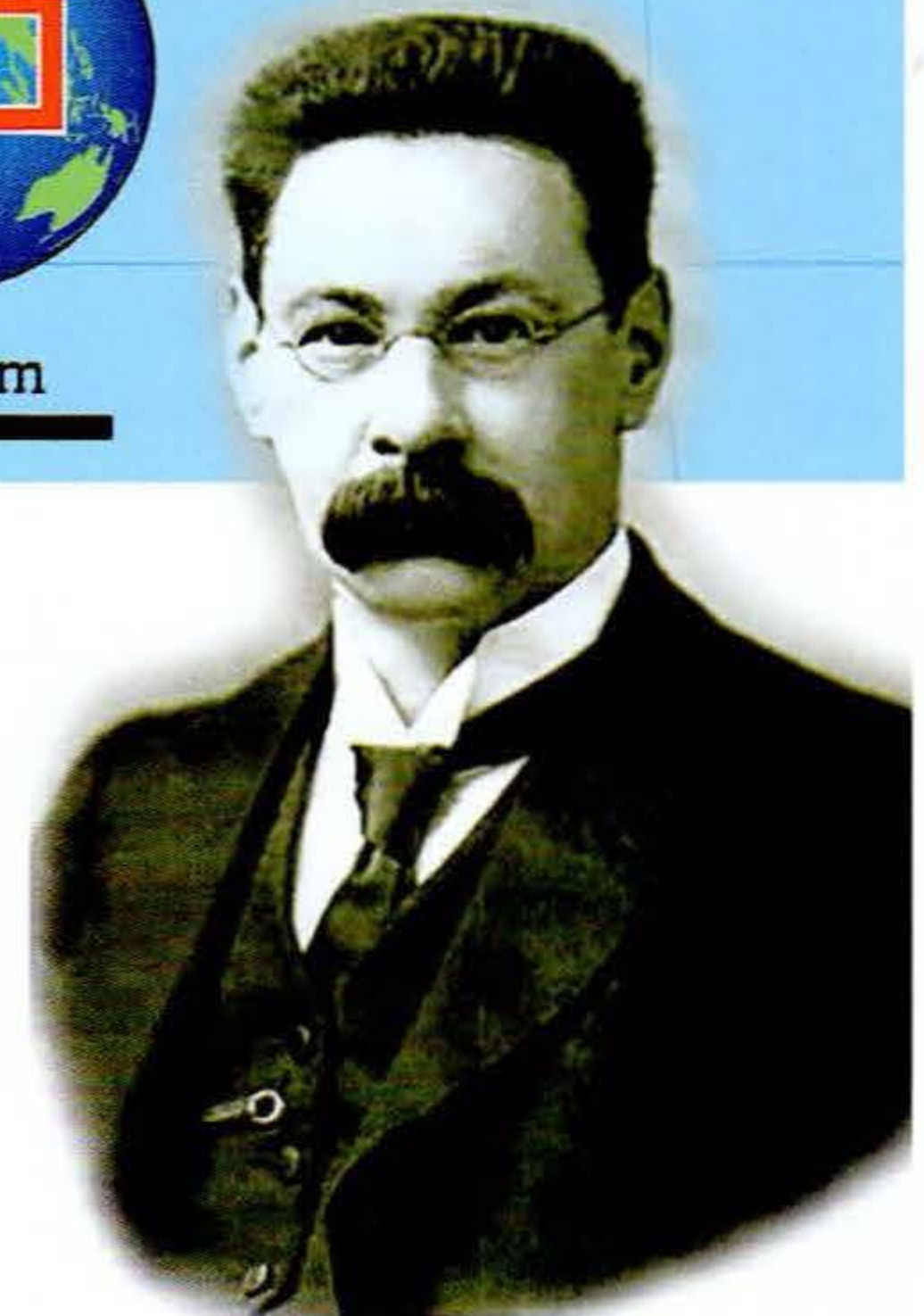
S.Q. Fatimi dalam *Islam comes to Malaysia (1963)* menentang kesimpulan Moquette di atas. Ia berpendapat bahwa keliru mengaitkan seluruh batu nisan di Pasai, termasuk batu nisan Malik al-Shalih, dengan batu nisan di Gujarat. Bentuk dan gaya batu nisan Malik Al-Shalih berbeda sepenuhnya dengan batu nisan yang terdapat di Gujarat. Menurut Fatimi, batu nisan tersebut lebih mirip dengan batu nisan yang terdapat di Bengal. Namun Teori Islam di Nusantara yang berasal dari Bengal dipersoalkan karena ada perbedaan mazhab dengan kaum muslim Nusantara (Syafi'i) dan mazhab kaum muslim Bengal (Hanafi).

Teori pengislaman berbasis nisan ini belakangan (sekitar 1990-an) mendapat kritik dan menjadi bahan kajian ulang sarjana Perancis, yaitu Ludvik Kalus dan Claude Guillot. Mereka melihat bahwa nisan makam yang ditemukan di Loran itu bukan nisan seorang muslim di wilayah tersebut dan karenanya menjadi bukti kehadiran komunitas muslim di Indonesia. Menurut mereka, itu adalah batu nisan yang diambil sembarangan dan dijadikan sebagai pemberat kapal.

Ludvik Kalus dan Claude Guillot menulis pandangannya itu dalam karyanya *Reinterpretation des plus anciennes steles funeraires islamique nousantariennes: II. La stele de Loran (Java) date de 475/1082 et les steles associees*, **Archipel (2004)**.

Thomas W. Arnold dalam bukunya yang terkenal, yaitu *The Preaching of Islam: A History of the Propagation of the Muslim Faith (1913)*, berpendapat bahwa Islam di Nusantara dibawa dari Coromandel dan Malabar.

Para pedagang dari Coromandel dan Malabar mempunyai peranan penting dalam perdagangan antara India dan Nusantara. Sejumlah besar pedagang ini mendatangi pelabuhan-pelabuhan dagang dunia Melayu-Indonesia yang membuktikan bahwa mereka ternyata tidak hanya terlibat dalam perdagangan, tetapi juga dalam penyebaran Islam. Menurut Arnold, ada kesamaan mazhab fikih di antara kedua wilayah tersebut, yaitu mazhab Syafi'i.



Thomas W. Arnold

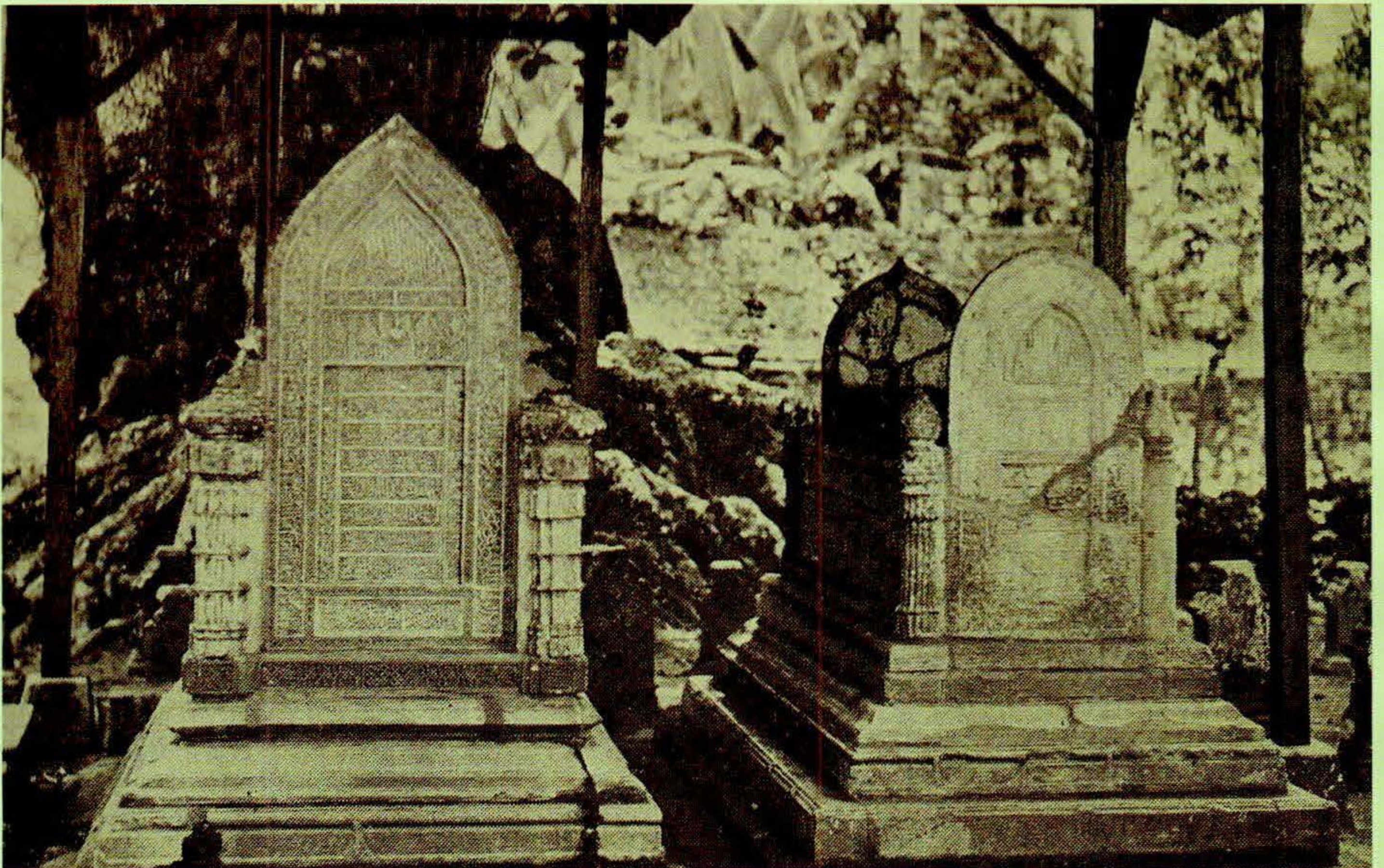


**G.E. Marrison** dalam karyanya *Persian Influences in Malay Life (1280-1650)*, **JMBRAS**, 24, 1, (1951). mengemukakan bahwa Islam di Nusantara bukan berasal dari Gujarat, melainkan dibawa para penyebar muslim dari pantai Coromandel pada akhir abad ke-13. Hal ini berdasarkan argumen bahwa pada masa pengislaman Samudra-Pasai, yang raja pertamanya wafat pada 698/1297, Gujarat masih merupakan kerajaan Hindu. Baru setahun kemudian (699/1298), Cambay, Gujarat ditaklukkan kekuasaan muslim.

Pendapat Morison ini menguatkan pendapat Arnold bahwa Islam dibawa ke Nusantara antara lain juga dari Coromandel dan Malabar. Ia menyokong teori ini dengan menunjuk pada persamaan mazhab fikih di antara kedua wilayah tersebut.



*G.E. Marrison*



*makam kerajaan dari kerajaan kuno Samudra pasai. Sumber Pusat Data dan Informasi Aceh*



TEORI ARAB

*Dalam teori ini dijelaskan bahwa Islam di Nusantara dibawa langsung oleh para musafir dari Arab yang memiliki semangat untuk menyebarkan Islam ke seluruh dunia pada abad ke 7. Hal itu diperkuat dengan adanya sebuah perkampungan Arab di Barus, Sumatra Utara yang dikenal dengan nama Bandar Khalifah. Bukti lainnya adalah bahwa di Samudra Pasai mazhab yang digunakan adalah mazhab Syafi'i. Mazhab ini juga terkenal di Arab dan Mesir pada saat itu. Kemudian, yang terakhir adalah digunakannya gelar Al-Malik pada raja-raja Samudra Pasai seperti budaya Islam di Mesir.*



Menurut T.W. Arnold dalam *The Preaching of Islam: A History of the Propagation of the Muslim Faith* (1913) Coromandel dan Malabar bukan satu-satunya tempat asal Islam, tetapi juga Arabia. Para pedagang Arab menyebarkan Islam ketika mereka melakukan perdagangan Barat-Timur sejak abad-abad awal Hijrah atau abad ke-7 dan ke-8 Masehi.

Sumber Cina menyebutkan bahwa pada akhir perempatan ketiga abad ke-7 seorang pedagang Arab menjadi pemimpin sebuah permukiman Arab muslim di pesisir pantai Sumatra dan sebagian mereka kawin dengan wanita lokal sehingga membentuk nukleus sebuah komunitas muslim yang terdiri dari orang-orang Arab pendatang dan penduduk lokal. Mereka juga terlibat dalam penyebaran Islam.

Seorang sarjana Inggris, John Crawfurd, dalam *History of the Indian Archipelago* (1820) juga berpendapat

bahwa Islam Indonesia dibawa langsung dari Arabia meskipun tanpa menafikan peran kaum muslim yang berasal dari pantai timur India dalam penyebaran Islam di Nusantara. S. Keijzer dalam *De leerstellingen van de mohammaedaanshce godsdienst* (1854), berpendapat bahwa Islam di Nusantara berasal dari Mesir dengan pertimbangan adanya kesamaan kepemelukan penduduk muslim di kedua wilayah kepada mazhab Syafi'i.

Niemann dan de Hollander mendukung teori Arab. Mereka memandang bahwa bukan Mesir sebagai sumber Islam di Nusantara, melainkan Hadramaut. Sebagian ahli Indonesia setuju dengan teori Arab ini. Dalam seminar yang diselenggarakan pada 1969 dan 1978 tentang kedatangan Islam ke Indonesia mereka menyimpulkan, bahwa Islam datang langsung dari Arabia, tidak dari India dan tidak pada abad ke-12 atau ke-13, tetapi melainkan pada abad pertama Hijrah atau abad ke-7 Masehi.





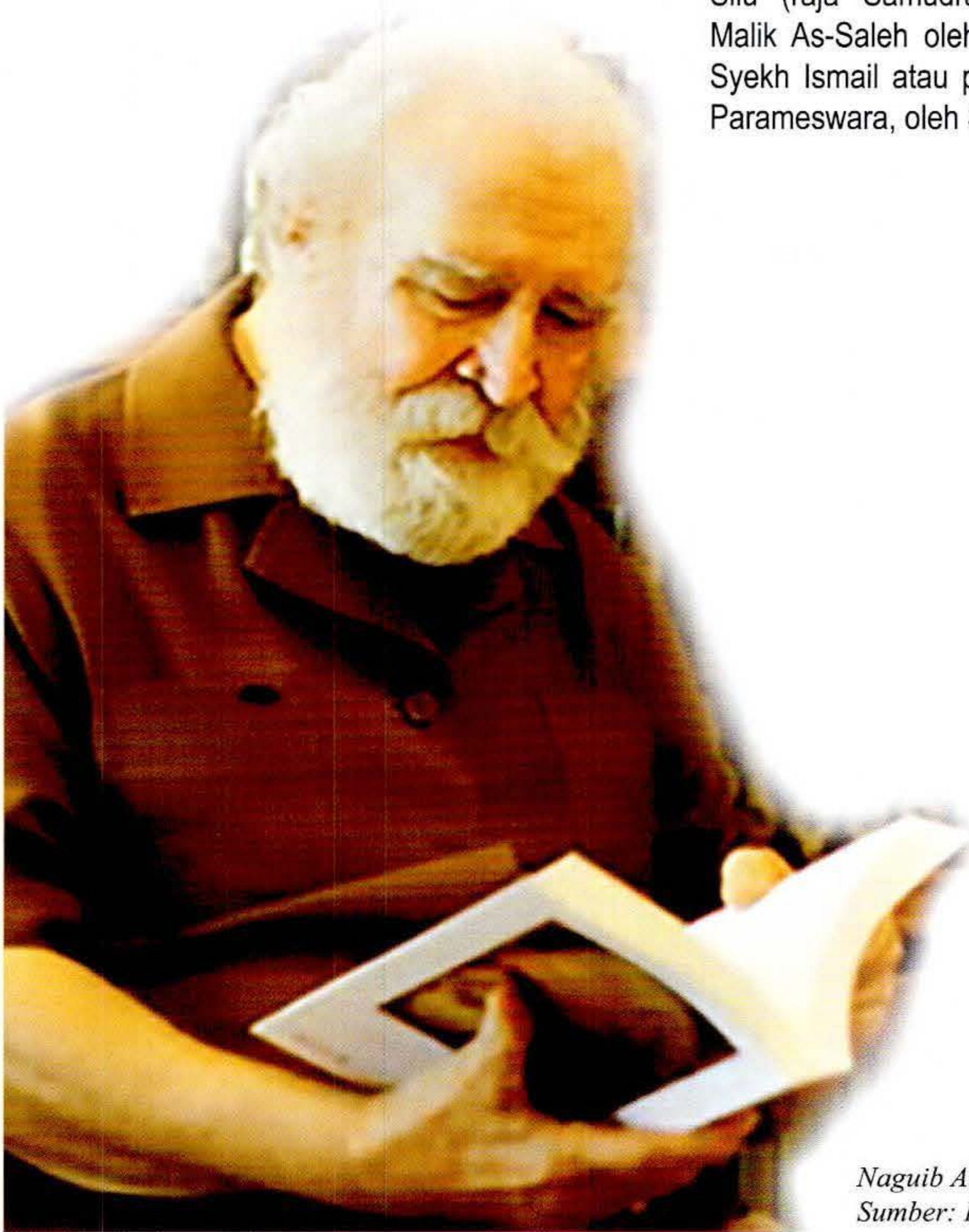


Naguib Al-Attas dalam karyanya *Preliminary Statement on a General Theory of Isla(m)ization of the Malay-Indonesian Archipelago*, (1969), berpendapat bahwa batu-batu nisan itu dibawa dari India karena jaraknya yang lebih dekat dibandingkan dengan Arabia. Ia memandang bahwa bukti paling penting yang perlu dikaji ketika membahas kedatangan Islam ke Nusantara adalah karakteristik internal Islam di dunia Melayu-Indonesia itu sendiri.

Ia mengajukan bahwa apa yang disebutnya sebagai *teori umum tentang pengislaman Nusantara*, yang harus didasarkan, terutama pada sejarah literatur

Islam Melayu-Indonesia dan sejarah pandangan dunia Melayu seperti terlihat dalam perubahan konsep-konsep dan istilah-istilah kunci dalam literatur Melayu-Indonesia pada abad ke-10 s.d ke-11/16-17. Setelah mempertimbangkan perubahan-perubahan utama dalam pandangan dunia rakyat di Nusantara yang disebabkan kedatangan Islam, Al-Attas menyimpulkan bahwa sebelum abad ke-17 seluruh literatur keagamaan Islam yang relevan tidak mencatat satu pengarang muslim India.

Senada dengan pandangan di atas, historiografi lokal seperti *Hikayat Raja-Raja Pasai* juga menghubungkan pengislaman di Nusantara dengan kedatangan ulama di dunia Arab. Misalnya, Merah Silu (raja Samudra Pasai) diberi nama Sultan Malik As-Saleh oleh seorang Arab yang bernama Syekh Ismail atau pengislaman penguasa Malaka, Parameswara, oleh Sayyid 'Abd al-'Aziz dari Arab.



Naguib Al-Attas

Sumber: Direktorat Sejarah



## TEORI PERSIA

*Dalam teori ini dijelaskan bahwa Islam di Nusantara dibawa oleh para musafir/ pedagang dari Persia yang dalam perjalanannya singgah di Gujarat. Hal itu diperkuat dengan adanya unsur Persia dalam kebudayaan Islam di Nusantara, khususnya ajaran sufisme di Indonesia. Alasan lain adalah adanya penggunaan sistem ejaan dalam bahasa Persia dalam mengeja huruf Arab, peringatan Asyura atau 10 Muharram sebagai salah satu hari yang diperingati oleh kaum Syiah, yakni hari wafatnya Husain bin Abi Thalib di Padang Karbala. Menurut teori ini masuknya Islam diperkirakan abad ke-13.*



**U**mar Amir Husen dan Hoesein Djadjadiningrat berpendapat bahwa Islam masuk ke Nusantara melalui para pedagang yang berasal dari Persia, bukan dari Gujarat. Hal ini terjadi pada abad ke-13.

Umar Amir Husen dan Hoesein Djadjadiningrat juga berpendapat bahwa pengaruh sufi Persia terhadap beberapa ajaran sufi di Indonesia.

Pengaruh Persia juga bisa dilihat dari penggunaan istilah bahasa Persia dalam sistem mengeja huruf Arab, terutama untuk tanda-tanda bunyi harakat dalam pengajaran Al-Qur'an. Juga perlu dicatat di sini bahwa peringatan Asyyura atau 10 Muharram sebagai salah satu hari yang diperingati oleh kaum Syiah, yakni hari wafatnya Husain bin Abi Tallib di Padang Karbala

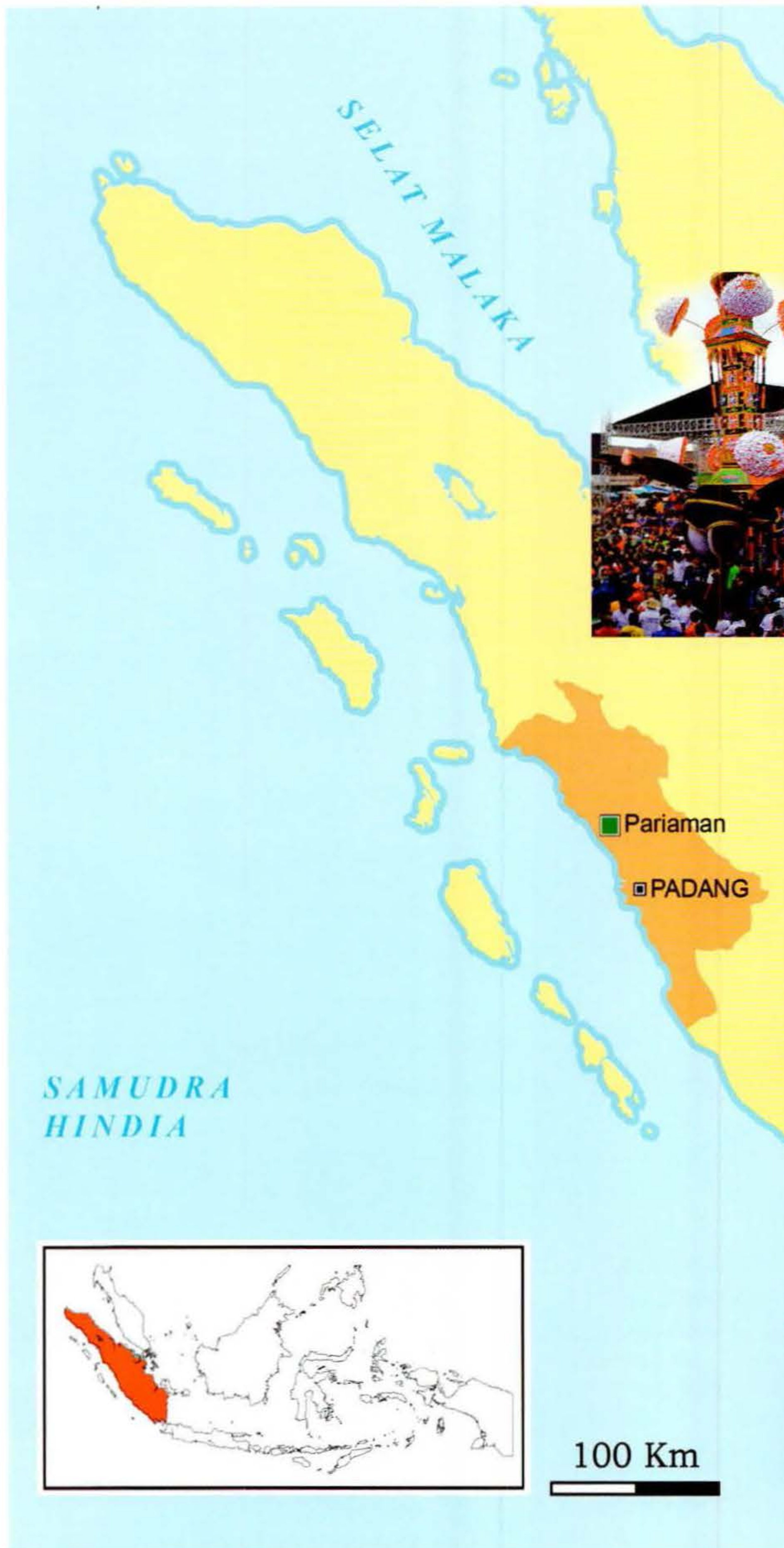


Hoesein Djadjadiningrat  
Sumber: Direktorat Sejarah









*Festival Tabuik merupakan tradisi tahunan masyarakat Pariaman yang berlangsung pada bulan Muharram*

*Sumber: Direktorat Sejarah*



*Sufi Syekh Abdulqadir Jailani  
Sumber: Direktorat Sejarah*



## TEORI CINA

*Menurut teori ini, Islam di Nusantara dibawa masuk oleh para musafir/pedagang Cina, yang singgah di Nusantara dalam perjalanan dagang mereka. Hal itu diperkuat dengan adanya unsur kebudayaan Cina dalam kebudayaan Islam di Nusantara. Migrasi masyarakat Muslim Cina dari Kanton ke Nusantara, terutama Palembang pada abad ke-9, menjadi awal mula masuknya budaya Islam dari Cina ke Nusantara. Hal itu diperkuat dengan adanya bukti bahwa Sunan Ampel (Raden Ahmad) dan Raja Demak (Raden Fatah) adalah keturunan Cina, penulisan gelar raja-raja Demak dengan istilah Cina, dan catatan yang menyebutkan bahwa pedagang Cina adalah yang pertama menduduki pelabuhan-pelabuhan di Nusantara.*



Pentingnya peran Cina dalam dinamika Islam di Nusantara sudah lama menjadi perhatian para sarjana.

**W.P. Groeneveldt** dalam karyanya *Notes on the Malay Archipelago and Malacca compiled from Chinese Sources*. (1880), termasuk sarjana awal yang memberi perhatian terhadap peran penting Cina dalam dinamika keislaman di wilayah yang disebut Melayu-Nusantara dan Asia Tenggara secara umum.

Pandangan yang sama selanjutnya bisa ditemukan dalam kajian **O.W. Wolters** melalui karyanya *The Fall of Srivijaya* (1970). Dalam buku ini, Wolters melihat peran krusial Cina pada periode kemunduran dan keruntuhan Sriwijaya dan berdirinya kerajaan-kerajaan Islam semisal Samudra Pasai dan Malaka.

Pentingnya peran Cina juga menjadi perhatian sarjana belakangan, yaitu Sumanto Al Qurtuby. Dalam Arus Cina-Islam-Jawa, dia mengatakan bahwa proses kedatangan Islam ke Indonesia (khususnya di Jawa) berasal dari para perantau Cina yang melakukan hubungan dengan masyarakat Indonesia.



W.P. Groeneveldt  
Sumber: Direktorat Sejarah







Bahkan, ajaran Islam telah sampai di Cina pada abad ke-7 M. Lebih jauh disebutkan bahwa menurut kronik masa Dinasti Tang (618-960) di daerah Kanton, Zhang-zhao, Quanzhou, dan pesisir Cina bagian selatan, telah terdapat sejumlah permukiman Islam.



*Ilustrasi Perjalanan Laksamana Cheng Ho  
Sumber: Buku Indonesia Dalam Arus Sejarah*

Bukti-bukti yang mendukung Islam datang dari Cina adalah adanya masjid-masjid tua yang bernilai arsitektur Cina yang didirikan oleh komunitas Cina di berbagai tempat, terutama di Pulau Jawa. Pelabuhan penting sepanjang pada abad ke-15 seperti Gresik, menurut catatan-catatan Cina, pertama-tama diduduki oleh para pelaut dan pedagang Cina.

Adanya mobilitas orang-orang Cina muslim ke Asia Tenggara, khususnya Sumatra bagian Selatan seperti Palembang dan Bengkulu sekarang.

Dengan dukungan bukti fisik biologis orang-orang Sumatra bagian Selatan memiliki pertautan genetik sehingga postur tubuh dan muka memiliki kemiripan.

Selain itu, persamaan budaya atau pengaruh budaya Cina di dalam tradisi kesenian Sumatra bagian Selatan sangat kuat pengaruh China-nya  
Cheng Ho



*Keraton Kanoman Cirebon - Sumber: Direktorat Sejarah*



## PROSES PENGISLAMAN

### SUMATERA

*pengislaman di berbagai daerah Indonesia tidak berjalan bersamaan. Wilayah Islam datang dan berkembang memiliki situasi politik dan sosial budaya berbeda-beda. Oleh karena itu, ekspresi Islam di berbagai daerah juga beragam, sesuai dengan konteks sosial-budaya yang bermacam-macam. Keragaman tersebut juga bisa dilihat dalam narasi tentang proses pengislaman.*

Wilayah ini berada di bagian barat Indonesia, yang merupakan pintu gerbang masuk ke Indonesia. Interaksi pedagang Islam di wilayah ini diperkirakan sejak abad ke-7 dan ke-8.

Hal itu didukung bukti bahwa pada waktu Sriwijaya mengembangkan kekuasaannya pada abad ke-7 dan 8, Selat Malaka sudah dilalui oleh pedang muslim yang berlayar ke wilayah Nusantara dan Asia Timur untuk berdagang. Hal itu juga didukung dengan berita Cina dari Dinasti T'ang yang menyebutkan bahwa di Kanfu (Kanton) dan di Sumatra diduga sudah ada masyarakat muslim

Ketika memasuki akhir abad ke-12, Sriwijaya mengalami kemunduran, pedagang-pedagang muslim dan para mubalig memanfaatkan situasi ini untuk keuntungan ekonomi dan politik. Mereka mendukung daerah-daerah yang muncul dan menyatakan dirinya sebagai kerajaan bercorak Islam, yaitu Samudra Pasai yang terletak di Pesisir Timur Laut Aceh, Kabupaten Lhok Seumawe, saat ini Aceh Utara.

Kerajaan ini muncul pada abad ke-13. Hal ini diperkirakan sebagai hasil pengislaman yang dilakukan pedagang-pedagang muslim yang singgah di daerah pantai Sumatra.



Lukisan kedatangan pedagang-pedagang muslim ke Selat Malaka.  
Sumber: Ilustrasi Buku Indonesia dalam Arus Sejarah







## Kisah pengislaman

Setiap konversi agama memerlukan sebuah pertanggungjawaban kultural. Konversi agama adalah satu perubahan sangat besar dalam perjalanan hidup seseorang, lebih-lebih seorang raja. Berbagai perubahan dalam sikap dan perilaku, bahkan dalam pandangan dunia, menyertai proses konversi agama. Oleh karena itu, dalam beberapa kasus tertentu, konversi agama bisa berubah menjadi gejolak dan persoalan sosial politik. Dalam konteks pengislaman, persoalan tersebut terkait, antara lain, dengan fakta bahwa agama tersebut berasal dari luar atau asing sehingga berpotensi mengubah budaya dan pandangan dunia yang sudah mapan.

Dalam kerangka poin terakhir inilah kisah pengislaman muncul sebagai satu bentuk pertanggungjawaban kultural, yang membuat pengislaman dengan segala perubahan yang menyusul tidak melahirkan gejolak sosial. Sebaliknya, pengislaman dinarasikan secara lokal dan menjadi bagian dari proses budaya masyarakat. Kisah pengislaman ini terefleksikan baik dalam tradisi tulis

(babad, hikayat, lontara) maupun dalam bentuk tradisi lisan. Pertanggungjawaban kultural itu juga hidup dalam ingatan kolektif yang terejawantahkan dalam bentuk tradisi lisan yang berkembang di masyarakat.

Satu ciri penting dari ingatan kolektif itu adalah bahwa proses konversi agama tersebut pada galibnya akan membentuk jaringan atau interaksi sosial budaya yang secara hipotetik bisa membuat masyarakat antara berbagai kelompok di Nusantara terhubung satu dengan lainnya.

pengislaman dipercayai dan dianggap oleh sebagian besar masyarakat sebagai salah satu ingatan kolektif yang hampir dipercayai secara total kebenarannya. Kisah penyebaran agama Islam pada kenyataannya tidak berhenti sebatas catatan sejarah belaka, tetapi lebih jauh telah menjadi sebuah pertanggungjawaban kultural yang diperkuat oleh adanya "jaringan ingatan kolektif" yang lintas daerah.



*Pada abad ke-7 dan 8 Selat Malaka sudah dilalui oleh pedagang-pedagang muslim yang berlayar ke Nusantara dan Asia Timur.*

*Sumber : Ilustrasi Buku Indoneisa dalam Arus Sejarah*



Selain berita Cina dan Arab, pengislaman di Sumatra juga dikisahkan dalam naskah tradisional Melayu seperti Hikayat Raja-Raja Pasai dan cerita rakyat. Diceritakan bahwa Merah Silu, penguasa Samudra Pasai bermimpi bertemu dengan Nabi Muhammad SAW dan beliau mengalihkan secara gaib pengetahuan tentang Islam kepadanya dan memberinya gelar Sultan Malik as-Salih. Kerajaan Samudra Pasai adalah kerajaan yang memegang peranan penting dalam penyebaran Islam di Nusantara.

pengislaman wilayah Kedah karena peran dari Syekh Abdullah Yamani yang berhasil membujuk Raja Phra Ong Mahawangsa untuk masuk Islam. Syekh Abdullah Yamani sangat pandai membaca Al-Qur'an dan tafsir. Pada suatu

hari, Syekh Abdullah Yamani singgah di Istana Raja Phra Ong Mahawangsa. Dalam sebuah kesempatan, ia bertemu dengan raja setelah terlibat dalam sebuah insiden dengan penghulu setan. Setelah menceritakan semua yang dialami termasuk tentang siapa dirinya, Syekh Abdullah Yamani mengajak Raja Phra Ong Mahawangsa masuk Islam.

Raja menyetujui ajakan Syekh Abdullah Yamani untuk masuk Islam yang selanjutnya diikuti oleh istri dan para pengikutnya. Maka tersebarlah berita keislaman Raja ke seluruh penjuru wilayah Kedah sehingga berbondong-bondong masyarakat memeluk Islam sebagai agama mereka. Setelah berhasil mengislamkan wilayah Kedah, Syekh Abdullah Yamani kembali ke Bagdad.



Foto Lembaran Hikayat Raja-Raja Pasai  
(Sultan Malik as-Salih)

Gambar detail  
manuskrip jimat Aceh  
yang ditulis dalam huruf  
Arab. Dalam kehidupan  
sosial masyarakat  
Melayu, jimat memiliki  
nilai mistik tertentu.  
Sumber: Yayasan  
Lontar.



## SULAWESI

*Tradisi lisan yang dihimpun Abubakar menjelaskan bagaimana proses konversi yang terjadi di wilayah Buton. Dalam cerita tersebut ada pendatang asing yang melakukan ritual yang dianggap “aneh”. Hal tersebut dilaporkan kepada Raja Buton, tetapi Raja Buton justru memerintahkan agar mereka dibawa ke istana. Setelah itu, Raja secara langsung menyatakan keinginannya untuk mengikuti ajaran dari pendatang itu. Sejak itulah konversi berlangsung di wilayah tersebut.*

*Riwayat tersebut dituturkan oleh Laode Mizan, Lakina Agama di Muna pada 1928 dalam Cauvreur, Ethnografisch Overzicht van Moena, 1935.*



Salah satu mitos yang begitu melekat pada ingatan masyarakat terkait proses pengislaman adalah mitos tentang migrasi sekelompok orang yang datang dari Johor. Kelompok pendatang ini dipimpin oleh empat orang (Mia Patamiana) yang kala itu membuka lahan untuk permukiman dengan cara menebangi kayu-kayu yang kemudian disebut sebagai welia (Wolio). Mitos Wolio inilah yang dikemudian hari dipercaya masyarakat sebagai sebuah bagian dari proses pengislaman masyarakat Buton.

Dalam cerita lisan yang berkembang di masyarakat Makassar, Dato' ri Bandang juga dipandang sebagai tokoh utama yang melakukan pengislaman atas Raja Gowa dan Tallo. Seperti dicatat oleh Noorduyn (1964), ada sebuah cerita rakyat Makassar yang mengisahkan bahwa

pengislaman di wilayah tersebut dimulai ketika ada seorang ulama dari Minangkabau, Sumatra Barat, yang bernama Abdul Makmur Khatib Tunggal, yang tiba di Pelabuhan Tallo dalam tahun 1605 dengan menumpang sebuah perahu yang ajaib.

Setibanya di pantai ia terus melakukan salat sehingga mengherankan rakyat. Ia menyatakan keinginannya untuk menghadap raja. Raja Tallo yang mendengar berita kedatangan orang ajaib itu bergegas pergi ke pantai. Di tengah perjalanan ke pantai itu, di pintu gerbang halaman Istana Tallo, baginda bertemu dengan seorang tua yang menanyakan tujuan perjalanan baginda. Orang tua itu menulis sesuatu di atas kuku ibu jari Raja Tallo dan mengirimkan salam kepada orang ajaib yang ada di pantai (Khatib Tunggal).







Waktu Khatib Tunggal diberitahu tentang pertemuan raja dengan orang tua itu, ia melihat bahwa yang tertulis di atas kuku ibu jari Raja Tallo itu ialah surah Al Fatihah. Khatib Tunggal menyatakan bahwa orang tua yang menjumpai baginda itu adalah penjelmaan Nabi Muhammad SAW. sendiri. Orang Makassar menamakan penjelmaan Nabi Muhammad itu *Makkasaraki Nabbi Muhammad*. Sebagian orang Makassar menginterpretasi kalimat itu sebagai asal mula nama kota Makassar.

Segera setelah pertemuan Raja Tallo dan Khatib Tunggal, Baginda pun memeluk agama Islam dan menyebarkannya ke semua orang Makassar. Khatib Tunggalah yang memegang peranan dalam mengajarkan agama Islam itu. Sampai sekarang apa yang dianggap tempat pertemuan Raja Tallo dan (penjelmaan) Nabi Muhammad masih ada dan dijadikan tempat keramat yang diziarahi. Begitu juga kuburan Khatib Tunggal dalam kota Makassar masih terpelihara dengan baik.



*Pengaruh Islam tampak pada kalimat syahadat yang tertera dalam bendera Kerajaan Luwu.  
Sumber : Buku Sejarah Kebudayaan Islam Indonesia*



*Benteng Keraton Button.  
Sumber: Direktorat Sejarah*



KALIMANTAN





## Kisah yang Ada dalam *Hikayat Banjar*

*Masyarakat Anduhum, Banjarmasin, Kalimantan Selatan, percaya bahwa nenek moyang mereka dahulu memeluk Islam karena ada salah seorang anak yang telah lama tertarik terhadap keyakinan tersebut.*

*Dalam Hikayat Banjar, muncul sebuah mitos yang menjelaskan bahwa pengislaman di Banjarmasin telah dimulai pada era Pangeran Samudra yang pada awal abad ke-16 membangun keraton baru di Banjarmasin.*



Dalam *Hikayat Banjar* disebutkan bahwa pengislaman di Banjar terjadi setelah Pangeran Samudra memberontak melawan pamannya, Pangeran Temanggung, yang bertahan di Negaradaha, guna menuntut haknya menjadi raja sesuai dengan wasiat kakeknya, yang mewariskan kerajaan untuknya. Sesuai dengan saran pembantu-pembantunya, Pangeran Samudra mengirim utusan ke Jawa untuk meminta bantuan tenaga perajurit dari Kesultanan Demak, yang memang bersedia membantu apabila Pangeran Samudra bersedia memeluk Islam.

Ketika dinyatakan bahwa Pangeran bersedia memeluk Islam, dikirimlah prajurit bantuan beserta seorang tokoh Islam yang bertugas melaksanakan pengislaman yang bernama Khatib Dayyan.

Pangeran Samudra yang memeluk Islam dan diiringi oleh para pembantunya serta setelah menaklukkan Negaradaha, dinobatkan sebagai Sultan Suriansyah, sebagai sultan pertama yang beragama Islam.

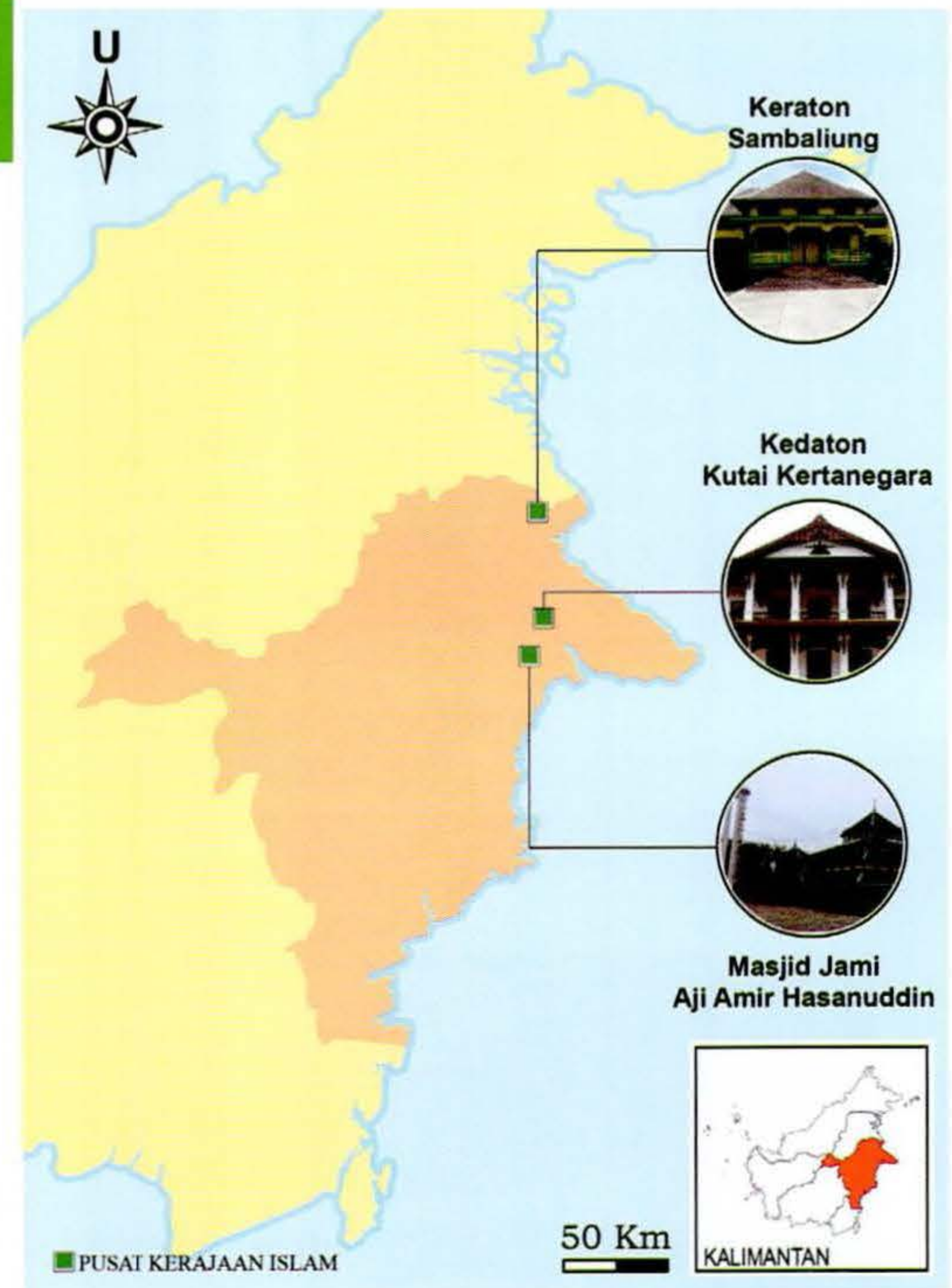


## Proses pengislaman di wilayah Kutai, Kalimantan Timur

*Dalam Salasilah Kutai, cerita lisan menyebutkan bahwa penyebaran Islam di Kalimantan Timur terjadi pada masa Kerajaan Kutai, yaitu pada masa pemerintahan Raja Mahkota (1575 – 1610 M).*

Raja Mahkota adalah raja keenam yang memerintah di Kerajaan Kutai dan belum memeluk agama Islam. Dalam *Salasilah Kutai* disebutkan bahwa agama Islam masuk ke Kerajaan Kutai dari Makassar. Islam dibawa dua tokoh agama dari Minangkabau yang bernama Tuan Haji Bandang dan Tuan Haji Tunggang. Mula-mula mereka mengislamkan Kerajaan Makassar. Setelah Islam berkembang di Makassar, keduanya melanjutkan dakwahnya ke Kerajaan Kutai. Namun, saat itu mereka bersepakat bahwa salah seorang dari mereka harus tetap di Makassar guna mengawasi perkembangan Islam di sana untuk memeluk Islam.

Alhasil, Tuan Haji Bandang tetap tinggal di Makassar. Sementara itu, yang bertugas melakukan dakwah di Kutai adalah Tuan Haji Tunggang yang oleh penduduk setempat dikenal dengan nama Tuan Tunggang Parangan. Suatu ketika Tuan Tunggang Parangan menemui Raja Mahkota dan mengutarakan maksud kedatangannya. Ia meminta Raja Mahkota untuk masuk Islam. Saat itu Raja Mahkota bersedia masuk Islam dengan sebuah syarat Tuan Tunggang Parangan mampu mengalahkannya dalam adu kesaktian. Maka, terjadilah adu kesaktian di antara mereka. Kala itu terciptalah api



yang amat besar. Seketika Tuan Tanggang menciptakan hujan lebat yang mampu memadamkan api tersebut. Atas kesaktian Tuan Tanggang tersebut, Raja Mahkota mengaku kalah dan akhirnya memeluk Islam. Semua babi yang ada di rumahnya beserta segala pekasam yang ada di dalam tempayan dihabisinya. Selanjutnya, Raja Mahkota dibimbing untuk mengucapkan dua kalimat syahadat dan rukun Islam yang kemudian diikuti oleh rakyatnya. Sejak itu, Raja Mahkota menjadi raja Islam yang kuat imannya. Semua raja yang belum masuk Islam ditaklukkannya untuk kemudian diarahkan untuk memeluk Islam.



## **pengislaman di wilayah Sukadana, Kabupa Kayong Utara, Tanjungpura, Kalimantan.**

Di wilayah ini seperti dijelaskan oleh Hamka (1961), Islam tersebar setelah kedatangan seorang Syekh Makkah, bernama Syekh Syamsuddin, yang membawa hadiah bingkisan berupa kepingan Kitab Suci Al-Qur'an dan sebuah cincin bermata akik Yamani. Karena didatangi Syekh dari Makkah dan memperoleh bingkisan hadiah kitab suci Al-Qur'an, Raja Sukadana pun merasa mendapat kehormatan besar dan mulai tertarik untuk mempelajari Islam. Dengan bimbingan Syekh Syamsuddin, Raja Sukadana, selanjutnya memeluk Islam yang kemudian diikuti oleh seluruh rakyatnya. Sejak itu Baginda Raja memakai gelar Islam, yaitu Sultan Muhammad Shafiudin hingga wafatnya tahun 1677. Sejak itu tersebarlah Islam ke seluruh pelosok Sukadana, Tanjungpura, Kalimantan.



*Buya Hamka*



## MALUKU

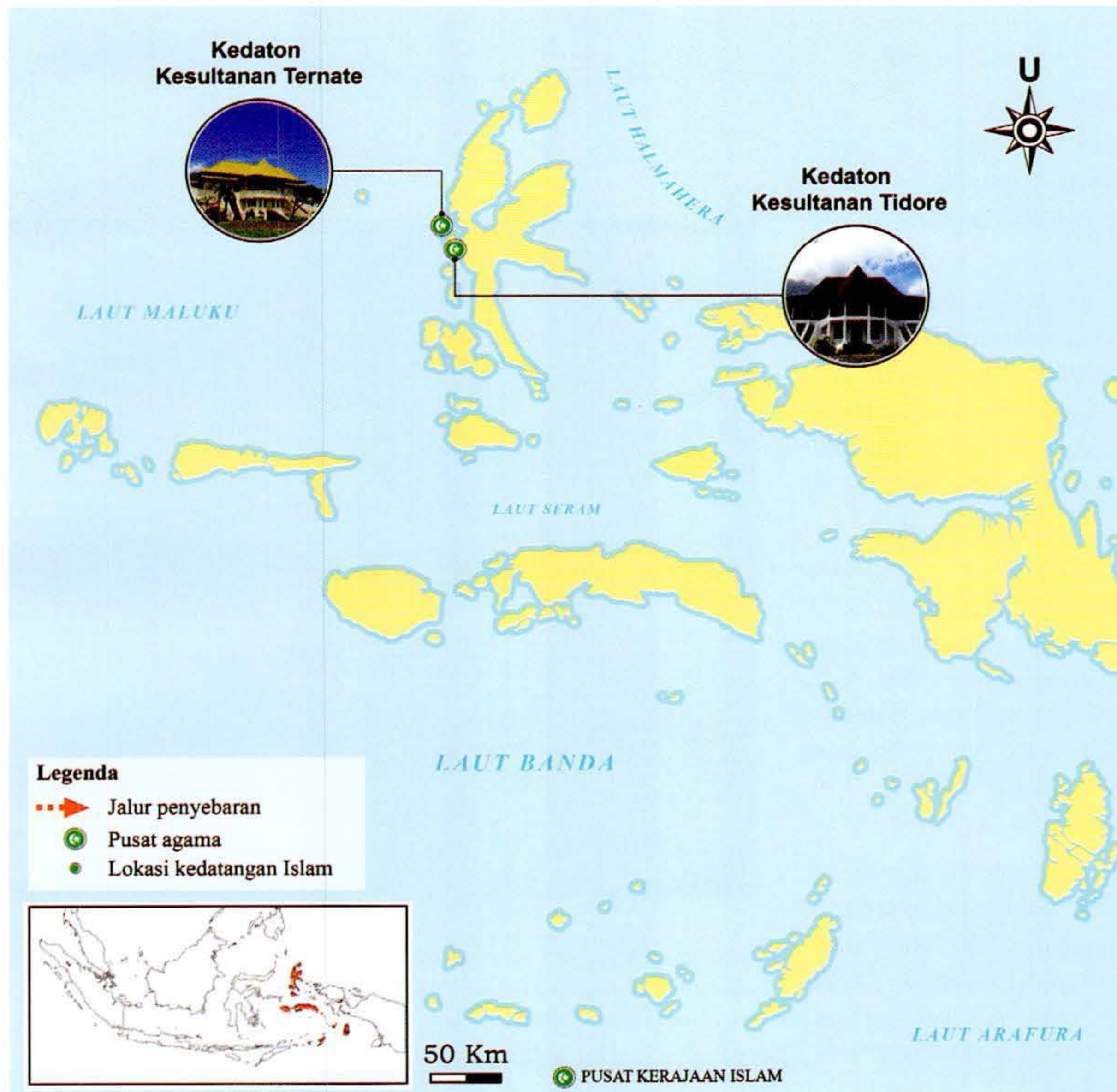
*Proses pengislaman di Maluku secara intens terjadi sekitar tahun 1460-an dan semakin menguat pada masa Kolano Marhum, raja pertama yang masuk Islam.*

*Islam dibawa oleh Datu Maulana Husen dari Minangkabau yang sudah lama belajar Islam di Gresik dan kemudian menyebarkan Islam di Maluku.*

Datu Maulana berhasil mendekati istana dan menjalin hubungan persahabatan dengan Kolano Marhum.

Dari Kolano Marhum, diseminasi ajaran Islam tersebar ke putra mahkota di bawah bimbingan Datu Maulana Husen, Zainal Abidi, yang kemudian dinobatkan sebagai Raja Ternate dan diberi gelar sultan.

Salah satu prestasi terbesar Sultan Zainal Abidin adalah perubahan struktur pemerintahan Kerajaan Ternate setelah Islam sebagai agama resmi. Sejak saat itu Islam memperoleh kekuatan politik untuk menyebar ke wilayah Maluku.





## P A P U A

*Papua adalah salah satu provinsi yang terletak di wilayah paling timur negara Republik Indonesia. Provinsi ini dahulu mencakup seluruh wilayah Papua bagian barat. Pada masa pemerintahan kolonial Hindia-Belanda wilayah ini dikenal sebagai Nugini Belanda (Nederlands Nieuw-Guinea atau Dutch New Guinea).*

*Sejarah Islam di Papua sangat minim akan sumber. Berdasarkan informasi dari pemuka agama Islam dan petuanan (raja), Islam telah masuk ke Papua sejak abad ke-17, khususnya menyebar di daerah pesisir dengan berpangkal pada Kabupaten Sorong dan Fakfak yang dianggap sebagai pintu masuk Islam ke Papua.*

Islam Masuk ke Papua di daerah pesisir di wilayah Sorong dan Fakfak sebagai pintu gerbangnya pada abad ke-17.

Figur yang membawa atau penyebar Islam di Papua berasal dari Hadramaut. Mereka memiliki garis keturunan para sayid dan syekh. Mereka umumnya keturunan dari Al-Hamid, Al-Katiri, Assegaf, Said bin Agil, Bafada, dan Kabiran.

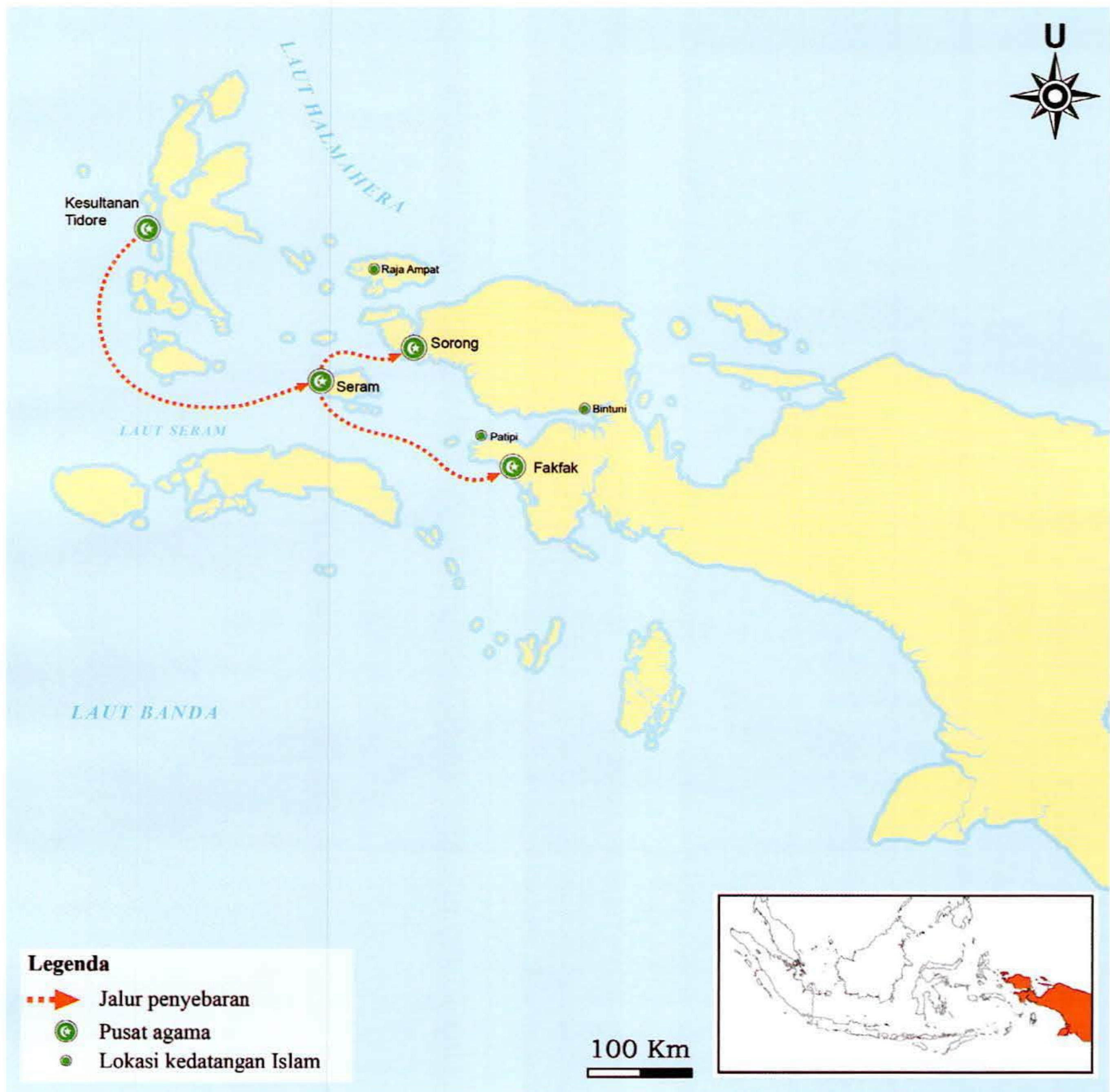
Saluran pengislaman dilakukan melalui pernikahan dengan penduduk setempat sehingga menurunkan garis keturunan Arab-Papua atau Arab-Melayu. Jalur masuknya Islam ke Papua pada abad ke-17 dilakukan melalui Kesultanan Tidore, Raja Ampat, dan Kepulauan Seram.

Faktor penting yang memungkinkan Islam masuk ke Papua khususnya Sorong, Raja Ampat, Bintuni, Fakfak, dan Patipi adalah Kesultanan Tidore. Kesultanan Tidore telah hadir di Papua jauh sebelum kolonial datang.



*Tinggalan Islam di Papua di daerah Sorong, Pulau Doom, Fakfak, dan Kokas ditemukan sekitar 60 naskah kuna, 1 buah parang dan 1 helai bendera yang merupakan bukti tertulis yang berkaitan dengan kehadiran Islam di Papua.*





Kehadiran Islam ke Papua dari jalur Raja Ampat datang dari Salawati figur-figur yang menyebarkan Islam secara pribadi sambil berdagang, mencari sumber kehidupan yang lebih baik, atau menghindari dari dinamika sosial politik di tanah kelahirannya.

Islam datang ke Papua melalui Seram. Sebagian mereka menikah dengan penduduk setempat sehingga melahirkan keturunan campuran Maluku-Papua.

Keturunan Bugis yang berdiam di Misool sampai saat ini masih meneruskan tradisi leluhurnya dengan mengamalkan tarekat yang hanya boleh diikuti oleh keluarga yang memiliki jalur keturunan leluhurnya saja.



AGENCY DAN SALURAN pengislaman



*Pelabuhan Gresik tahun 1930*

*Sumber: digitalcollections.universiteitleiden.nl*

*Pada tahap permulaan, saluran pengislaman adalah perdagangan. Rmainnya lalu lintas perdagangan pada abad ke-7 hingga ke-16 M membuat pedagang-pedagang muslim (Arab, Persia, dan India) turut ambil bagian dalam perdagangan dari negeri-negeri bagian barat, tenggara dan timur benua Asia. Mereka datang untuk mencari komoditas lokal, terutama rempah, yang laku di pasar internasional.*

Saluran pengislaman melalui perdagangan ini sangat menguntungkan karena para raja dan bangsawan turut serta dalam kegiatan perdagangan, bahkan mereka menjadi pemilik kapal dan saham.

Penguasa-penguasa Jawa yang menjabat sebagai bupati-bupati Majapahit yang ditempatkan di pesisir utara Jawa banyak yang masuk Islam, bukan hanya karena faktor politik dalam negeri yang sedang goyah, melainkan terutama karena faktor hubungan ekonomi dengan pedagang-pedagang muslim.



SALURAN PERKAWINAN



*Pernikahan Sultan di Asahan  
Sumber: digitalcollections.universiteitleiden.nl*

*Para pedagang muslim memiliki status sosial dan ekonomi yang lebih baik daripada kebanyakan pribumi sehingga penduduk pribumi tertarik untuk menjadi istri para saudagar. Sebelum perkawinan dilakukan, mereka diislamkan lebih dahulu. Setelah mereka mempunyai keturunan, lingkungan mereka makin luas, muncul kampung Islam, daerah Islam, dan bahkan kerajaan-Islam.*

Jalur perkawinan lebih menguntungkan apabila terjadi antara saudagar muslim dengan anak bangsawan atau anak raja karena raja atau bangsawan itu kemudian turut mempercepat proses pengislaman. Demikian yang terjadi antara Raden Rahmat atau Sunan Ngampel dan Nyai Manila; Sunan Gunung Djati dan Putri Kawunganten; Brawijaya dan Putri Campa yang menurunkan Raden Patah (raja pertama Demak).



SALURAN TASAWUF



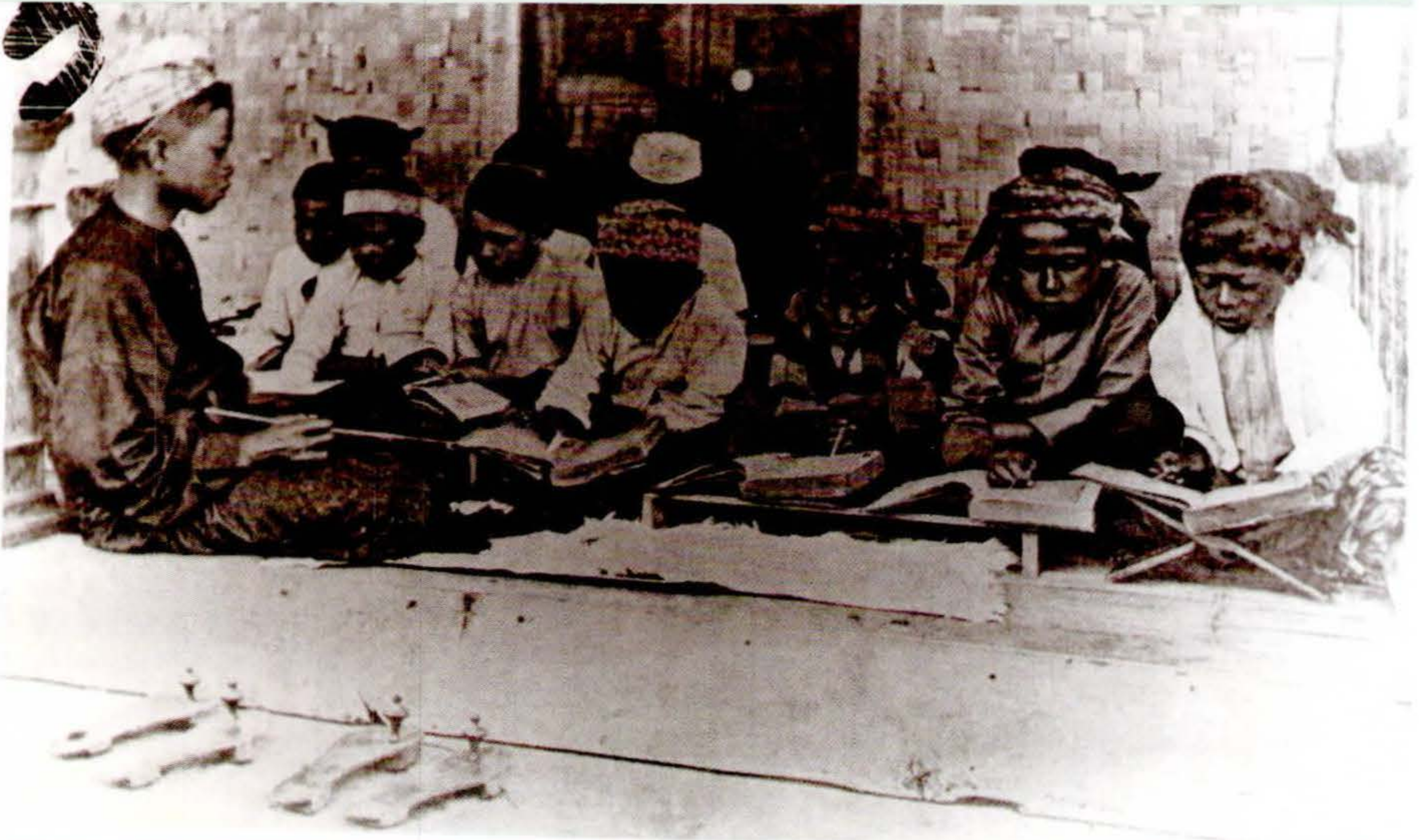
*Sekolah Agama dengan guru, murid, dan pembantunya di Lam Njong, Aceh.  
Sumber: Arsip Nasional Republik Indonesia.*

Penyebaran Islam melalui tasawuf membuat bentuk Islam yang diajarkan kepada penduduk pribumi mempunyai persamaan dengan alam pikiran mereka yang sebelumnya menganut agama Hindu sehingga agama yang baru itu mudah dimengerti dan diterima. Hal itu juga diperkuat dengan watak sufisme yang akomodatif dan toleran terhadap budaya lokal. Di antara ahli-ahli

tasawuf yang memberikan ajaran yang mengandung persamaan dengan alam pikiran Indonesia pra-Islam itu adalah Hamzah Fansuri di Aceh, Syekh Lemah Abang, dan Sunan Panggung di Jawa. Ajaran mistik seperti ini masih berkembang di abad ke-19 M, bahkan di abad ke-20 M ini.



SALURAN PENDIDIKAN



*Para murid yang sedang membaca Al-Quran di langgar (mejid kecil) di Pulau Jawa  
Sumber: Buku Sejarah Kebudayaan Islam Indonesia*

pengislaman melalui pendidikan ini awalnya di istana kerajaan dan kemudian dilakukan melalui pesantren dan pondok yang diselenggarakan oleh guru-guru agama, kiai-kiai, dan ulama-ulama. Dari pesantren atau pondok itu, calon ulama, guru agama, dan kiai mendapat pendidikan agama. Setelah selesai dari pesantren, mereka pulang

ke kampung masing-masing untuk berdakwah ke tempat tertentu mengajarkan Islam. Misalnya, pesantren yang didirikan oleh Raden Rahmat di Ampel Denta Surabaya dan Sunan Giri di Giri. Keluaran Pesantren Giri banyak yang diundang ke Maluku untuk mengajarkan agama Islam.



SALURAN KESENIAN

Kesenian juga menjadi satu saluran pengislaman. Saluran melalui pengislaman kesenian yang terkenal adalah pertunjukan wayang. Dikatakan bahwa Sunan Kalijaga adalah tokoh yang paling mahir dalam mementaskan wayang. Seni digunakan untuk menarik pengunjung. Setelah mereka berkumpul disisipkan nilai-nilai dakwah Islam dan tokoh-tokoh Islam.

Kesenian-kesenian lain juga dijadikan alat pengislaman, seperti sastra (hikayat, babad, dan sebagainya), seni bangunan, dan seni ukir.



*Ilustrasi seorang dalang sedang memainkan wayang, sebagai salah satu media dalam penyebaran agama Islam  
Sumber: Ilustrasi Buku Indonesia Dalam Arus Sejarah*



SALURAN POLITIK



Kepentingan politik kerajaan-kerajaan Islam adalah memperluas pengaruhnya ke kerajaan-kerajaan non-Islam. Kemenangan kerajaan Islam secara politis banyak menarik penduduk kerajaan bukan Islam itu masuk Islam.

Seperti di Maluku dan Sulawesi Selatan, kebanyakan rakyat masuk Islam setelah rajanya memeluk Islam terlebih dahulu. Pengaruh politik raja sangat membantu tersebarnya Islam di daerah ini.

*Ilustrasi seorang Ulama sedang menghadap raja  
Sumber: Ilustrasi Buku Indonesia Dalam Arus Sejarah*

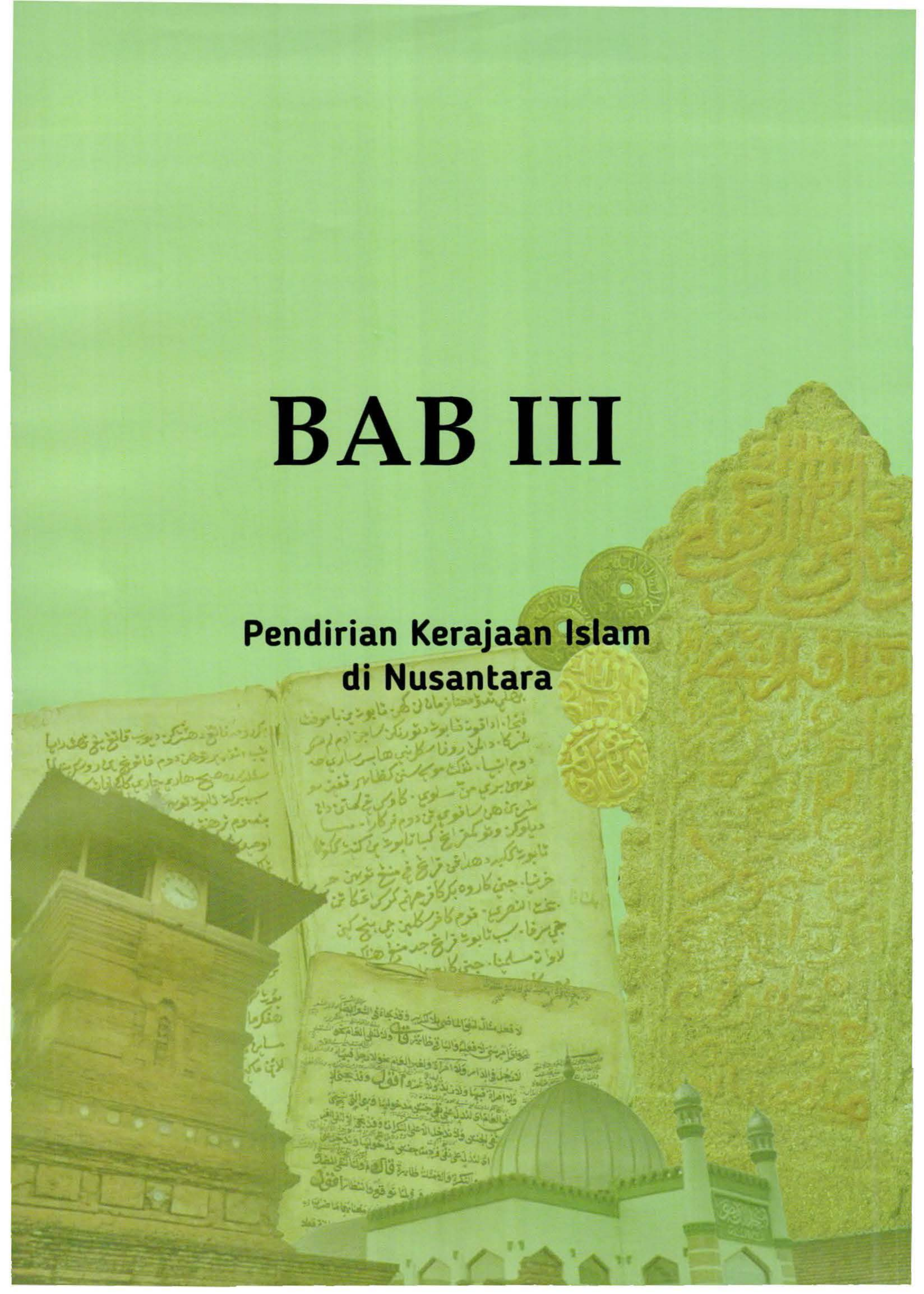






# BAB III

## Pendirian Kerajaan Islam di Nusantara





## KERAJAAN SEBAGAI BASIS POLITIK PENYEBARAN AGAMA ISLAM



Sejak masa-masa awal perkembangannya pada abad ke-13 dan 14 Masehi, Kerajaan Samudra Pasai dan Malaka sebagai dua kerajaan Islam pertama di Nusantara telah memperlihatkan peran penting dari kerajaan bagi berlangsungnya proses. Dalam pengislaman di dunia Melayu menurut catatan Tome Pires yang singgah di Malaka pada abad ke-16, diuraikan bahwa raja-raja Malaka membangun berbagai fasilitas sosial keagamaan bagi para pedagang muslim internasional yang datang dan tinggal sementara di kerajaan seperti rumah-rumah mewah dan masjid-masjid untuk mereka beribadah. Kebijakan ini membawa dampak sangat penting bagi proses pengislaman meskipun terlihat sangat bersifat politik dan ekonomi. Para pedagang muslim di Malaka selanjutnya membentuk kekuatan sosial yang berfungsi sebagai agen berlangsungnya proses pengislaman masyarakat lokal. Mereka, para pedagang, selain melakukan kegiatan perdagangan di kerajaan-kerajaan yang membawa

dampak perkembangan ekonomi kerajaan dan pada saat yang sama juga berperan sebagai juru dakwah yang memperkenalkan ajaran-ajaran Islam kepada masyarakat Melayu. Jadi, dengan cara demikian raja-raja Melayu selanjutnya tidak hanya berhasil membawa kerajaan mencapai kemajuan sangat berarti di bidang ekonomi dan politik, tetapi sekaligus tampil sebagai pusat perkembangan Islam di Nusantara (Abdullah dan Djaenuderajat, 2015: 194—195).

Setelah Malaka jatuh ke tangan Portugis pada tahun 1511, basis pengislaman selanjutnya beralih ke Kerajaan Aceh, yang berdiri pada tahun 1514 di bawah kepemimpinan Ali Mughayat Syah yang berkuasa hingga tahun 1530 M. Kemajuan Aceh, seperti halnya





dua kerajaan Islam terdahulu, yaitu kerajaan Samudra Pasai dan Malaka, terutama berlangsung setelah kedatangan para pedagang muslim internasional di Kerajaan Aceh. Para pedagang muslim internasional mengalihkan kegiatan berdagangnya dan mendapatkan Aceh sebagai pusat perdagangan baru yang lebih berkembang. Hal ini terutama didukung oleh keberhasilan para raja Aceh dalam ekspansi ke wilayah yang potensial menghasilkan komoditas yang dibutuhkan para pedagang internasional seperti Pedir, Pasai, Deli, dan Aru yang banyak

menghasilkan rempah-rempah. Aceh juga menaklukkan Tikus, Pariaman, dan Bengkulu yang terkenal dengan persediaan emas dan hasil pertaniannya. Semenanjung Malaya, Kedah, Pahang dan Perlak juga berhasil dikuasai setelah mengalahkan hegemoni Kerajaan Johor (Abdullah dan Djaenuderajat, 2015:196). Sejalan dengan kemajuan ekonomi, Aceh menjadi kekuatan politik Islam terkemuka di dunia Melayu Nusantara sejak abad ke-16 sehingga dalam konteks perkembangan Islam, Aceh selanjutnya berkembang menjadi basis kekuatan bagi berlangsungnya proses pengislaman di Nusantara secara intensif. Pada masa Sultan Iskandar Muda (1607—1636) Islam mengalami proses pelembagaan yang sangat jelas sebagai kekuatan



budaya dan politik. Ulama-ulama dari Timur Tengah, menurut Nuruddin ar Raniri dalam *bustan al salatin*, telah datang ke Aceh untuk mengajar berbagai disiplin ilmu keislaman (Abdullah dan Djaenuderajat, 2015:197).

Bersamaan dengan munculnya kekuatan Kerajaan Aceh di Sumatra, di Jawa juga terjadi proses pengislaman yang semakin intensif dilakukan, setelah didirikan Kerajaan Demak pada tahun 1516. Demak melakukan ekspansi kekuasaan ke barat Jawa dan ke timur Jawa. Demak dianggap turut mendukung berdirinya kerajaan Islam di Cirebon dan Banten atau di Jawa bagian Barat. Di Jawa bagian timur, Kerajaan Demak mengizinkan berkembangnya Kudus dan Jepara sebagai kota yang relatif independen sehingga Sunan Kudus dan Ratu Kalinyamat diberi kebebasan melakukan proses pengislaman di daerahnya masing-masing. Hal yang sama juga dilakukan pada Sunan Giri di Gresik sehingga wilayah ini berkembang menjadi pusat perdagangan dan pengislaman ke ujung timur Jawa dan Lombok di Nusatenggara. Sementara itu, proses pengislaman

juga terjadi di Sulawesi dan Maluku yang makin intensif dengan berdirinya Kerajaan Goa Tallo dan Ternate. Raja Goa Tallo dan Raja Ternate turut berperan dalam proses pengislaman beberapa raja di wilayah sekitarnya menjadi Islam seperti Kerajaan Bone, Wajo, Soppeng, di Sulawesi serta raja Tidore, Bacan, dan Jailolo di Maluku.

Tampilnya kerajaan menjadi basis penerapan ajaran-ajaran Islam bisa dilihat pada mulai terbentuknya lembaga-lembaga keislaman di lingkungan kerajaan. Tiga hal penting yang menyangkut peran kerajaan dalam pelebagaan nilai-nilai Islam dalam kehidupan masyarakat Nusantara adalah tampilnya ulama dalam kehidupan politik di kerajaan, berdirinya lembaga kadi yang bertanggung jawab dalam proses legislasi hukum Islam dalam kebijakan politik kerajaan, dan tumbuhnya lembaga-lembaga pendidikan seperti surau dan pesantren yang berfungsi efektif sebagai pusat pendidikan Islam di masyarakat. (Abdullah dan Djaenuderajat, 2015:203)



## KESULTANAN SAMUDRA PASAI



*Ilustrasi Pelabuhan Samudra Pasai. Sumber: digitalcollections.universiteitleiden.nl*

Kesultanan Samudra Pasai merupakan kerajaan Islam awal di Nusantara yang lokasi kerajaannya berada lebih kurang 15 km di sebelah timur Lhokseumawe, Nanggroe Aceh, Sumatra. Kerajaan ini tumbuh dari sebuah pelabuhan kecil yang menjadi pusat penyebaran Islam pertama di Asia Tenggara. Pendiri kerajaan ini adalah Merah Silu yang setelah memeluk Islam mengganti nama menjadi Malik al Saleh.

Pada awalnya Kerajaan Samudra Pasai merupakan kerajaan kecil yang tunduk kepada Sriwijaya sebagaimana kerajaan-kerajaan kecil lainnya yang penduduknya telah lama memeluk Islam seperti Perlak, Barus, Lamuri, dan Samara. Kisah Pasai berkembang menjadi kerajaan Islam yang makin lama makin besar dimulai dari krisis ekonomi yang menimpa kerajaan Budhis terbesar di Nusantara, yaitu Kerajaan Sriwijaya

pada akhir abad ke-13 M. Pada abad tersebut, Samudra Pasai bangkit ketika kegiatan pelayaran dan perdagangan yang dijalankan pedagang-pedagang Arab, Turki, dan Persia di kepulauan Nusantara bertambah ramai dan meningkat. Maka, makin ramailah kota-kota pelabuhan di pesisir timur dan barat Sumatra dengan kehadiran orang-orang Islam dari negeri atas angin tersebut, terlebih-lebih setelah terjadinya gelombang besar-besaran mereka ke timur sebagai akibat jatuhnya kekhalifahan Bagdad ke tangan Hulagu Khan pada tahun 1258 M. Tidak lama kemudian berkembanglah kota-kota pelabuhan itu menjadi kerajaan-kerajaan kecil yang tidak mau tunduk kepada Sriwijaya yang sedang diambang keruntuhannya. Pedir, Lamuri, Aru, Samalangga, dan Samudra di pantai timur Sumatra





Copyright©2015 by Pustaka Baru Press



adalah kerajaan-kerajaan kecil yang tumbuh dari pelabuhan dagang yang kecil. Kerajaan-kerajaan kecil ini menggalang kekuatan dan akhirnya bergabung menjadi sebuah kerajaan besar, yaitu Samudra Pasai menggantikan peranan Sriwijaya sebagai pusat kegiatan perdagangan dan perkembangan kebudayaan Melayu.

Sultan Malikus Shaleh mengawini putri Sultan Peurlak yang bernama Putri Ganggang. Dari perkawinannya ini lahirlah seorang anak lelaki yang kelak menjadi sultan kedua Samudra Pasai, yaitu Malik az-Zahir. Sultan Malik al-Shaleh wafat pada tahun 1297 Masehi dan digantikan oleh putranya, yaitu Malik az-Zahir. Pada masa Malik az-Zahir, seorang musafir Arab dari Tangier, yaitu Ibn Battuta. Dia hadir dua kali pada tahun 1316 M dalam lawatannya ke Cina. Dia membuat catatan bahwa Pendidikan Islam sangat maju di Pasai waktu itu dan banyak sekali ulama bermazhab Syafi'i dari negeri Arab serta cendekiawan dari Persia yang berdatangan ke Pasai dan tinggal lama di situ untuk mengajar. Pada masa pemerintahan Sultan Muhammad al-Zahir (1297-1326 M) Samudra Pasai mengeluarkan mata uang emas yang sampai sekarang dianggap sebagai mata uang emas yang tertua yang dikeluarkan kerajaan Islam di Asia Tenggara.

Sebagai sebuah kerajaan Islam yang sedang tumbuh dan berkembang, Samudra Pasai juga memainkan peranan yang sangat penting dalam proses pengislaman di Nusantara. Di antaranya adalah penyiaran Islam ke Malaka, melalui pernikahan putri Pasai dengan Raja Malaka, Parameswara, yang kemudian memeluk agama Islam dan mengubah namanya menjadi nama Islam, yaitu Sultan Muhammad Iskandar. Dalam masalah keagamaan Pasai menjadi rujukan bagi perkembangan Islam di Malaka pada abad ke-14 dan ke-15, sebagaimana dikisahkan dalam Sejarah Melayu, manakala Sultan Mansyur Syah bertanya soal keagamaan dengan mengutus Tun Bija Wangsa ke Pasai.

Dari Hikayat Patani, diceritakan ada ulama Pasai meninggalkan Pasai menuju Patani untuk menyebarkan dan mengembangkan Islam di wilayah ini.

Selain itu, beberapa penyiur Islam di Jawa juga pernah belajar Islam di Pasai sebelum menyiarkan Islam di wilayah Jawa. Diantaranya adalah Fadhilah Khan dan beberapa dari Wali Songo.



*Koin dirham Kesultanan Samudra Pasai  
Sumber: Koleksi Museum Bank Indonesia*





Setelah Malik az-Zahir, Samudra Pasai dipimpin oleh kedua putranya, yaitu Malik al-Mahmud yang memerintah di Samudra, sedangkan Malik al-Mansur memerintah di Pasai. Di bawah pemerintahan mereka, Pasai bertambah makmur dan maju. Raja Siam yang mendengar berita itu merasa iri hati dan marah, kemudian membawa tentara lautnya untuk menyerbu Pasai. Karena ketangguhan angkatan Laut Pasai, tentara Siam dapat dikalahkan dan dihalau dari perairan Selat Malaka tanpa pernah kembali lagi ke untuk menyerang Pasai.

Pada masa pemerintahan Sultan Ahmad Malikul Zahir (1345—1383), yakni pada tahun 1345 dan 1350, terjadi serangan dari Majapahit ke Pasai yang menyebabkan Sultan Pasai melarikan diri dari ibu kota kerajaan. Adapun keruntuhan Kesultanan Samudra Pasai adalah pada tahun 1521 akibat serangan dari Portugis pada masa pemerintahan Sultan Zainal Abidin III (1513-1524).

*Komplek Makam raja-raja pasai, Batee Bale.  
Sumber: Direktorat Sejarah*



## KESULTANAN ACEH DARUSSALAM



*Masjid Baiturrahman, Aceh  
Sumber: Direktorat Sejarah*

Kesultanan Aceh merupakan satu kerajaan Islam terkemuka di belahan barat Nusantara, tepatnya di Sumatra yang berasal dari pusat perdagangan berskala kecil yang kemudian berkembang pesat setelah terlibat secara langsung dalam perdagangan maritim internasional. Sejak penaklukan Malaka para pedagang muslim mancanegara yang sebelumnya bertransaksi di Malaka beralih ke Aceh.

Sultan Ali Mughayat Shah (1514—1530) merupakan sultan pertama yang memerintah di Kerajaan Aceh yang memberi landasan bagi perkembangan kerajaan ini kemudian hari. Wilayah kekuasaannya tidak saja di lembah Sungai Aceh (Aceh Besar), tetapi juga menjangkau beberapa wilayah lain disekitarnya. Pada tahun 1520 dia menaklukkan Daya diujung barat, dan selanjutnya Pidie dan Pasai di belahan timur pada masing-masing tahun 1521 dan 1524. Dengan

kemenangan terhadap dua kerajaan yaitu Pidie dan Pasai, Aceh memperluas wilayahnya ke Perlak, Tamiang dan Lamuri. Dalam hal ini, Ali Mughayat Syah telah meletakkan landasan yang kukuh bagi perkembangan kerajaan islam Aceh di tangan para penggantinya kemudian sehingga kerajaan ini muncul sebagai satu kekuatan Islam terkemuka di Nusantara. Kerajaan ini mencapai puncaknya pada abad ke-16 dan ke-17 Masehi (Yusuf, 2006:67; Abdullah dan Djaenuderajat, 2015: 181)

Kerajaan Aceh mencapai zaman keemasannya pada periode Sultan Iskandar Muda (1607—1636 M) yang ditandai dengan penaklukan dan perluasan wilayah. Pada tahun 1612, Aceh menaklukkan Deli dan dilanjutkan menyerang ke Johor dan Bintan di tahun 1614.







Kerajaan Aceh mencapai zaman keemasannya pada periode Sultan Iskandar Muda (1607—1636 M) yang ditandai dengan penaklukan dan perluasan wilayah. Pada tahun 1612 Aceh menaklukkan Deli dan dilanjutkan dengan menyerang ke Johor dan Bintan pada tahun 1614. Pahang berhasil dikuasai Aceh pada tahun 1618, Kedah dikuasai pada tahun 1619 dan Nias dikuasai pada tahun 1624—1625. Berbagai kemenangan itu, diuraikan di dalam karya lokal yang berjudul *Bustanus Salatin*. Selain itu, ia juga membangun masjid Baitur Rahman dan beberapa masjid pada tiap-tiap negeri. Ia menguatkan agama Islam dan mewajibkan rakyatnya untuk salat lima waktu, puasa Ramadan, dan puasa sunah serta mengenyahkan minuman arak dan judi (Abdullah, 2015:265—266).

Aceh juga menjadi pusat keberadaan ulama terkemuka di Nusantara, yang memiliki jaringan intelektual dengan Makkah. Selain itu, di Aceh juga berdiri lembaga di dalam lingkungan kerajaan yang

diduduki oleh para ulama, yakni Syekhul Islam dan Kadi Malik al-Adil. Keterkaitan jaringan ulama Aceh dengan ulama lain di Nusantara juga tampak dari peran para ulama seperti Syekh Burhanuddin dari Ulakan dan Abdul Muhyi yang turut dalam penyiaran Islam.

Kemajuan ekonomi diperoleh melalui sistem monopoli perdagangan di pesisir barat Sumatra Barat sampai ke Indrapura.. Aceh menjadi pusat perdagangan antara Nusantara, Cina ataupun Barat, sehingga hegemoni ekonomi dan politik sudah bergeser dari Kerajaan Johor pindah ke Aceh. (Kartodirjo, 1993:42). Disamping itu hubungan diplomatik dengan Turki Usmani dilanjutkan dengan menerima utusan resmi dari Sultan Ahmad I (1603—1617 M). Jalinan hubungan kekerabatan dengan Pahang dilakukan melalui pernikahan antara putrinya Safiatuddin dengan putra Sultan Ahmad Syah yang kelak menggantikan Sultan Iskandar Muda. (Yusuf, 2006:68-69).



*Koin dirham dan keuh Kesultanan Aceh  
Sumber: Koleksi Museum Bank Indonesia*



## KERAJAAN PALEMBANG



*Masjid Agung Palembang tahun 1870. Sumber: digitalcollections.universiteitleiden.nl*

Pada pertengahan abad ke-17 Kesultanan Aceh pernah dipimpin oleh seorang wanita karena Sultan Iskandar Tsani (1634—1641) tidak meninggalkan anak laki-laki, sehingga kepemimpinan beralih ke istri sultan, yaitu Sofiatuddin Tajul Alam (1641—1675 M), yang merupakan putri dari Iskandar Muda. Setelahnya Kesultanan Aceh di tangan beberapa sultana yaitu Sri Ratu Naqiyatuddin Nurul Alam (1675—1678 M), Inayat Syah (1678—1688), dan terakhir Kamalat Syah (1688-1699 M). Kepemimpinan wanita tidak dilanjutkan menyusul adanya fatwa dari Makkah bahwa Syariat melarang perempuan memimpin suatu negara (1699) (Yusuf, 2006: 69)

Kerajaan Islam Palembang merupakan kerajaan yang berdiri pada periode abad ke-17 di Sumatra bagian selatan. Cikal bakal kerajaan ini didirikan oleh Ki Gede Ing Suro dan raja pertamanya yang Islam adalah Susuhunan Sultan Abdurahman Khalifat al Mukminin Sayyid al Iman/ Pangeran Kusumo Abdurahman/Ki Mas Endi sejak tahun 1659—1706. Palembang berturut-turut diperintah oleh sebelas sultan sejak 1706 dan sultan terakhirnya ialah Pangeran Kromojoyo/Raden Abdul Azim Purbolinggo (1823—1825). Pada tahun 1596 Palembang pernah diserang oleh Kesultanan Banten yang di bawah pimpinan Maulana Muhammad yang kemudian gugur dan diberi gelar Pangeran Seda ing Palembang atau Pangeran seda ing Rana.





*Koin picis Kerajaan Palembang  
Sumber: Koleksi Museum Bank Indonesia*

Penyerangan Banten ke Palembang ini disebabkan masalah ekonomi, yaitu berkenaan dengan komoditas ekspor dari Kesultanan Banten, yaitu untuk menambah penghasilan lada. (Azra dan Burhanuddin, 2012:32).

Kontak pertama Kesultanan Palembang dengan VOC terjadi pada tahun 1610. Namun, kepentingan VOC tidak dipedulikan oleh Palembang sehingga selalu terjadi kerenggangan. Pada 1658 wakil dagang VOC dan pasukannya dibunuh dan kapalnya dirampas. Akibatnya pada tahun 1659 terjadi peperangan antara Palembang dengan VOC yang mengakibatkan Keraton, kuta, dan pemukiman dibakar. Kemudian, kota Palembang dapat direbut kembali oleh Palembang dan pembangunan kota dimulai pada masa Sultan Mahmud Badaruddin (1724—1758).

Pada masa pemerintahan anaknya yang bernama Sultan Ahmad Najamuddin (1758—1776) siar agama islam semakin pesat. Pada waktu itu berkembang hasil

sastra keagamaan dari tokoh-tokoh antara lain Abdus Samad al Palimbani, Kemas Fakhrudin, Kemas Muhammad bin Ahmad, Muhammad Muhyiddin bin Syekh Syihabuddin, dan Muhammad Ma ruf bin Abdullah. (Azra & Burhanuddin 2012:32—33 ).

Pada tahun 1819 Kesultanan Palembang diserang oleh pasukan Hindia Belanda yang dikenal dengan Perang Menteng. Serangan itu berhasil dipukul mundur oleh pasukan Palembang. Namun pada tahun 1821 pihak Belanda menyerang kembali dengan jumlah armada yang besar dibawah pimpinan Jenderal de Kock. Sultan Mahmud Badaruddin II berhasil ditangkap dan dibuang ke Ternate. Kesultanan Palembang sejak 1823 dihapuskan dan langsung berada di pemerintah Hindia Belanda dengan menempatkan Residen Jon Cornelis Reijnst. Sang residen tidak diterima oleh Sultan Ahmad Najamuddin Prabu Anom, ia pun memberontak, akhirnya ia ditangkap kemudian diasingkan ke Banda lalu ke Menado. (Azra & Burhanuddin 2012:33)







## KERAJAAN RIAU LINGGA



*Istana Raja Ali Marhum Kantor di Pulau Penyengat, Riau. Sumber: Direktorat Sejarah*

Kesultanan Riau Lingga merupakan kerajaan Islam yang terbentuk sebagai akibat dari ditandatanganinya Traktat London 1824 oleh pemerintah kolonial Inggris dan Belanda yang membagi Kesultanan Johor Riau menjadi dua, yaitu Kesultanan Johor di bawah pengawasan Inggris dan Kesultanan Riau Lingga di seberangnya di bawah pengawasan Hindia Belanda.

Adapun wilayah kekuasaan Kerajaan Melayu Riau hingga tahun 1824 adalah meliputi Johor, Singapura, dan propinsi Riau sekarang. Pada masa itu yang memerintah adalah Tengku Abdur Rahman (1812—1832 M). Sultan Johor terakhir ini menggantikan ayahnya, yaitu Sultan Mahmud Syah III. Setelah Tengku Abdur Rahman wafat, penggantinya mengambil gelar Sultan Mahmud IV. Akan tetapi, pada tahun 1857 Belanda menurunkan sang raja dari tahtanya (Abdullah dan Djaenuderajat, 2015:346).

Kesultanan Riau Lingga di Kepulauan Riau baru pada abad ke-19 muncul sebagai pusat kegiatan intelektual dan kebudayaan Islam menggantikan Palembang setelah pusat pemerintahan dipindahkan ke Pulau Penyengat. Kemunculan Riau dalam sejarah Islam Nusantara tidak terlepas dari munculnya dua tokoh sentral, yaitu Engku Haji Ahmad dan Raja Ali Haji. Mereka adalah bangsawan Melayu keturunan Bugis. Mereka juga aktif dalam kegiatan penulisan kitab keagamaan dan sastra di lingkungan Kesultanan Riau Lingga. Adapun karya-karyanya berkenaan dengan ilmu-ilmu Islam dan sejarah Islam. Selain itu, juga karya-karya dalam bentuk hikayat kepahlawanan, sejarah, roman, dan lain-lain. Beberapa karya Raja Ali Haji yang penting disebut di sini di antaranya adalah Syair Hukum Nikah, Syair Hukum Faraid, Syair Siti Sianah, dan Syair Gemala Mestika. Bersama Raja Haji Ahmad, Raja Ali haji menghasilkan karya terkenal berjudul *Tuhfat al-Nafis*.









*Puing-puing peninggalan Kerajaan Johor-Riau yang terdapat di Pulau Penyengat, Riau. Sumber: Direktorat Sejarah*



*Koin Kerajaan Riau Lingga  
Sumber: Koleksi Museum Bank Indonesia*



## KESULTANAN DEMAK



*Masjid Agung Demak. Sumber: Direktorat PCBM*

Kesultanan Demak merupakan kerajaan Islam pertama yang berdiri di Pulau Jawa setelah jatuhnya Kerajaan Majapahit. Raja pertama Kesultanan Demak adalah Raden Patah yang masa pemerintahannya berlangsung kira-kira dari akhir abad ke-15 hingga awal abad ke-16 Masehi atau dari tahun 1478 hingga 1518.

Pusat pemerintahan Kesultanan Demak diperkirakan berlokasi di tengah kota Demak, Jawa Tengah sekarang, yakni di sekitar alun-alun kota Demak dan tidak jauh dari lokasi Masjid Agung Demak sekarang. Hingga kini bangunan Kesultanan Demak sebagai pusat pemerintahan Kesultanan Demak tidak dijumpai lagi keberadaannya, selain jejak nama sebuah desa yang bernama Kedaton yang diperkirakan dahulu

sebagai lokasi Keraton Demak masa lalu. Raja kedua Demak adalah Pati Unus yang memerintah secara singkat di Demak karena gugur dalam pertempuran. Raja ketiga Demak adalah Sultan Trenggono yang berkuasa dan memerintah di Demak cukup lama, dan berhasil meluaskan wilayah Kesultanan Demak ke berbagai wilayah di Pulau Jawa. Raja terakhir Demak adalah Sunan Prawoto, yang berkuasa secara singkat karena terjadinya perselisihan di dalam lingkup keturunan keluarga kerajaan dan pemberontakan daerah. Sebagai sebuah kerajaan Islam awal, Kesultanan Demak meninggalkan Masjid Agung Demak dan makam-makam para penguasa Demak sebagai bukti monumental tentang kehadiran Kesultanan Demak pada masa lalu.



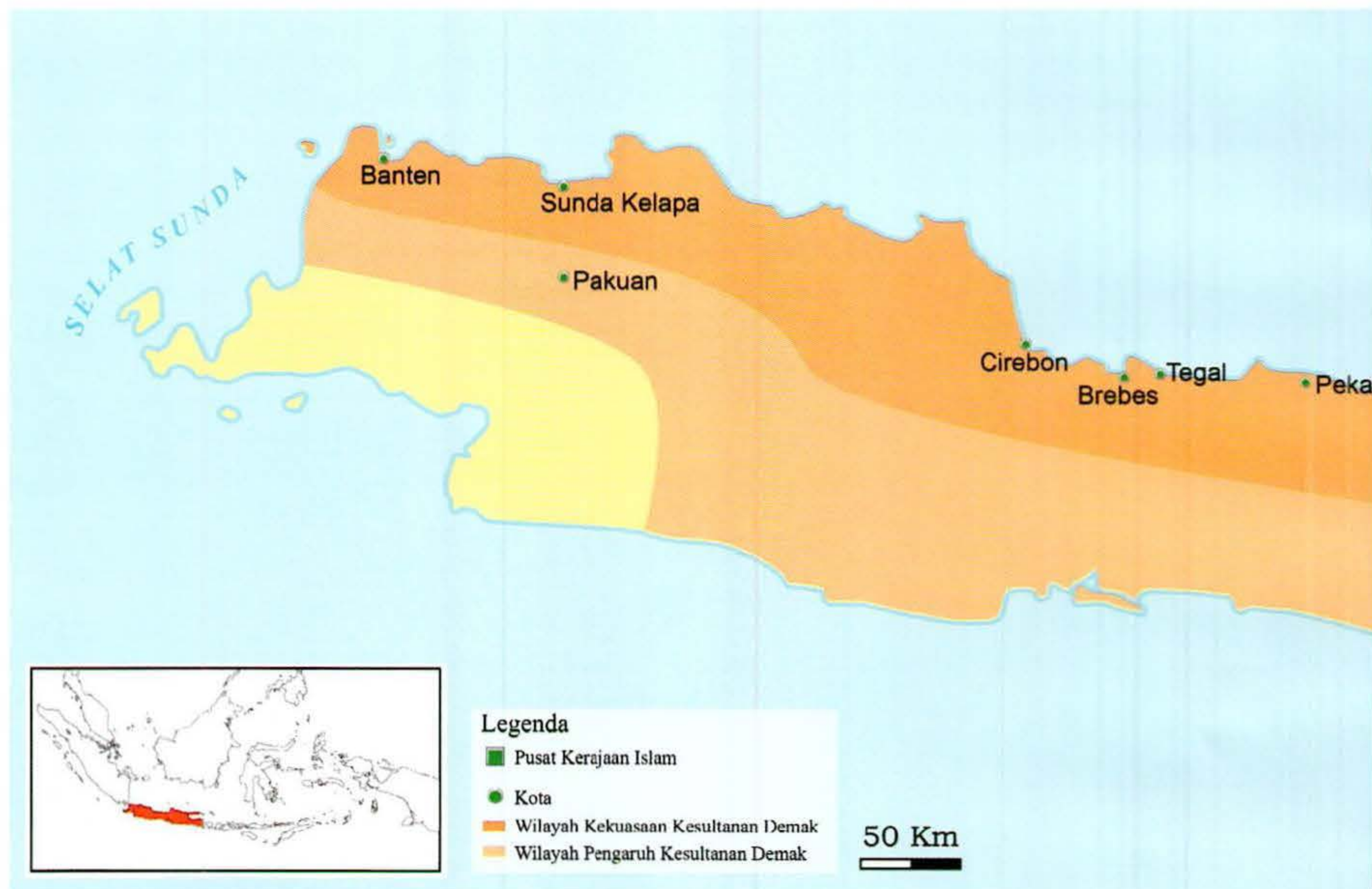
Perihal asal usul Raden Patah dikisahkan dalam berbagai sumber lokal seperti Serat Kandha, Sadjarah Banten, dan Hikayat Hasanuddin, dan juga sumber asing seperti Suma Oriental. Menurut cerita tradisi Mataram Jawa Timur, raja Demak yang pertama - Raden Patah - adalah putra raja Majapahit yang terakhir yang dalam legenda bernama Brawijaya. Ibu Raden Patah konon seorang putri Cina dari keraton raja Majapahit. Waktu hamil, putri itu dihadiahkan kepada anak emasnya yang menjadi Gubernur di Palembang. Disitulah Raden Patah lahir (Graaf dan Pigeaud, 2001:42). Setelah dewasa, Raden Patah menimba ilmu agama pada seorang tokoh agama di Gresik yang dikenal dengan nama Sunan Ampel. Setelah selesai menimba ilmu agama, ia kemudian ditugaskan ke arah barat untuk membuka pemukiman dan

membangun wilayah yang kemudian di kenal dengan kota Demak sekarang. Dalam perkembangannya, wilayah Demak menjadi tempat yang ramai dan menjadi pusat kekuasaan baru di pesisir utara Jawa. Dengan restu Raja Majapahit, Raden Patah diangkat menjadi adipati di Demak. Dengan bantuan dan dukungan para wali, yaitu pemimpin Islam di Jawa masa lalu, Raden Patah diangkat menjadi raja pertama Kerajaan Demak yang bercorak Islam. Raden Patah mempunyai gelar Senopati Jimbun Ngabdurahman Panembahan Palembang Sayidin Panatagama. Pada masa pemerintahan Raden Patah, kerajaan Islam Demak meluaskan wilayah dan menjadi pusat siar Islam masa itu.



*Makam-makam Sultan Demak. Sumber: Direktorat PCBM*





Pada masa Raden Patah menjadi Raja Demak pertama ia berperan dalam penyebaran agama Islam. Dengan bantuan wali sanga, ia mendirikan Mesjid Agung Demak dan menjadikan Demak sebagai pusat penyebaran Islam di Jawa dan wilayah Nusantara bagian timur. Pada masanya perdagangan makin maju yaitu komoditi beras dikirim ke Malaka. Pada tahun 1513 Demak menyerang Portugis di Malaka yang dipimpin oleh anaknya, yaitu Pati Unus. Penyerangan dibantu oleh kerajaan Palembang dan Aceh, dengan mengirim 100 kapal perang dengan ribuan prajurit dari Demak, Palembang, dan Aceh. Sayangnya, penyerangan tidak berhasil karena faktor jarak yang jauh dan terbatasnya peralatan. Pada tahun 1507 Raden Patah wafat dan digantikan oleh putranya yang bernama Pati Unus.

Pati Unus menjadi raja Islam kedua Demak yang memerintah pada tahun (1518—1521). Menurut Tome Pires, raja kedua Demak ini disebut Pate Rodim dan ia mempunyai armada laut yang terdiri dari 40 kapal jung. Pati Unus dikenal juga sebagai Pangeran Sabrang Lor. Ia berjasa dalam memimpin armada Demak menyerang Malaka yang telah ditaklukkan oleh Portugis pada tahun 1511 Masehi. Namun, dalam penyerangan Demak ke Malaka pada tahun 1512—1513, Demak mengalami kekalahan. Pati Unus gugur dalam pertempuran melawan Palembang. Karena Pati Unus gugur dan tanpa memiliki anak, pengganti raja Demak berikutnya adalah adiknya yang bernama Trenggono dan ia dilantik oleh Sunan Gunung Jati dengan gelar Sultan Ahmad Abdul Arifin. Sultan Trenggono memerintah cukup lama, yaitu dari masa 1524 hingga 1546.





Copyright©2015 by Pustaka Baru Press

Sultan Trenggono juga meluaskan politiknya ke Jawa bagian timur, terutama menundukkan daerah-daerah yang masih beragama Hindu, yaitu Kadiri (1527), Tuban dan Wirosari (1528), Gagelang (Madiun sekarang, 1529), Mendangkungan (sekarang Blora, 1530) Surabaya (1531), Pasuruan (1535) Panarukan, Lamongan, Blitar, dan Wirasaba (antara 1541-1542), Gunung Penanggungan (1543), Mamenang (Nama kuno kerajaan Kadiri, 1544), Sengguruh (1545), dan Blambangan (1546).

Pada 1546, dalam penyerbuan ke Blambangan, Sultan Trenggono terbunuh dan ia digantikan oleh adiknya yang bernama Prawoto. Namun masa pemerintahannya tidak lama karena terjadi pemberontakan oleh adipati-adipati disekitar Kerajaan Demak. Sunan Prawoto sendiri kemudian tewas ditangan Aria Penangsang dari Jipang pada tahun 1549. Dengan tewasnya Prawoto, Kerajaan Demak berakhir dan dilanjutkan oleh Kerajaan Pajang di bawah Jaka Tingkir yang berhasil membunuh Aria Penangsang.



Bagian dalam Masjid Agung Demak.  
Sumber: Direktorat PCBM



## KESULTANAN CIREBON



*Keraton Kasepuhan Cirebon. Sumber: Direktorat Sejarah*

Kerajaan Cirebon merupakan kerajaan Islam awal yang dipimpin oleh Sunan Gunung Jati atau Syarif Hidayatullah yang lokasi pusat pemerintahannya berada di kota Cirebon, Jawa Barat (sekarang).

Perihal asal-usul Sunan Gunung Jati atau Syarif Hidayatullah ini, menurut beberapa versi cerita, dinyatakan bahwa Syarif Hidayatullah ini merupakan anak dari seorang pangeran dari Yaman yang kemudian datang ke Cirebon untuk maksud siar Islam dan membantu pamannya yang telah lebih dahulu hadir di Cirebon.

Syarif Hidayatullah atau yang dikenal dengan Sunan Gunung Jati merupakan salah satu tokoh penyebar agama Islam di wilayah Sunda. Ia mendirikan pusat

kegiatan pendidikan Islam di bukit Sembung Cirebon. Ia mengajarkan agama Islam kepada generasi pertama kaum muslimin yang bermukim di daerah itu. Kegiatan tersebut melahirkan ulama-ulama Islam yang kemudian membuka kegiatan serupa di berbagai tempat di tanah Sunda untuk membimbing umat Islam generasi pertama di daerahnya masing-masing. Kegiatan pengislaman yang dilakukan oleh Syarif Hidayatullah ditempuh melalui beragam cara. Di antaranya adalah pernikahan, menjalin persahabatan dan kerjasama dengan negara tetangga (Demak, Pasai, dan Malaka) dan kepada daerah di tanah Sunda mengirimkan guru agama di daerah pedalaman tanah Sunda dan menegakkan kekuasaan Islam di daerah-daerah yang telah dikuasai oleh kaum muslimin seperti di Banten, Kelapa, dan Cirebon sendiri.





Setelah Gunungjati wafat, penggantinya adalah cicitnya yang bergelar Pangeran Ratu atau Panembahan Ratu. Panembahan Ratu wafat pada tahun 1650 dan digantikan oleh putranya yang bergelar Panembahan Girilaya. Keutuhan Cirebon sebagai satu kerajaan hanya sampai pada Panembahan Girilaya. Karena setelah Girilaya, Cirebon diperintah oleh kedua putranya yang bernama Martawijaya atau Panembahan Sepuh dan Kartawijaya atau Panembahan Anom. Panembahan Sepuh memimpin di Kesultanan Kasepuhan sebagai rajanya yang peratama dengan gelar Syamsuddin. Adapun Panembahan Anom memimpin di Kesultanan Kanoman dengan gelar Badruddin.



Gerbang Masjid Cipta Rasa Cirebon.  
Sumber: Direktorat Sejarah



## KESULTANAN BANTEN



*Reruntuhan Keraton Surosowan Banten, tampak atas. Sumber BPCB Banten*

Berdirinya kesultanan Islam Banten berangkat dari peran Syarif Hidayatullah atau yang dikenal dengan Sunan Gunung Jati melakukan proses pengislaman di daerah Banten pada sekitar awal abad ke-16 M.

Kemudian, ia menyebarkan Islam di Kawasan Banten dan melahirkan anak yang bernama Maulana Hasanuddin yang juga turut menjadi juru dakwah Islam di daerah Banten. Setelah kekuatan Banten Islam makin kuat, mereka menyerang Prabu Pucuk Umum yang merupakan penguasa lokal di Wahanten Girang. Kemudian, Maulana Hasanuddin memindahkan pusat pemerintahan Banten yang semula berada di pedalaman Banten Girang menjadi di dekat Pelabuhan Banten. Maulana Hasanuddin kemudian diangkat menjadi Sultan pertama Kesultanan Islam Banten. Banten mengalami kemajuan sebagai akibat berkembangnya kegiatan perdagangan dan pelayaran di Pelabuhan Banten. Lada sebagai komoditas

andalan menjadikan Banten sebagai pusat niaga yang berkembang pesat pada masa itu. Pedagang dari berbagai daerah dan asing datang ke Banten untuk melakukan aktivitas perdagangan. Beberapa penguasa Banten menikmati masa kemajuan dalam perekonomian dan politik di Banten. Maulana Yusuf yang menggantikan Maulana Hasanuddin melakukan ekspansi dan menaklukkan Pakuan Pajajaran pada tahun 1579. Maulana Muhammad, pengganti Maulana Yusuf berupaya menaklukkan Palembang pada tahun 1596, tetapi gagal karena ia gugur dalam penyerangan tersebut. Pada masa Pangeran Ratu, anak dari Maulana Muhammad, ia menjadi raja pertama di Pulau Jawa yang mengambil gelar sultan pada tahun 1638 dengan nama Arab yaitu Abu Al-Mafakhir Mahmud Abdul Kadir. Pada masa ini Raja Banten mengadakan hubungan dengan Raja Inggris, yaitu James I pada tahun 1605 dan tahun 1629 dengan Charles I. (Pulungan, 2018: 473)



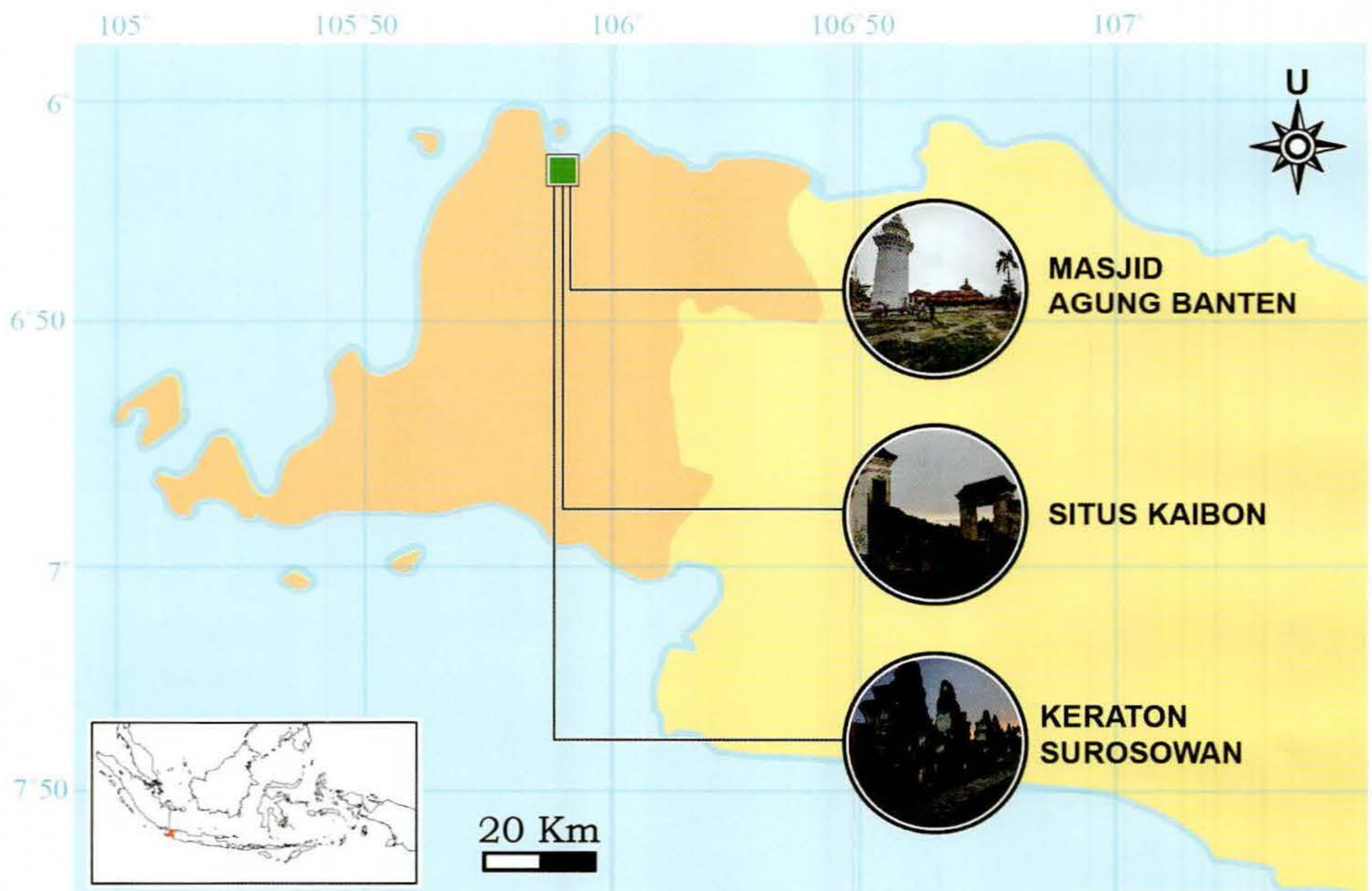


*Masjid Agung Banten. Sumber BPCB Banten*

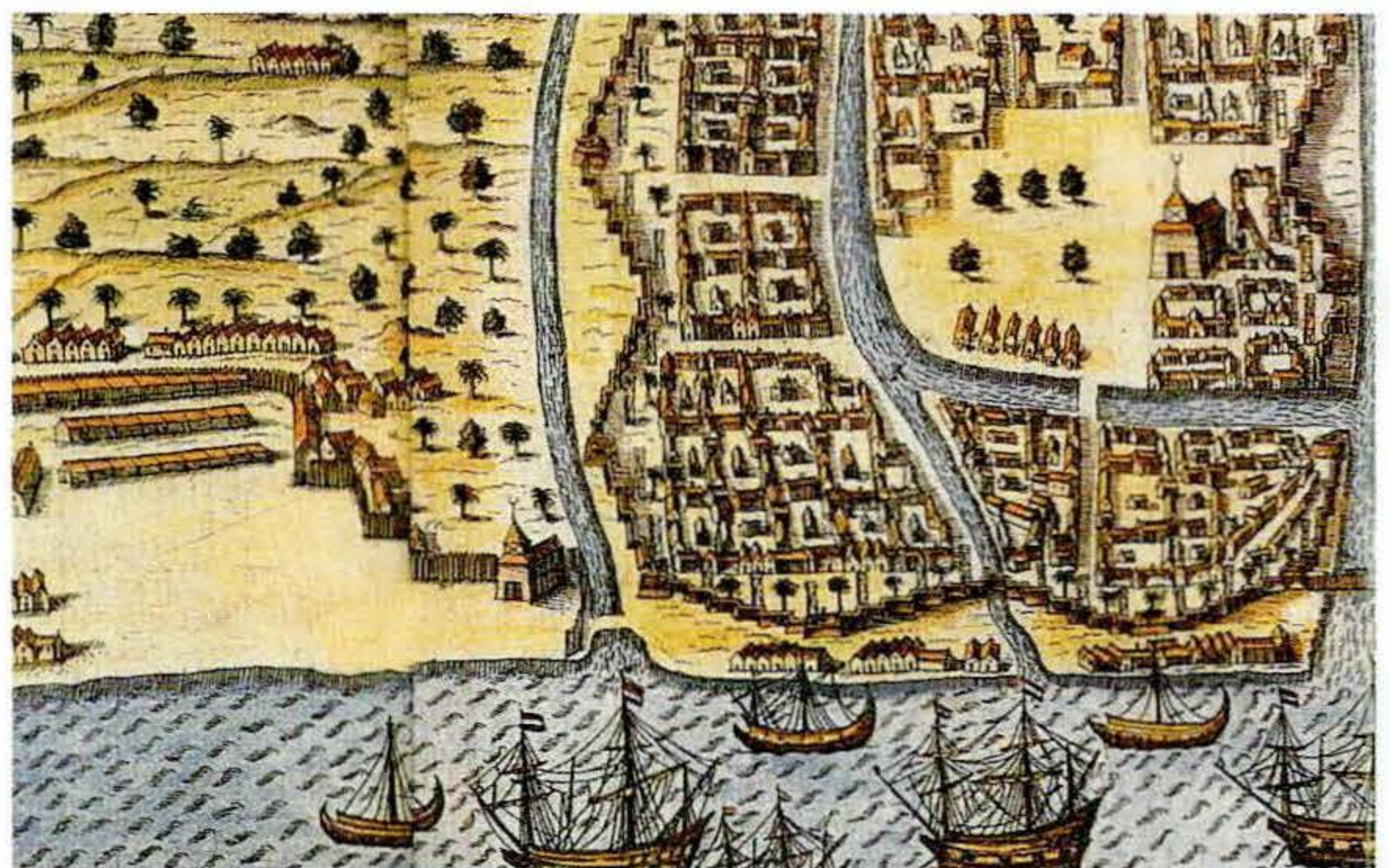
Kesultanan Banten mengalami masa kejayaan pada periode Sultan Ageng Tirtayasa (1651—1682). Selain politik dan ekonomi, Banten juga mengalami pelebagaan Islam di kerajaan melalui jabatan Pakih Najmuddin, setara dengan penghulu di Jawa. Karena itu, hukum Islam dipraktekkan di Banten. Pada masanya Banten memiliki armada yang mengesankan dengan mencontoh armada Eropa dan sekaligus mengupah orang Eropa bekerja pada Kesultanan Banten. Dalam mengamankan jalur pelayarannya, Banten mengirim armada lautnya ke Sukadana atau Kerajaan Tanjungpura (Kalimantan Barat sekarang) dan menaklukkan pada tahun 1661.

Pada masa itu Banten berusaha keluar dari tekanan VOC yang melakukan blokade atas kapal-kapal yang datang menuju Banten. Sekitar tahun 1680, muncul perselisihan dalam Kesultanan Banten antara Sultan Ageng Tirtayasa dengan putranya Sultan Haji. Perselisihan ini dimanfaatkan oleh VOC dengan memberikan dukungan kepada Sultan Haji, sehingga perang saudara tidak dapat terelakkan. Untuk memperkuat posisinya Sultan Haji atau Sultan Abu Nashar Abdul Qahar ini meminta bantuan kerajaan Inggris dengan mengirim utusan ke London menemui Raja Inggris pada tahun 1682 untuk memperoleh persenjataan.





Dalam perang ini, Sultan Ageng Tirtayasa terpaksa mundur dari istananya dan menetap di kawasan yang disebut Tirtayasa. Sultan Ageng Tirtayasa dan putranya yang lain, yaitu Pangeran Purbaya dan Syekh Yusuf dari Makassar mundur ke arah selatan pedalaman Sunda. Pada tahun 1682 kawasan ini berhasil dikuasai Sultan Haji dan VOC, satu tahun berikutnya pada tahun 1683 Sultan Ageng Tirtayasa berhasil ditangkap dan dipenjara di Batavia. Perlawanan terhadap VOC masih diteruskan oleh Pangeran Purbaya dan Syekh Yusuf meskipun kemudian Syekh Yusuf berhasil pula ditawan dan Pangeran Purbaya menyerahkan diri (Pulungan 2018: 474—475).



*Denah Kota Banten oleh François Valentijn yang pernah ke Banten tahun 1694. Sumber: Valentijn, Beschrijving van Groot Djava, ofte Java Major, Amsterdam, 1796.*

*Ludwig Bachhofer, India Antiqua (1947:280)*



Setelah meninggalnya Sultan Haji pada tahun 1687, VOC mulai mencengkeramkan pengaruhnya di Kesultanan Banten, sehingga setiap pengangkatan para sultan Banten harus mendapat persetujuan dari Gubernur Jenderal Hindia Belanda di Batavia. Sultan Abu Fadl Muhammad Yahya diangkat menggantikan Sultan Haji, namun ia berkuasa hanya tiga tahun saja. Selanjutnya digantikan oleh saudaranya Pangeran Adipati yang diberi gelar Sultan Abu Mahasin Muhammad Zainul Abidin yang dikenal dengan gelar Kang Sinuhun ing Nagari Banten. Perang saudara yang berlangsung di Banten mengakibatkan ketidakstabilan pemerintahan Banten berikutnya.

Konflik antara keturunan penguasa Banten dan gejolak ketidakpuasan masyarakat Banten atas turut campurnya VOC menjadi penyebab Kesultanan Banten meminta bantuan VOC untuk meredam perlawanan rakyatnya. Sehingga sejak tahun 1752, Banten telah menjadi vassal dari VOC. Pada tahun 1813 Kesultanan Banten resmi dihapus oleh pemerintah kolonial Inggris. Pada tahun itu Sultan Muhammad bin Muhammad Muhyidin Zainussalihin dilucuti dan dipaksa turun tahta oleh Thomas Stamford Raffles. Peristiwa ini merupakan akhir dari riwayat Kesultanan Banten (Pulungan, 2018: 475-476).



*Bagian bangunan Keraton Kaibon, Banten.  
Sumber: Direktorat Sejarah*



## KESULTANAN BANJARMASIN



*Masjid Sultan Suriansyah merupakan masjid tertua di Kalimantan Selatan.  
Sumber: Direktorat Sejarah*

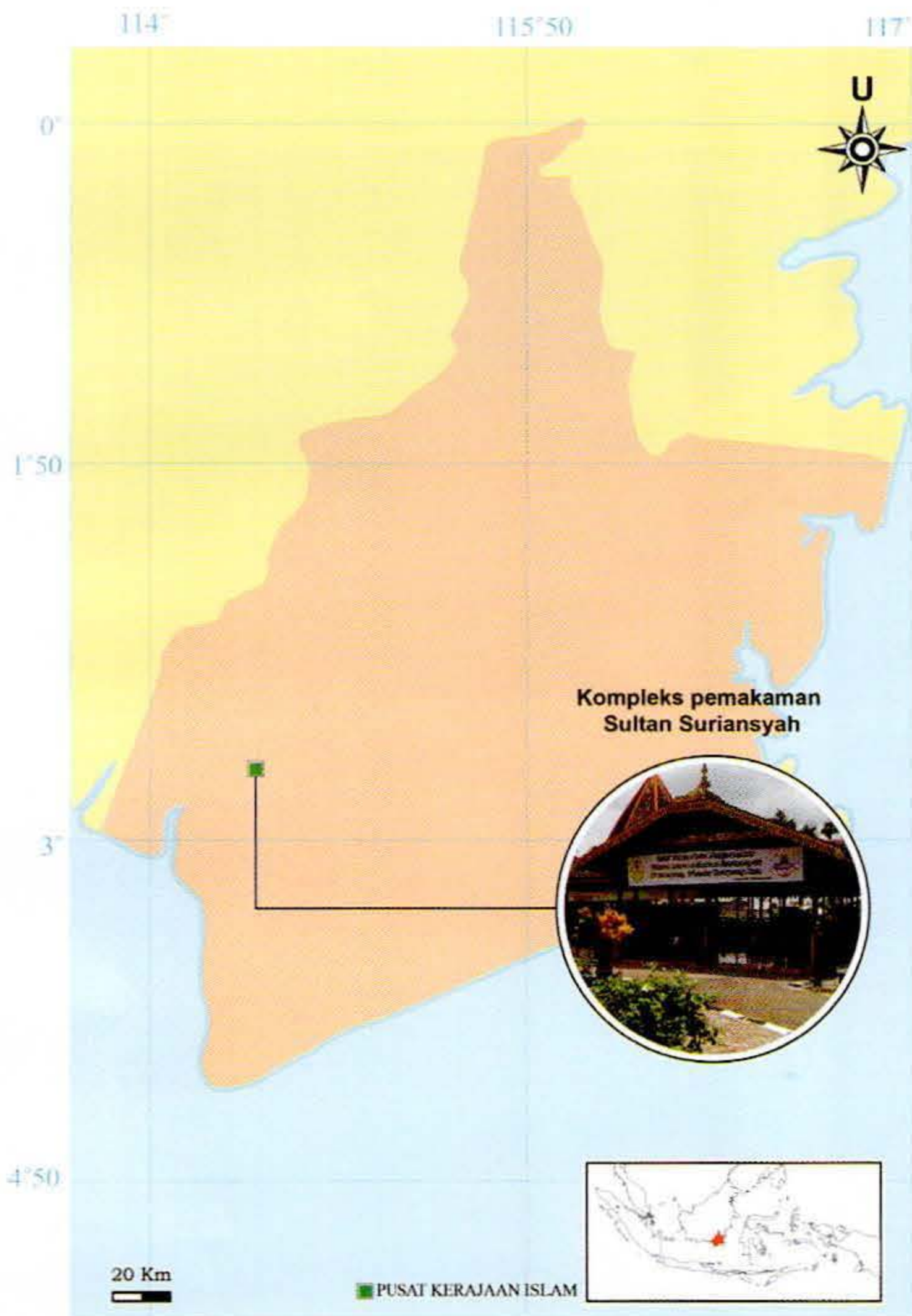
Banjarmasin merupakan pusat penyebaran dan kegiatan intelektual Islam tertua di Kalimantan, yang disusul oleh Pontianak di Kalimantan Barat dan Kutai di Kalimantan Timur. Sejarahanya, sebagai pusat penyebaran Islam berawal pada akhir abad ke-16 Masehi dengan munculnya Kesultanan Banjar yang diikuti dengan kehadiran para ulama dari Melayu di akhir abad ke-17 Masehi.

Sebagai sebuah kerajaan, Kesultanan Banjar merupakan kelanjutan dari kerajaan bercorak Hindu sebelumnya, yaitu Daha yang pusat pemerintahannya ada di Negara Dipa. Dalam *Hikayat Banjar* diuraikan perihal terjadinya perpecahan antara Pangeran Tumenggung dan Raden Samudra. Ketika sengketa berkembang menjadi peperangan, Raden Samudra meminta bantuan kepada Kesultanan Demak. Setelah memperoleh kemenangan atas lawannya, Raden Samudra memeluk agama Islam dan memperoleh gelar Sultan Suriansyah dan menjadi Sultan Banjar pertama di Kesultanan Islam Banjar.

Pada masa pemerintahan Sultan Rahmatullah hukum Islam mulai diterapkan secara ketat. Pada masa pemerintahan Sultan Hidayatullah, sebagai konsekuensi penerapan hukum Islam di seluruh wilayah Kesultanan Banjar, struktur pemerintahan disempurnakan dan dibentuk pula jabatan-jabatan baru seperti mangkubumi, menteri pengiwa penganan, menteri jaksa, tuan khalifah, dan khatib. Jabatan mangkubumi adalah jabatan tertinggi sesudah raja, sama dengan wazier atau perdana Menteri.

Pada masa pemerintahan Sultan Tamjidullah (1734-1749), Banjarmasin tampil sebagai pusat kebudayaan dan kegiatan intelektual Islam di alam Melayu Nusantara. Pada masa itu hiduplah seorang ulama besar yang sangat berpengaruh di Nusantara, yaitu Syekh Muhammad Arsyad al Banjari. Pada masa itu terjadi perpindahan besar-besaran orang Melayu ke Banjarmasin.





Sebagian dari mereka datang untuk mempelajari agama di bawah bimbingan ulama tersohor Muhammad Arsyad al-Banjari. Pada masa pemerintahannya Syekh Muhammad Arsyad al-Banjari menulis karya karyanya yang termashur, diantaranya adalah *ilmu Falak*, *Qaulu al mukhtasar*, *kitab al-nikah* dan *Quran*. Salah satu kitabnya yang mashur dan berpengaruh di Nusantara adalah *Sabilall Muhtadin* yang merupakan kitab fiqh pertama dalam Bahasa Melayu yang lengkap dan disusun atas permintaan Sultan Tahmidullah II dan selesai dikarang pada hari Ahad 27 Rabiul Akhir 1195 H atau 1781 M.

Sultan Adam memerintah selama 32 tahun dan berhasil membawa rakyatnya hidup makmur dan sejahtera. Selama masa pemerintahannya dia berhasil mempertahankan kedaulatan negeri Banjar dari upaya kolonialisme Belanda dan Inggeris untuk merenggut kekuasaannya. Sepeninggalnya kelak Banjarmasin harus menelan kekalahan telak dari perangnya melawan kolonial Belanda.

*Kompleks makam  
Sultan Suriansyah  
dari Banjar*

*Sumber:  
Buku Sejarah  
Kebudayaan Islam  
Indonesia*





## KESULTANAN PONTIANAK



*Masjid Jami' Pontianak atau dikenal juga dengan nama Masjid Sultan Syarif Abdurrahman yang merupakan masjid tertua di Kota Pontianak.*

*Sumber: Direktorat Sejarah*

Perihal, asal-usul Kesultanan Islam Pontianak, menurut pemberitaan, diketahui bahwa sekitar abad ke-18 (1720) ada rombongan pendakwah dari Tarim (Hadramaut) yang datang ke Kalimantan untuk mengajarkan membaca Al Quran, ilmu fikih, dan ilmu hadis.

Mereka adalah Syarif Idrus yang bersama anak buahnya pergi ke Menpawah kemudian menelusuri sungai ke arah laut memasuki Kapuas kecil hingga ke suatu tempat yang menjadi cikal bakal kota Pontianak. Syarif Idrus kemudian diangkat menjadi pemimpin utama di tempat itu dengan gelar Syarif Idrus bin Abdurahman al-Aydrus yang kemudian memindahkan kota serta membuat benteng atau kubu dari kayu-kayuan. Sejak saat itu Syarif Idrus bin Abdurahman al-Aydrus dikenal sebagai Raja Kubu. Daerah tersebut kemudian mengalami kemajuan di bidang perdagangan dan keagamaan serta didatangi pedagang dari berbagai negeri. Syarif Idrus memerintah pada 1199-1209 H. Ia gugur pada tahun 1870 karena serangan musuh yang tidak terduga (Azra dan Burhanudidn, 2012: 55).





## KESULTANAN GOWA TALLO



*Situs Peninggalan Kesultanan Goa, Makassar. Sumber: digitalcollections.universiteitleiden.nl*

Kerajaan Goa Tallo menjadi kerajaan Islam di Sulawesi setelah Raja Goa Tallo yang bernama I Mangarangi Daeng Manriba beralih menganut agama Islam pada tahun 1605. Ia kemudian diberi gelar Sultan Tumenga ri Gaukana atau Sultan Alauddin. Segera pengislaman masyarakat Sulawesi berlangsung semakin luas melalui dukungan politik. Raja Goa Tallo sangat mendukung upaya pengislaman ke beberapa kerajaan kecil di Sulawesi. Pada 1611 penguasa kerajaan Bone, Latenriua, menerima Islam bersama rakyatnya, setelah raja Goa Tallo meminta dia membaca dua kalimah syahadat.

pengislaman melalui konversi keislaman penguasa kerajaan ini sangat efektif di kalangan rakyat masyarakat Sulawesi. Dalam hal ini karena mereka memiliki sistem kepatuhan mutlak pada raja yang dirumuskan dalam konsep *manngaru* yang berisi sumpah setia rakyat untuk mengikuti raja, termasuk dalam agama. Oleh karena itu, tercatat bahwa dalam

waktu sekitar 6 tahun setelah raja Goa Tallo beralih ke Islam, hampir semua masyarakat Sulawesi, khususnya di bagian selatan, telah beralih menjadi muslim. Hal itu membuktikan efektifnya kerajaan sebagai basis kekuatan *pengislaman* di Nusantara. Adapun kerajaan-kerajaan di Sulawesi selatan yang berhasil diislamkan mengikuti jejak Goa Tallo adalah kerajaan Soppeng (1609), Wajo (1610), dan Bone (1611).

Adapun yang memperkenalkan Islam ke Kerajaan Goa Tallo adalah tiga ulama yang berasal dari Minangkabau, yaitu Abdul Makmur yang dikenal sebagai Datuk ri Bandang, Sulaiman atau Datuk Patimang, dan Abdul Jawad atau Datuk ri Tiro. Menurut Anthony Reid, kehadiran tiga ulama itu diutus oleh kerajaan Islam di Melayu, yaitu Aceh yang dilakukan atas permintaan para pedagang muslim yang sudah banyak bermukim di kerajaan tersebut. (Abdullah dan Djaenuderajat, 2015: 202).



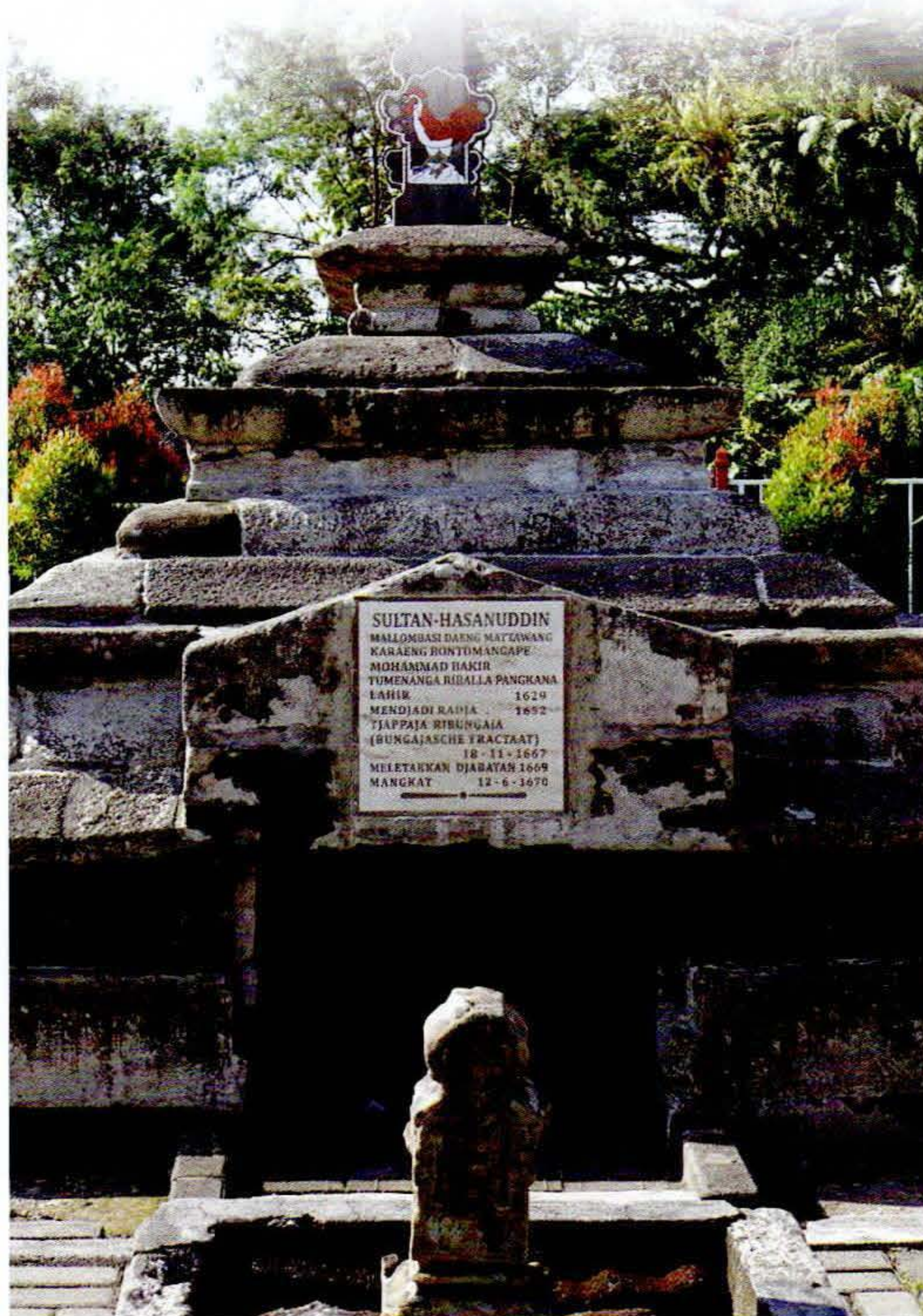


Copyright©2015 by Pustaka Baru Press



Adapun sultan pertama Goa Tallo adalah Sultan Alauddin yang memerintah dari tahun 1591—1638. Pada masanya kerajaan Goa Tallo melakukan perintisan adanya kegiatan pelayaran dan perdagangan, yang kemudian meningkatkan kesejahteraan masyarakat di Makassar. Pada masanya Sultan Alauddin berhasil menaklukkan seluruh kerajaan di Sulawesi. Sultan berikutnya adalah Muhammad Said yang dimasanya Makassar mencapai masa kejayaannya. Pengganti Sultan Muhammad Said adalah Sultan Hasanuddin (1613-1670) yang bercita-cita ingin menjadikan Makassar sebagai pusat kegiatan perdagangan di Indonesia bagian timur. Untuk mewujudkannya, ia menyerang dan menguasai daerah-daerah di Nusatenggara yaitu daerah Flores dan Sumbawa.

Dalam berbagai kesempatan terjadi pertempuran dan perampokan terhadap kapal-kapal dagang Belanda yang dilakukan oleh orang Makassar. Bahkan pasukan Makassar berani menyerang ke Maluku. Atas keberaniannya Sultan Hasanuddin dijuluki Si Ayam Jantan dari Timur. Dampak dari itu, kemudian Belanda menyerang Makassar dan berhasil mendesak pasukan Makassar dan menguasai ibukota kerajaan. Dengan kemenangan di pihak Belanda ini, akhirnya penguasa Makassar bersedia berunding dan menyepakati perjanjian dengan Belanda yang disebut Perjanjian Bongaya pada tahun 1667. Setelah penandatanganan tersebut, berarti Belanda berhasil menguasai aktivitas perdagangan di seluruh wilayah Makassar (Abdullah & Djaenuderajat, 2015: 202; Yusuf, 2006:120—121).



*Sultan Hasanuddin dijuluki Si Ayam Jantan dari Timur  
Sumber: Direktorat Kepercayaan Tuhan YME dan Tradisi*



## KESULTANAN TERNATE TIDORE



*Kesultanan Ternate. Sumber: Direktorat Sejarah*

Kesultanan Ternate yang merupakan kerajaan Islam pertama di bagian timur kepulauan Indonesia yang secara resmi Raja Ternate yang diketahui memeluk Islam adalah Kolano Marhum (1465—1486 M) Raja Ternate ke-18. Sejak itu Islam dianut semua lapisan masyarakat, bahkan diserap ke dalam kelembagaan kerajaan. Setelah Kolano Marhum meninggal dunia, kerajaan dipimpin oleh anaknya yang bernama Zainal Abidin (1486—1500).

Pada masa pemerintahan Zainal Abidin, raja Ternate pertama ini mengganti istilah kolano menjadi sultan. Berdasarkan catatan sejarah, Zainal Abidin pernah belajar Islam ke pesantren Sunan Giri di Gresik. Ketika menjadi sultan, Zainal Abidin mengadopsi hukum Islam sebagai undang-undang kerajaan. Dia juga memajukan sektor pendidikan dengan membangun madrasah

(sekolah). Sejak saat itu Islam berkembang pesat di Ternate dan menjadi agama resmi kerajaan. Adapun penggantinya adalah Sultan Zainal Abidin adalah Sultan Bayanullah (1500—1521) yang meletakkan landasan dasar-dasar prinsip Islam di Kesultanan Ternate. Ternate makin berkembang. Rakyatnya diwajibkan berpakaian secara Islami, Teknik pembuatan perahu dan senjata diperoleh dari orang Arab dan Turki yang digunakan untuk memperkuat pasukan Ternate. Pada masa ini pula datang orang Eropa untuk pertama kali di Maluku yaitu Loedewijk de Bartomo di tahun 1506 yang enam tahun kemudian dilanjutkan dengan datangnya rombongan orang Portugis di Ternate di bawah pimpinan Francisco Serrao. Sultan kemudian memberi izin kepada Portugis untuk membangun pos dagang. Sultan Bayanullah juga melanjutkan tugas-tugas penyebaran Islam ke daerah-daerah. (Pulungan, 2018: 421—425)





Copyright©2015 by Pustaka Baru Press



Sepeninggal Sultan Bayanullah, terjadi perselisihan di dalam lingkungan kerajaan antara istri Sultan Bayanullah dengan adik Sultan Bayanullah. Karena putra sultan Bayanullah masih belia, mengakibatkan adik sultan Pangeran Taruwese berambisi mengganti Sultan Bayanullah menjadi sultan Ternate berikutnya. Portugis memanfaatkan situasi dengan mengadu domba kedua belah pihak hingga terjadi pecah perang saudara antara kedua belah pihak. Pada perselisihan itu, Pangeran Taruwese memperoleh kemenangan, namun ia dikhianati oleh Portugis dengan membunuh Pangeran dalam meja perundingan. Kemudian, Portugis memaksa dewan kerajaan mengangkat Pangeran Tabarij menjadi

Sultan Ternate berikutnya. Dalam perkembangannya Pangeran Tabarij difitnah Portugis dan dibuang ke Goa India. Penggantinya adalah Sultan Khairun, yang dalam masa pemerintahannya melihat kesewenangan Portugis dan akhirnya melakukan perlawanan terhadap Portugis, juga gugur di dalam perundingan dengan Portugis. Sultan berikutnya adalah Baabullah (1570-1583) yang melakukan mobilisasi rakyat untuk menggempur Portugis dan berhasil untuk pertama kalinya mengusir Portugis untuk selamanya dari Maluku di tahun 1575 M. Dalam sejarah perlawanan rakyat Indonesia, ini merupakan kemenangan pertama bangsa Indonesia melawan penjajah kulit putih (Pulungan, 2018: 429).



*Keraton Tidore-Sumber: Direktorat Sejarah*

Pada masa Sultan Baabullah inilah Ternate mencapai puncak kejayaan dengan wilayah kekuasaan yang membentang dari Sulawesi Utara dan tengah di bagian barat hingga ke Kepulauan Marshall di bagian timur, dari Filipina selatan di bagian utara hingga Kepulauan Nusantara di bagian selatan. Sultan Baabullah dijuluki penguasa 72 pulau yang semuanya berpenghuni dan menjadikan Kesultanan Ternate sebagai kerajaan Islam terbesar di Indonesia Timur di samping Aceh di barat dan Demak di bagian tengah Nusantara kala itu. (Pulungan, 2018: 429). Kerajaan Tidore merupakan kesultanan Islam yang

raja pertamanya masuk Islam adalah Ciliyati yang kemudian berganti nama menjadi Sultan Jamaluddin. Raja Tidore masuk Islam karena pengaruh seorang alim yang berasal dari Arab yang bernama Syekh Mansur. Putra Sultan bernama Sultan Mansur juga masuk Islam. Pada tahun 1521 sultan menerima kedatangan Spanyol sebagai akibat kekalahannya dalam persaingan dengan Sultan Ternate dalam persaingan menjadi sahabat Portugis. Kehadiran bangsa Spanyol di Tidore ini diprotes oleh Portugis karena dianggap melanggar perjanjian Tordesillas pada tahun 1494 (Yusuf, 2006:109)



## KESULTANAN BIMA



*Istana Asi Mbojo. Situs peninggalan Kesultanan Bima yang kini difungsikan sebagai Museum  
Sumber: Direktorat Sejarah*

Kesultanan Bima merupakan kelanjutan dari kerajaan Bima yang telah berdiri sejak tahun 1420, dengan masuk Islamnya raja Bima ke 26 yaitu La Kai pada tanggal 7 Februari 1621 dan diberi gelar nama Sultan Abdul Kahir. (1611—640). Selain itu, ia sebagai Sultan Bima I yang Islam, juga dikenal dengan nama Rumbata Wadu.

Setelah Kerajaan Bima berubah menjadi kesultanan, terjadi perubahan falsafah hidup yang didasari nilai-nilai Islam di Bima. Falsafah hidup mereka adalah *Maja Labo dahu* (malu dan takut) yang mengandung arti bahwa mereka akan takut dan malu pada dirinya sendiri, kepada masyarakat, terutama kepada Tuhan apabila melaksanakan kebijaksanaan yang tidak sesuai dengan asas musyawarah yang dijiwai oleh ajaran adat dan agama Islam. (Darmawijaya, 2010:150—2).

Sultan Abdul Kahir, sultan Bima pertama, menikah dengan Daeng Sikontu, putri Karaeng Kasuarang, yang merupakan adik ipar Sultan Alauddin pada tahun 1625. Dari pernikahan ini lahirlah Sultan Abil Khair

sultan Bima kedua. Sultan Abil Khair inipun menikah dengan Karaeng Bonto Je'ne adik kandung Sultan Hasanuddin pada 1646. Pernikahan ini melahirkan Sultan Nuruddin, sultan Bima ketiga. Sultan Nuruddin menikah dengan Daeng Ta Memang, putri Raja Tallo yang juga Mangkubumi Kesultanan Makassar pada tahun 1684. Pernikahan antara sultan Bima dengan kerabat kerajaan di Makassar, ini membuat hubungan antara Kesultanan Bima dengan Kesultanan Makassar menjadi begitu kuat. Selain pertalian agama yang ada antara Bima dengan Makassar. Menurut beberapa sumber, perubahan agama raja Bima ke islam terjadi bersamaan dengan datangnya bangsawan Gowa Lamo Mandalle beserta beberapa ulama Melayu untuk mengajarkan islam pada tahun 1616 di tanah Bima. Sebelumnya, telah hadir Pangeran Prapen utusan Sunan Giri dari Jawa Timur yang bertugas untuk mengajak masyarakat Bima dan sekitarnya masuk Islam. Selain itu, mubaligh-mubaligh dari Kesultanan Makassar juga memainkan peranan penting dalam proses pengislaman di masyarakat Bima. (Darmawijaya, 2010:154).





Sultan Abil Khair Sirajuddin adalah Sultan Bima yang menentang Perjanjian Bongaya. Sultan bersama Karang Galessong (panglima laskar Makassar) membangun pertahanan baru di pesisir barat dan selatan Teluk Bima untuk mempertahankan Bima dari pencaplokan yang dilakukan Belanda. Mereka tidak hanya mempertahankan Bima, tetapi juga aktif menyerang kapal-kapal Belanda yang melewati Laut Flores. Pada tahun 1669, Belanda berhasil membujuk Sultan Abil Khair untuk membuat perjanjian dan yang dikenal dengan Perjanjian Rotterdam I. Perjanjian ini mengakui Kesultanan Bima secara internal, tetapi mengekang hubungan Kesultanan Bima dengan dunia luar. Hal itu menyebabkan kerugian besar bagi aktivitas dagang rakyat Bima dan membuat rakyat marah serta kemudian menyerang kapal-kapal Belanda yang

melewati perairan Bima. Pada tahun 1674 akhirnya Belanda mengajak Bima untuk membuat perjanjian baru, yaitu Perjanjian Rotterdam II di Makassar. (Darmawijaya, 2010:154).

Setelah wafat, Sultan Abi Khair digantikan oleh Sultan Nurruddin Abu Bakar Ali Syah, yang memerintah pada tahun 1682-1687. Setelah menjadi Sultan Bima, Sultan Nuruddin segera melanjutkan perlawanannya terhadap Belanda karena baginya perlawanan terhadap Belanda sudah merupakan bagian dari hidupnya. Sebelum diangkat menjadi Sultan Bima, Sultan Nuruddin telah melanglang buana dalam menentang kehadiran Belanda di Nusantara. Sultan terlibat langsung dalam berbagai peperangan terhadap Belanda diantaranya Perang Trunojoyo (1676) dan Perang Banten. (Darmawijaya, 2010:154-5).



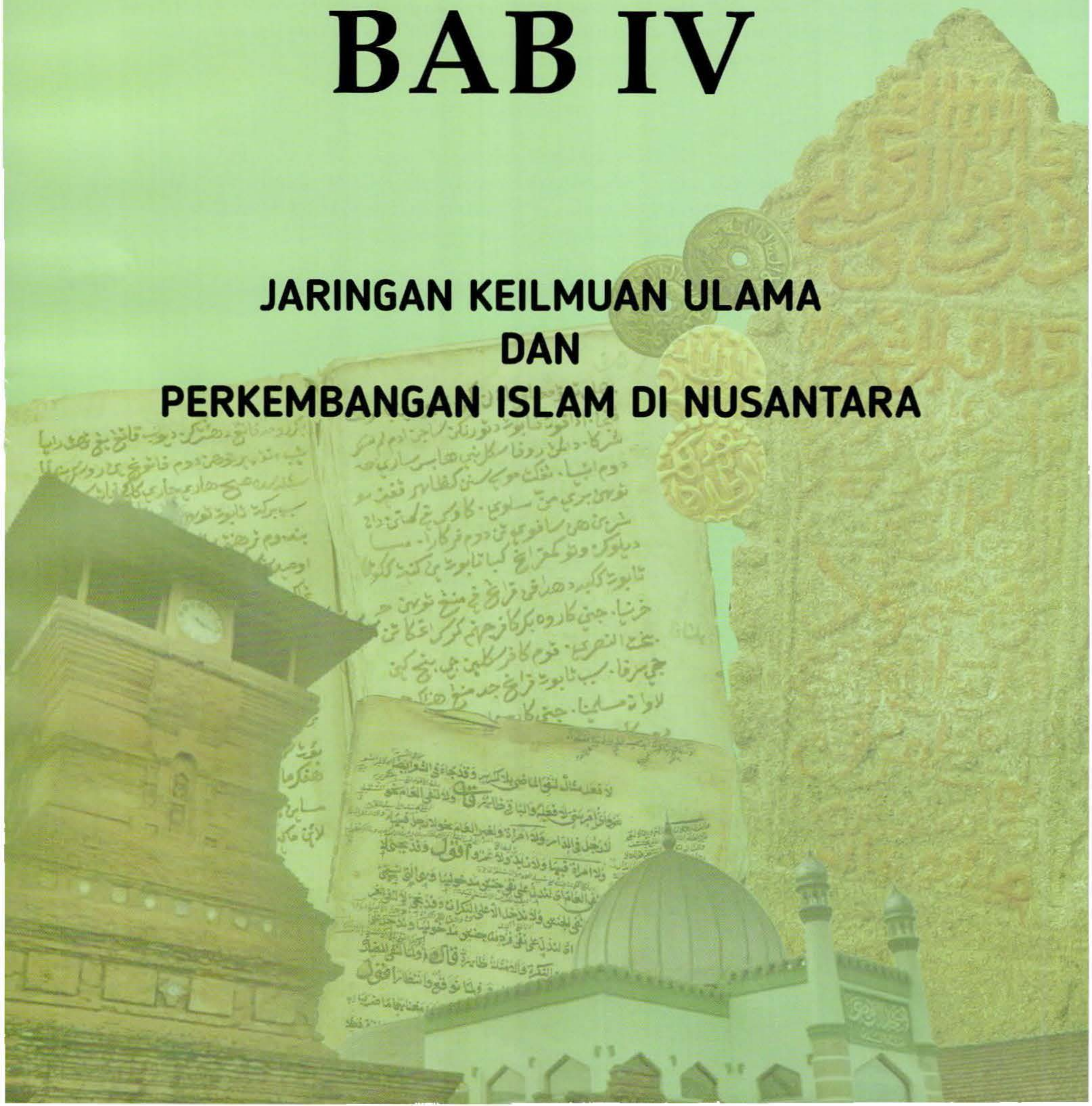
*Istana Asi Mbojo*

*Sumber: Buku Sejarah Kebudayaan Islam Indonesia*



# BAB IV

## JARINGAN KEILMUAN ULAMA DAN PERKEMBANGAN ISLAM DI NUSANTARA





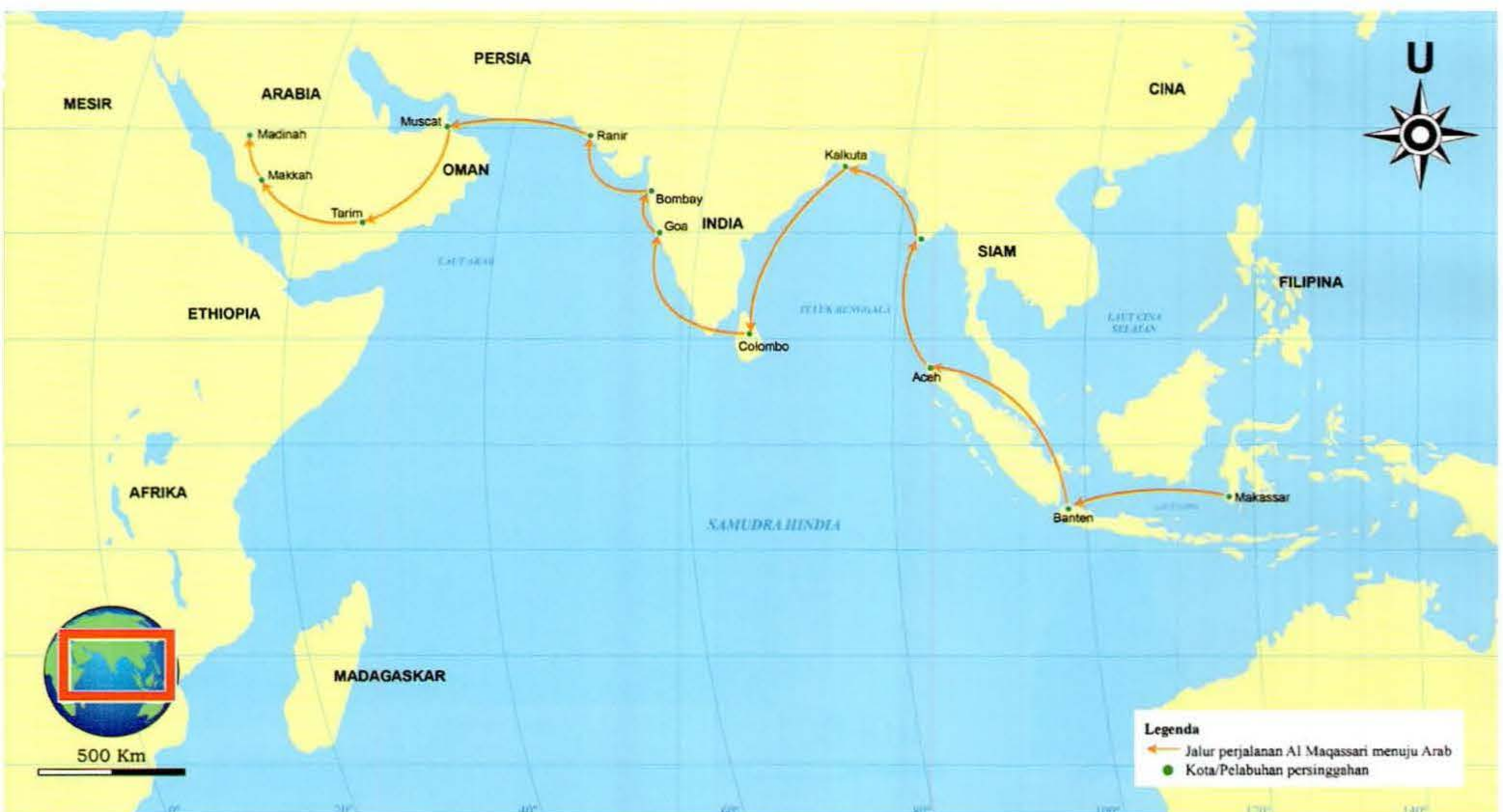
## JARINGAN KEILMUAN ULAMA DAN PERKEMBANGAN ISLAM

*Keberadaan ulama tidak bisa dilepaskan dari proses sejarah Islam, termasuk di Indonesia. Ulama adalah orang yang paling berjasa dalam memperkenalkan Islam kepada masyarakat. Dalam proses pengislaman, peran tersebut disandang sejalan dengan statusnya sebagai pedagang. Berbasis di wilayah-wilayah pantai di Nusantara, para ulama berkontribusi penting dalam proses peralihan masyarakat menjadi muslim seiring perkembangan wilayah-wilayah tersebut menjadi kerajaan-kerajaan Islam. Hal ini menunjukkan jalinan hubungan erat antara Islam dan politik dan karenanya ulama memiliki peran penting di kerajaan. Ulama menjadi bagian dari elit politik kerajaan yang terlibat baik dalam permasalahan agama maupun permasalahan sosial dan politik.*



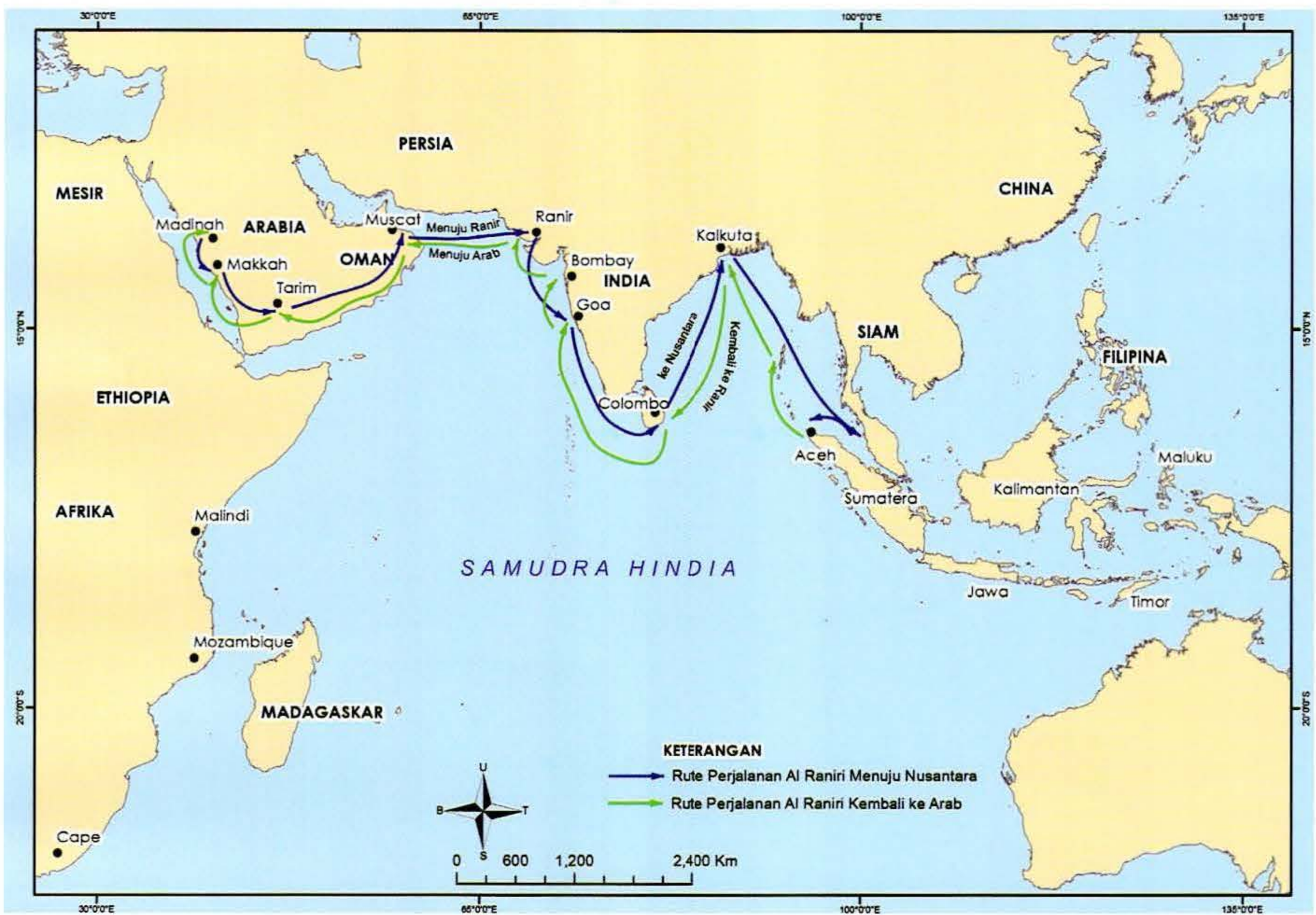
Pembentukan pemikiran Islam ditandai dengan adanya hubungan sosial dan intelektual keagamaan yang lebih tegas antara Melayu-Nusantara dengan Pusat Islam di Timur Tengah, khususnya Makkah dan Madinah. Hubungan yang terjalin sangat kuat antara kedua wilayah

tersebut telah mendorong lahirnya sebuah tradisi intelektual yang ditandai terjalannya hubungan guru-murid antara sejumlah ulama Melayu-Nusantara dengan ulama-ulama di Haramayn, yang saat itu memang menjadi pusat keilmuan dunia Islam.





Peta Perjalanan al Raniri





Ulama Penyebar Islam di Nusantara



*Ilustrasi sosok Nuruddin  
ar Raniri.  
Sumber Ensiklopedia  
Ulama Besar Aceh*



*Ilustrasi sosok Arsyad  
al-Banjari  
Sumber Istimewa*

Ulama-ulama Nusantara yang memiliki mata rantai yang jelas pernah belajar ilmu keislaman di Haramayn, yang dikenal sebagai bagian dari jama'at al-Jawiyin (komunitas Jawi) di Mekah, antara lain Nuruddin ar Raniri (w. 1658), Abdurrauf bin Ali al-Jawi al-Fansuri (1615—1693), dan Muhammad Yusuf al-Makassari (1629—1699) pada abad 17

Abdussamad al-Palimbani, Arsyad al-Banjari (1710—1812), dan Dawud al-Fatani (w. 1847), pada abad 18 dan awal abad 19;



*Ilustrasi sosok Abdurrauf  
Singkel.  
Sumber Ensiklopedia  
Ulama Besar Aceh*



*Ilustrasi sosok Syeh  
Abdus Somad Al  
Palimbani.  
Sumber Istimewa*



*Syekh Dawud  
Al Fatani.  
Sumber Istimewa*





*Syekh Nawawi Al Bantani.  
Sumber Istimewa*



*Syekh Muhammad Yasin Al Fadani.  
Sumber Istimewa*



*Ilustrasi sosok Syekh Ahmad  
Rifa'i Kalisalak. Sumber  
Istimewa*



*Syeikh Ahmad Khatib  
Sambas. Sumber  
Istimewa*





Disamping Haramayn, al-Azhar juga menjadi tujuan pelajar-pelajar Nusantara untuk menuntut Ilmu. Al Azhar mengalami perkembangan penting pada abad ke-19, menyusul perubahan kebijakan yang dikeluarkan pemerintahan Mesir, pada era Ismail Pasha. Al-Azhar semakin menarik banyak pelajar internasional untuk belajar Islam di sana, termasuk dari Nusantara. Pada periode itu al-Azhar memiliki *riwâq* yang dihuni pelajar-pelajar dari berbagai negara Muslim,

*Suasana pemukiman pelajar Nusantara atau Riwaq al-Jawi di pelataran Masjid Al-Azhar, Kairo, Mesir.*





salah satunya *riwâq al-Jâwî*, khusus bagi pelajar dari Nusantara dengan Ismail Muhammad al-Jâwî yang bertindak sebagai shaykh, pemimpin dan sekaligus guru bagi para pelajar yang tinggal di *riwâq* tersebut.

Syekh Ismail Muhammad al-Jâwî dikenal juga sebagai Syekh Ismail AL Minangkabauwi yang sebelumnya belajar di Makkah dengan Syekh Akhmad Khatib.





*Nuruddin  
ar Raniri*



*Abdurrauf  
Singkel*



*Syeh Abdus Somad  
Al-Palimbani*



*Syekh  
Muhammad Yasin  
Al-Fadani*



*Syekh Nawawi  
Al-Bantani*



*Syeikh Ahmad  
Khatib Sambas*



*Arsyad  
Al-Banjari*



*Syekh Ahmad  
Rifa'i Kalisalak*

Palembang, Abd al-Shamad al-Palimbani, Sayyid Muhsin al-Palimbani; Minangkabau (Sumatra Barat), Ismail al-Khalidi al-Minangkabawi, Ahmad Khatib al-Minangkabawi (1276—1334 H./1816—1916 M.), Muhammad Yasin al-Padani (1335—1410 H./1917—1990 M.).

Dari Kalimantan, Muhammad Arshad al-Banjari (1122—1227 H./1710— 1812 M.), Syekh Muhammad Nafis al-Banjari (lahir sekitar 1160 H./1735 M.), Ahmad Khatib al-Sambasi (akhir abad 19), Ahmad bin Dato Imam dan `Abd al-Mokti bin Nassar dari Brunei (akhir abad 19 dan awal abad 20, keduanya memiliki jaringan dengan Ahmad Khatib Sambas), dan Abd al-Karim al-Banjari.







## WACANA PEMIKIRAN ISLAM (SUFISME)

*Sufisme di Indonesia telah berkembang seiring proses awal perkembangan agama tersebut. Bersama sejumlah faktor lain yang bersifat sosial-politik dan ekonomi, sufisme menjadi satu unsur penting dalam sejarah Islam Indonesia. Ia telah berjasa menjadikan Islam memiliki daya lentur dan tingkat adaptasi yang tinggi terhadap sistem sosial-politik budaya Indonesia pra-Islam, sehingga, dengannya, Islam bisa diterima dengan mudah dan menjadi bagian dari proses pembentukan dan perkembangan sistem sosial-budaya masyarakat Indonesia*

Konsep raja sufi, di Nusantara mudah ditemukan dalam konversi raja-raja Melayu menjadi Muslim melalui mimpi bertemu Nabi Muhammad. Hal ini tergambarkan dalam *Sejarah Melayu* dan *Hikayat Raja-Raja Pasai*. Dalam sufisme, mimpi diakui sebagai bagian penting latihan spiritual para sufi, karena apa

yang nampak dalam mimpi adalah simbol (*mithāl*), dan sarana dalam proses transmisi pengetahuan keagamaan. Bagi raja Melayu, mimpi bertemu nabi Muhammad menjadi legitimasi keagamaan untuk kekuasaan politik mereka.

Kitab karya Hamzah Fansuri-syair Jawi Fi Bayan

تفكرن جالعلم با في . ميمبه توهن كولا لالي .  
 علوش علم بع فر تام . مذهب سدهب بع فر تام .  
 ابقت م بع افتدكع . ايهيان جهياك بغلام .  
 جهياك جهياك بع غلام . كدالمشرع برنام سام .  
 يفت م بع افتدكع . نفس لاون بر فارع .  
 كاهيت جاد يكن سارغ . چتاوسان جاغن بر جاوغ .  
 انزيتاد كن الا مانسن ساحت فداور غيغ بيال .  
 تم جاد م باد بر . رجام ساله نياد كوسل .  
 مكن ديرم بع انز في دودوق بر بايف بايف .  
 نيكي سانس . سفاي دافت علم بع جارغ .  
 نيكي كوصيائيم . فدمالمن يكي لوقا بجر .  
 كور غلن

52  
 كور غلن ماكن دان نايم شقي دان اثبات كرجاكن داعم .  
 توهنكيت بع امقوش عالم . تمسلكن حمز بع سوده كارم .  
 عشقين جاغلو فادم . اسقاي واصل دلاور دالقر .  
 شجر جاو في البيان  
 طبر العريان انكس روعلي . تادالم كندغ حضرت رحمان .  
 وريان فيغ رقان صافي . تمفتن كريب بع مها عالي .  
 سفكهفون عريان يوكين كيل . مغله ١٠٠ دغر برتسيلا .  
 تمفتن مندي سوخي بسيد . دس لاجبيلا .  
 سوخي ايت تولا خالي . الكن من طبر العرياني .  
 سله ترمينم جاد حيران . تالوف . نه بلم سراهي .  
 منو من ايت تولا لارغ ماهر كان بايف . استام الغ



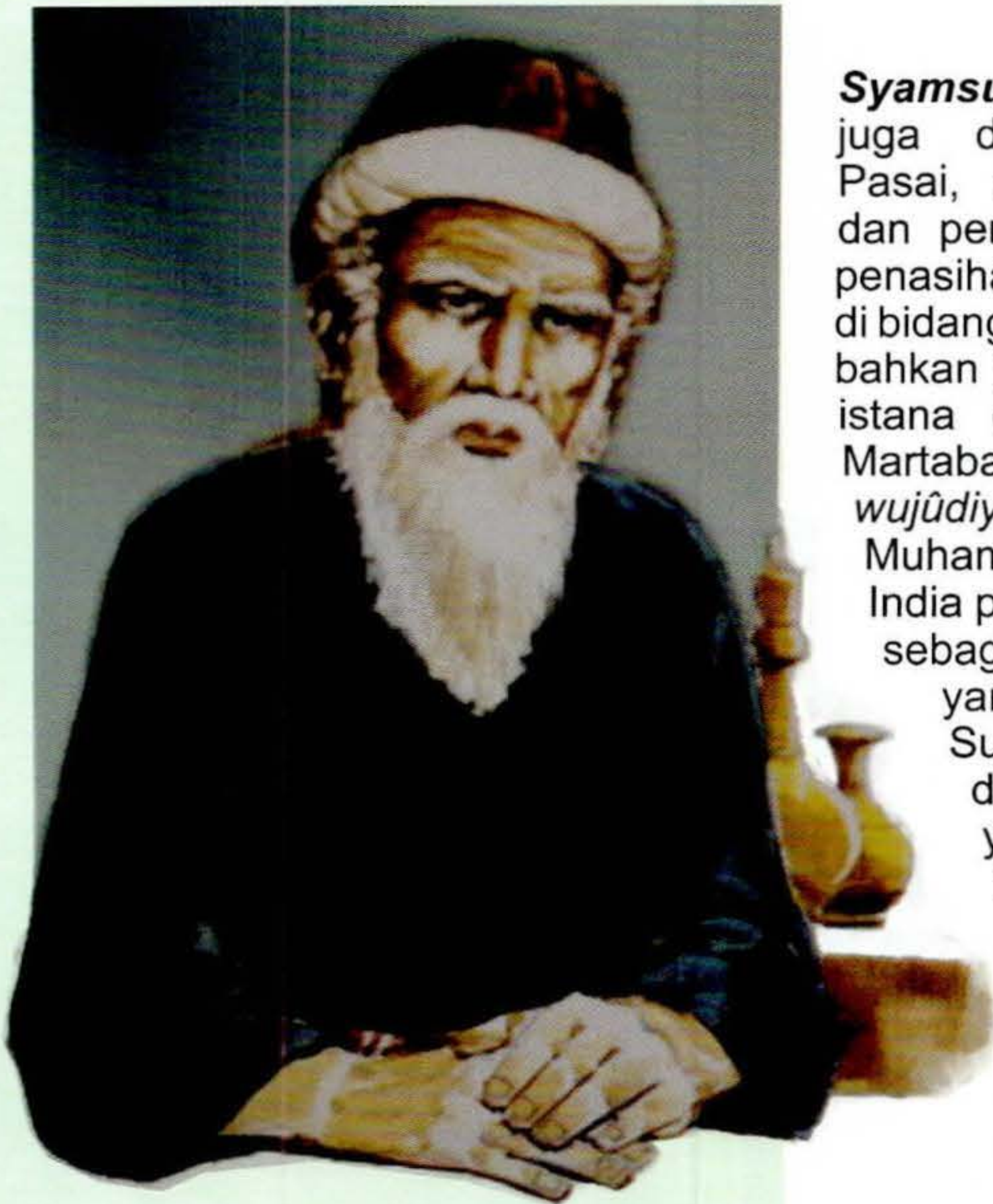


Ilustrasi Hamzah Fansuri. Sumber Ensiklopedia Ulama Besar Aceh

Pada abad 17 dikenal dua “gelombang” intelektualitas; gelombang Hamzah Fansuri dan Syamsuddin Sumatrani dengan corak “wahdat al-wujud”. Hamzah Fansuri khususnya, sangat dipengaruhi Ibn ‘Arabi. Hamzah Fansuri adalah penyair sufi yang tidak tertandingi dalam originalitasnya. Karya-karyanya sebagai berikut.

1. *Asrar al-Arifiin Fi Bayani ‘Ilmal-Suluk wa al-Tauhid*, , yang membahas masalah-masalah ilmu tauhid dan ilmu thariqat.
2. *Syarab al-Asyiqin*, yang membicarakan masalah-masalah thariqat, syariat, haqiqat dan makrifat.
3. *Al Muntahi*, yang membicarakan masalah-masalah tasauwuf.
4. *RubaH Hamzah Fansuri* yang merupakan syair sufi yang penuh butir-butir filsafat.
5. *Syair BurungUnggas*, juga sajak sufi yang dalam maksudnya, yakni bahwa manusia, yang telah menjadi “Insan Kamil” tidak ada lagi pembatas antara dia dan Mahbubnya, karena Insan Kamil telah menfanakan dirinya ke dalam diri Kekasih yang dirindukannya





*Ilustrasi Syamsudin al-Sumatrani.*

**Syamsudin Al-Sumatrani.** Dia yang juga dikenal sebagai Syamsuddin Pasai, adalah seorang ahli tasawuf dan penulis yang prolifik. Dia adalah penasihat utama Sultan Iskandar Muda di bidang keagamaan dan pemerintahan, bahkan pernah menjabat sebagai mufti istana dan perdana menteri. Ajaran Martabat Tujuh, suatu paham tasawuf *wujûdiyah* yang diasaskan oleh Syekh Muhammad Fadl Allâh al-Burhânpûrî di India pada akhir abad XVI, dirumuskan sebagai bentuk tasawuf Nusantara yang populer oleh Syamsuddin. Sumbangan tokoh ini terutama dalam penulisan sastra kitab, yaitu karya-karya membahas ilmu-ilmu keagamaan seperti fikih, teologi, dan tasawuf secara sistematis.

Ada beberapa karangan Syamsuddin Al-Sumatrani diantaranya sebagai berikut.

- 1 *Mir'at al-Mukminin,*
- 2 *Jauhar al-Haqa'iq,*
- 3 *Risalah Tubayyin Mulahazhat al-Muwahhidin wa al-Mulhidin fi Dzikrillah,*
- 4 *Kitab al-Harakah,*
- 5 *Nur al-Daqa'iq,*
- 6 *Mir'at al-Imam,*
- 7 *Syarh Mir'at al-Haqiqat,*
- 8 *Kitab al-Martabat,*
- 9 *Risalat al-Wahab,*
- 10 *Mir'at al-Muhaqqiqin,*
- 11 *Tanbih Allah,*
- 12 *Syarah Ruba'i Hamzah Fansuri.*



25r

فد اصطلاح شمع يائت دارع يغ فراغني فرمقون دان  
تمت كلورن درفند كسد هن رحيم فرمقون فد كتيك حكمة  
بدان استخاضه ايت يائت دارع يغ فباكت تمت كلورن  
درفند هوج اورة يغ همفر رحيم نفاس ايت يائت دارع يغ  
كلورن كسدن درفند برانق كات اين عباس رضي الله عنهما الدورغ  
صا به نبي صلى الله عليه وسلم برنام دخلاج رضي الله عنه بر  
دافع سمير يارسور الله بتاؤ كام بر بوع فد فرمقون افيل اي  
حيض هارسكه ستوبه دغندي اتوتيا دتكال ايت مكا تورن  
ايد اين  
د قاي مريكت الكنديكو  
يا محمد درفند ستوبه دغني فرمقون يغ حيض كات كن اللهم يا محمد  
يايت دارع يغ جهودن نجسوك جاعن كلم ستوبه دغندي فد  
كتيك حيض مكا افيل سلم ه اي مندي اي درفند حيض ايت  
مكا ستوبه كام فد تمت يغد هارسكن الله تعالى دان سيد نبي  
صلى الله عليه وسلم هدا كشاف  
يعني انيله سوات دسورت كن الله تعالى اشي سكي انوادم  
يغ فرمقون ارتين حيض روايه بخاري دان مسلم عهد  
بر عياؤ مقاعد كن هارس وطي فد كتيك حيض مكا يائت

ارتين مفهارسكن فرض سمير يغ جكلو دغن بماس جاو  
سكافون دان واجب نيت ايت دمقان هكن فد فرتام تغق  
كلورن كسدن درفند هارسكن اتوتيا دتكال ايت مكا تورن  
انتارمند هكن تان دان مباؤموك مكا بطلمه فد هكن ايت  
دان همد قلده اي كمال مند هكن تان ايت فور جكلو  
دنيكن مفهارسكن فرض جو مكا هارسكه بكن سمير يغ فرض  
دان مسنه كتيك كن مباؤموك مغرة يغتله ترسبت فد وضو  
تيا د واجب مهميكن تان ايت كغد فوهن رمت جكلو  
جارغ سكافون كامد كن مباؤكد وتاغن سرت سكو سفره  
فد وضو كن ترتب يائت فرتام مباؤموك مكا لد وتاغ  
سكافون قيم ايت دو بلسي فركار جفو جويسم الله  
كدو مند هلوكن تاغن كانن درفند تاغن كير كتيك مند هلوكن  
مباؤموك در پاشي مغورغان غبار لب كليب برتورة  
مباؤايت منجاركن جاري تيكال منتقو مغوركن  
جغن تيكال مباؤموك تيكال مباؤ تاغن واجب مغوركن  
جغن ايت مريكن فد اذكوت يغ دساؤايت  
مباؤوقبله مغورنو و نهاده فد كسد هكن  
باب اين فد ميتكن حيض  
حيض ايت فد اصطلاح لغه يائت سوات يغ مقارن

Kitab Shiratal Mustaqim - karya Nuruddin ar Raniri  
Sumber: Pusat Data dan Informasi Aceh

Gelombang kedua intelektualitas Islam abad 17 diwakili tokoh ulama pemikir yang merupakan sufi dan ahli fikih, di antaranya Nuruddin ar Raniri, Abdurrauf Singkel, dan Muhammad Yusuf al-Makassari.

**Nuruddin ar Raniri.** Dia adalah seorang ulama sufi, ahli fikih (*fuqaha*) dan sastrawan terkemuka berasal dari Ranir, Gujarat, India. Ia menghasilkan banyak karya dalam bidang tasawuf, juga fiqh ibadah pertama dalam bahasa Melayu, *al-Sirath al-Mustaqim*. Kitab ini

merupakan kitab fikih ibadah pertama dalam bahasa Melayu. Nuruddin. Dia wafat pada 1658 M. Karya Nuruddin ar Raniri lebih dari 40 buah

Di antaranya ialah *Hill al-Zill*, *Tibyaan fi Ma`rifah al-Adyan*, *Syaif al-Qulub*, *Hujjat al-Siddiq*, *Jawhar `Ulum*, *Kabar Akhirat* dan *Perikeadaan Hari Kiaamat*, *Umdat al-I`tiqad*, *Hikayat Iskandar Zulkarnain* *Asrar al-Insan fi Ma`rifah al-Ruh wa al-Rahman*, dan lain-lain.

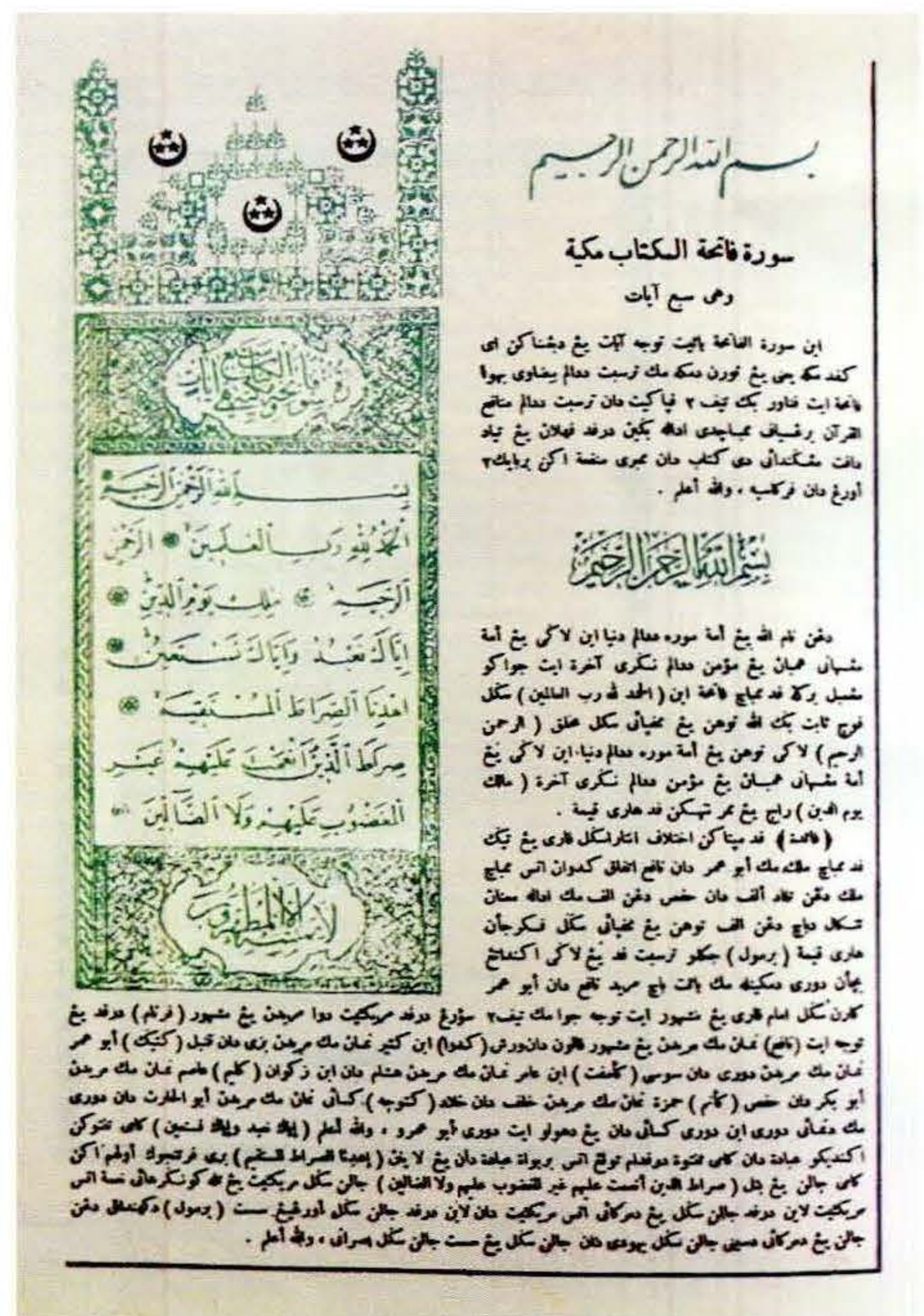
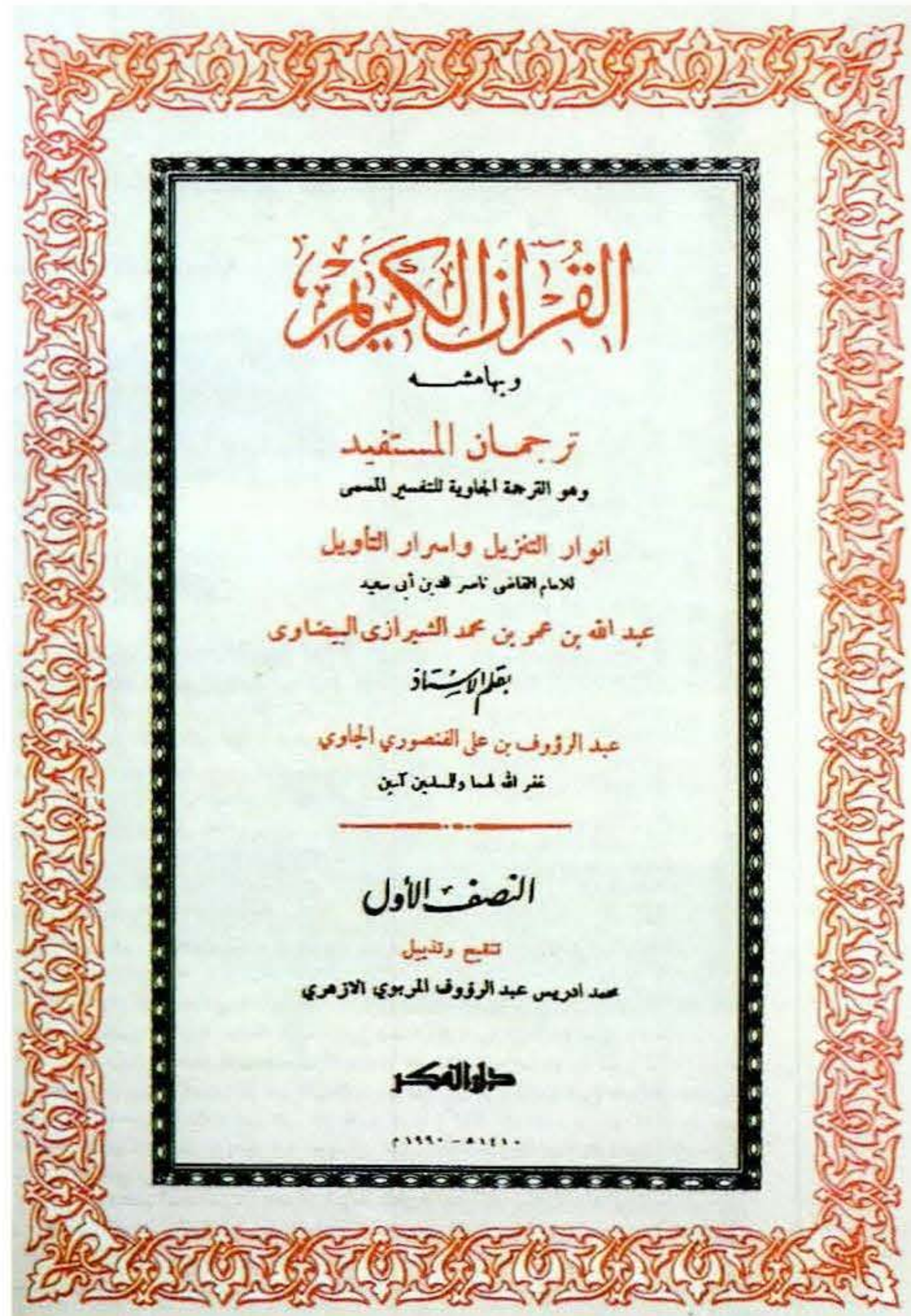


Abdurrauf al-Singkili atau Singkel adalah ulama Aceh yang masyhur pada penghujung abad ke-17. Dia adalah seorang penulis yang prolific.

Setelah lama tinggal di Makkah, sekitar 1640 dia pulang ke Aceh menggantikan peranan Nuruddin ar Raniri yang telah tiga tahun meninggalkan Aceh.

Abdurrauf menghasilkan fiqh mu'amalah pertama dalam bahasa Melayu, *Mir'at al-Thullab*; dan tafsir 30 juz pertama dalam bahasa Melayu, *Tarjuman al-Mustafid*. Karya-karya yang mewakili ortodoksi Islam ini beredar dalam waktu yang lama, sehingga memiliki pengaruh besar dalam pembentukan tradisi intelektual-sosial Islam di Nusantara.

Abdurrauf juga menghasilkan karya-karya sufistik; salah satunya adalah *Daqa'iq al-Huruf* yang merupakan penjelasan sufistik tentang simbolisme huruf dan angka. Abdurrauf juga menulis karya yang berjudul *Tanbih al-Masyi al-Mansub ila Tariq al-Qusyasyi*. Kitab ini merupakan rujukan penting di dunia Melayu sejauh menyangkut reinterpretrasi doktrin wahdat al-wujud. Melalui *Tanbih al-Masyi* inilah, Abdurrauf mencoba meredakan konflik intelektual antara Hamzah Fansuri dengan Nurudin ar-Raniri.



Kitab karya Abdurrauf Singkel.  
Sumber Ensiklopedia Ulama Besar Aceh



Dimensi tasawuf Syekh Yusuf bergerak dalam konsep keyakinan terhadap Allah dan mengelaborasi konsep tauhid sebagai pintu masuk untuk mengenal zat yang Maha besar, Allah Maha Agung.

Dalam risalah *al-Futuhah al-Ilahiyyah*, Syekh Yusuf memerinci rukun tasawuf dalam sepuluh perkara. Sepuluh rukun tasawuf itu adalah sebagai berikut.

1. *Tahrid al-Tauhid*, memurnikan ketauhidan kepada Allah, dengan memahami makna keesaan Allah, yang disarikan dari kandungan surat al-Ikhlas.
2. *Fahmal-Sima'i*, bermaksud memahami tata cara menyimak petunjuk dan bimbingan Syekh Mursyid dalam menjalani pendekatan diri, kepada Allah.
3. *Husn al-Ishra*, bermaksud memperbaiki hubungan silaturahmi dan pergaulan.
4. *Ithar al-Ithar*, bermaksud mendahulukan kepentingan orang lain daripada kepentingan diri sendiri demi mewujudkan persaudaraan yang kukuh.
5. *Tark al-ikhtiyar*, bermaksud berserah diri kepada Allah tanpa i'timad kepada ikhtiar sendiri.
6. *surat al-wujud*, memahami secara jernih hati nurani yang seiring kehendak al-Haq.
7. *al-kahf an al-khawatir*, bermaksud membedakan yang benar dan salah.
8. *khatrat al-safar*, bermaksud melakukan perjalanan untuk mengambil i'tibar dan melatih ketahanan jiwa.
9. *Tark al-iktisab*, bermaksud mengandalkan usaha sendiri, akan tetapi lebih bertawakkal kepada Allah setelah berusaha.
10. *Tahrim al-iddihar*, bermaksud tidak mengandalkan pada amal yang telah dilakukan, melainkan tumpuan harapannya kepada Allah.

Perlu ditegaskan bahwa sejauh menyangkut sejarah ulama, Aceh memiliki peran sangat sentral. Keberadaan ulama Nusantara yang kita kenal hingga dewasa ini, dan telah melatakan dasar tradisi intelektual Islam di Nusantara, bisa dilacak pada masa Kerajaan Aceh. Informasi tentang keberadaan ulama di Samudra Pasai dan Malaka, meski tentu sangat berarti untuk melihat proses Islamisasi, tidak memberi gambaran memadai, baik menyangkut riwayat hidup maupun karya-karya dan aktivitas keulamaan mereka. Gambaran utuh baru muncul pada abad ke-16 di Kerajaan Aceh. Untuk itu, beberapa penjelasan tentang sejarah Kerajaan Aceh penting diberikan di awal pembahasan ini.



## TERBENTUKNYA PESANTREN, SANTRI, DAN TAREKAT (ABDUR RAUF SINGKEL, SYAIKH ULAKAN, ABDUL MUHYI), SATARIYAH

Ulama memiliki pengaruh penting dalam kehidupan keagamaan masyarakat Nusantara. Sistem sosial-politik dan budaya Nusantara yang berpusat pada raja, semakin memperkuat keberadaan dan otoritas ulama di tengah masyarakat. Ulama bukan saja bertindak sebagai penerjemah nilai Islam dalam masyarakat, namun muncul sebagai elit. Namun demikian, sistem politik dan budaya yang berpusat pada raja, pada saat yang sama menjadikan keberadaan ulama sangat rentan terhadap berbagai perubahan sosial-politik di sebuah kerajaan. Hal ini bias dilihat dari pengalaman politik ulama di Jawa yang membuktikan rentannya hubungan ulama-raja, dengan contoh kasus Amangkurat I naik tahta

(1646—1677), menggantikan Sultan Agung (1613—1646), para ulama yang berbasis di pantai utara Jawa harus menghadapi sikap politik Amangkurat I yang berakhir pada peristiwa pembunuhan para ulama pesisir Jawa yang berjumlah sekitar lima sampai enam ribu, termasuk keluarga dan anak-anak mereka.

Kondisi tersebut mengakhiri kekuasaan politik ulama di pantai utara Jawa, dan sekaligus melahirkan hubungan yang tidak harmonis antara ulama dengan pihak kerajaan. Hal ini semakin diperkuat ketika raja mengangkat sebagian ulama pada posisi formal sebagai penghulu kerajaan, yang melahirkan dua corak ulama dengan orientasi

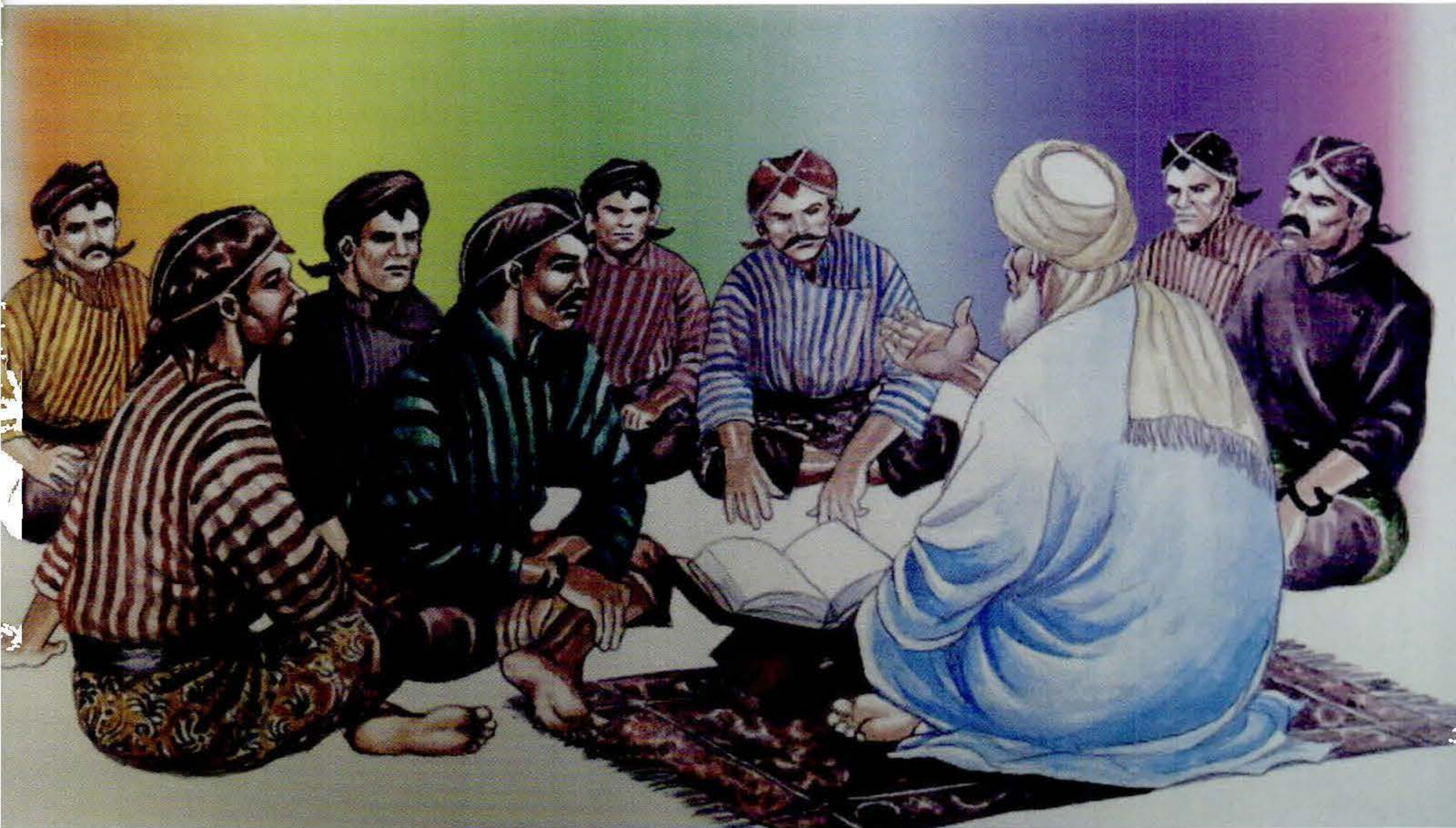




sosial-keagamaan yang berbeda: ulama–penghulu yang berada di lingkungan kraton dan menjadi bagian dari elit priyayi Jawa, dan ulama pesantren yang berbasis di pesantren-pesantren yang tersebar di wilayah pedalaman Jawa.

Kondisi itu berdampak pada posisi ulama dalam perkembangan politik di kerajaan. Ulama menjadi lebih berkonsentrasi pada proses pembentukan umat yang berbasis di pesantren-pesantren dan juga tarekat-tarekat, khususnya di Jawa. Namun, tidak hanya Jawa dengan pesantrennya, muncul pula Surau dan Dayah di Sumatra.

Melalui pesantren dan tarekat yang didirikan, para ulama kemudian menjadi satu kekuatan sosial-politik tersendiri yang bebas dari kontrol politik pihak kerajaan. Peran dan kedudukan ulama pada abad ke-17 dan juga awal abad ke-18, dimana mereka berada di bawah patronase kerajaan, telah berakhir. Ulama pada abad ke-19 telah memiliki bentuk lembaga dan selanjutnya orientasi kegiatan yang sedemikian mapan yang berbasis di pesantren-pesantren.



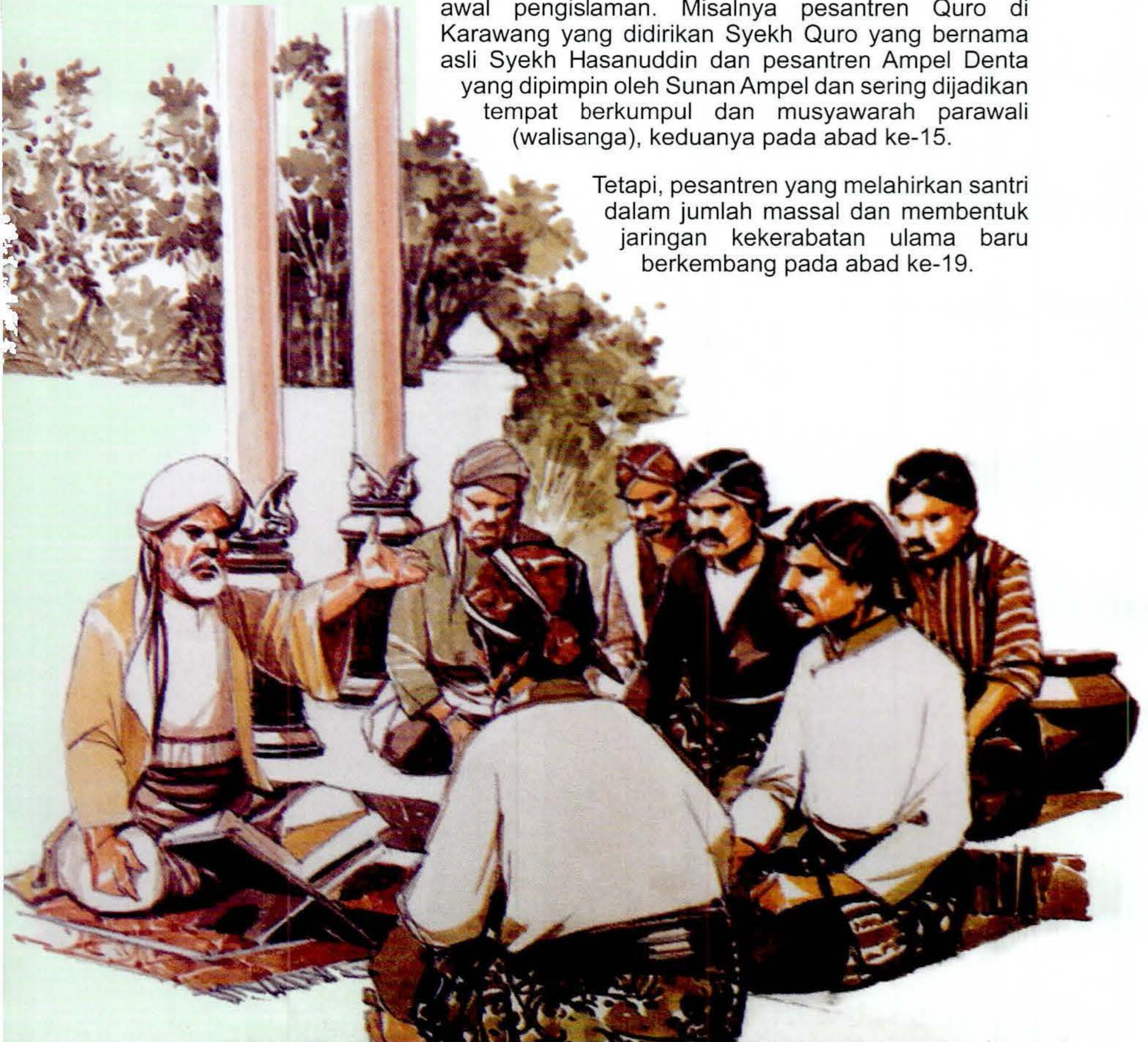


Kapan dan bagaimana pendidikan pesantren dibangun, hingga saat ini, kita tidak bisa mengetahui secara pasti. Pada awalnya muncul kecenderungan memandang pesantren sebagai tradisi Indonesia pra-Islam, *mandala* yang biasa digunakan untuk pertapaan.

Ada juga yang melihat pesantren terkait erat dengan *desa perdikan*—desa yang diberi keistimewaan karena memang dirancang untuk tugas-tugas keagamaan.

Embrio kelahiran pesantren sudah ada sejak masa-awal pengislaman. Misalnya pesantren Quro di Karawang yang didirikan Syekh Quro yang bernama asli Syekh Hasanuddin dan pesantren Ampel Denta yang dipimpin oleh Sunan Ampel dan sering dijadikan tempat berkumpul dan musyawarah parawali (walisanga), keduanya pada abad ke-15.

Tetapi, pesantren yang melahirkan santri dalam jumlah massal dan membentuk jaringan kekerabatan ulama baru berkembang pada abad ke-19.





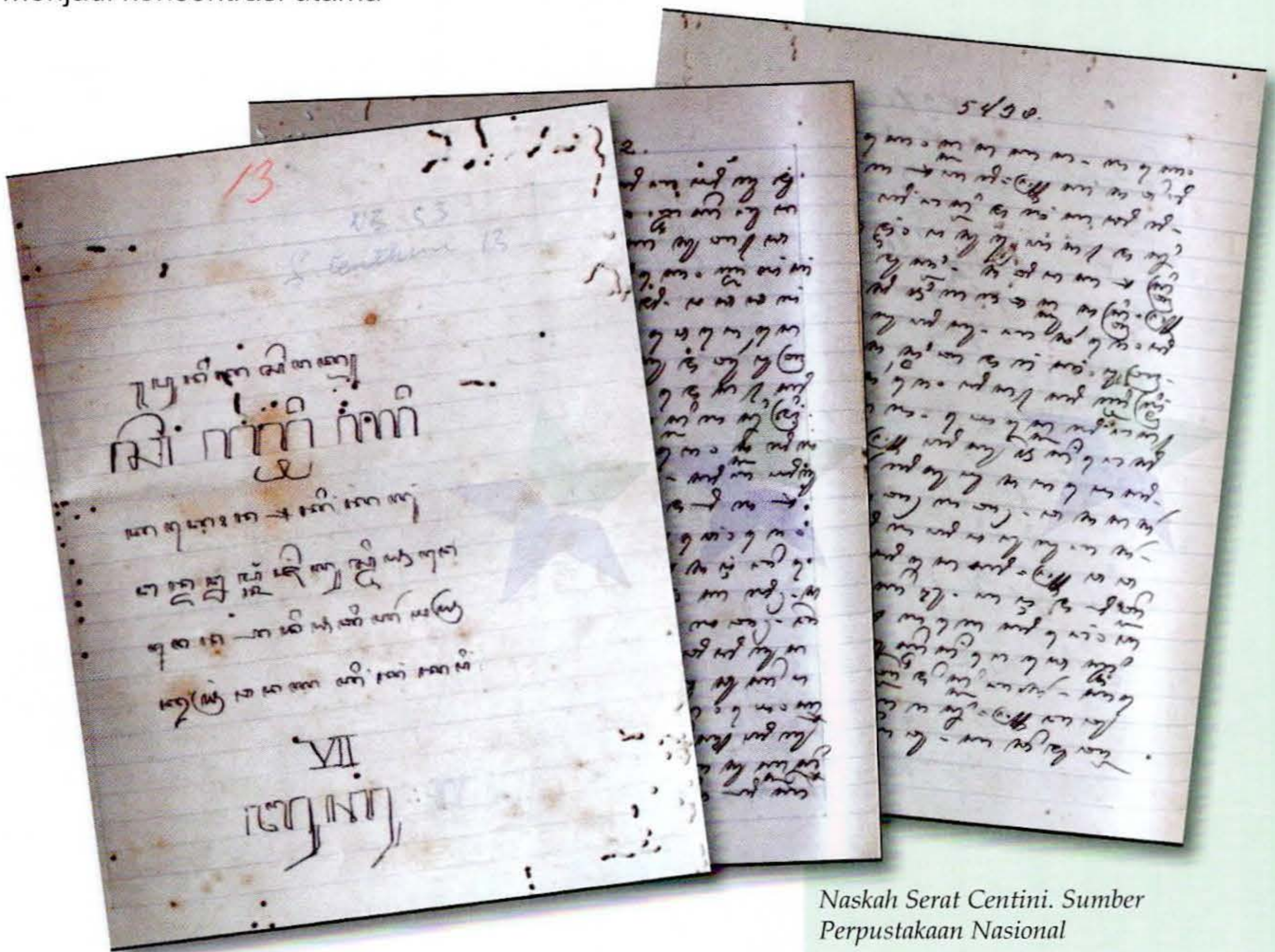
Survei pemerintah Kolonial Belanda pada 1819 menunjukkan pesantren Tegal Sari sebagai pesantren tertua yang didirikan pada tahun 1742

Serat Centhini yang ditulis oleh Adipati Anom Mangkunegaran III pada 1814—1823 menginformasikan adanya Pesantren Gunung Karang Banten yang digambarkan sebagai tempat belajar agama Islam yang sangat terkenal di Jawa.

Pesantren bermula dari inisiatif independen kiai atau ulama. Di atas sebidang tanah, seorang ulama membangun pesantren yang terdiri dari sebuah masjid, asrama untuk para santri, dan sebuah rumah untuk ulama atau kiyai. Materi yang diajarkan menyangkut baik ilmu-ilmu keislaman maupun praktik keagamaan. Ketika jumlah santri makin bertambah besar, pesantren kemudian berkembang menjadi sebuah komunitas keagamaan, dengan pola kehidupan tertentu dimana pembelajaran dan sekaligus praktik-praktik keagamaan menjadi konsentrasi utama

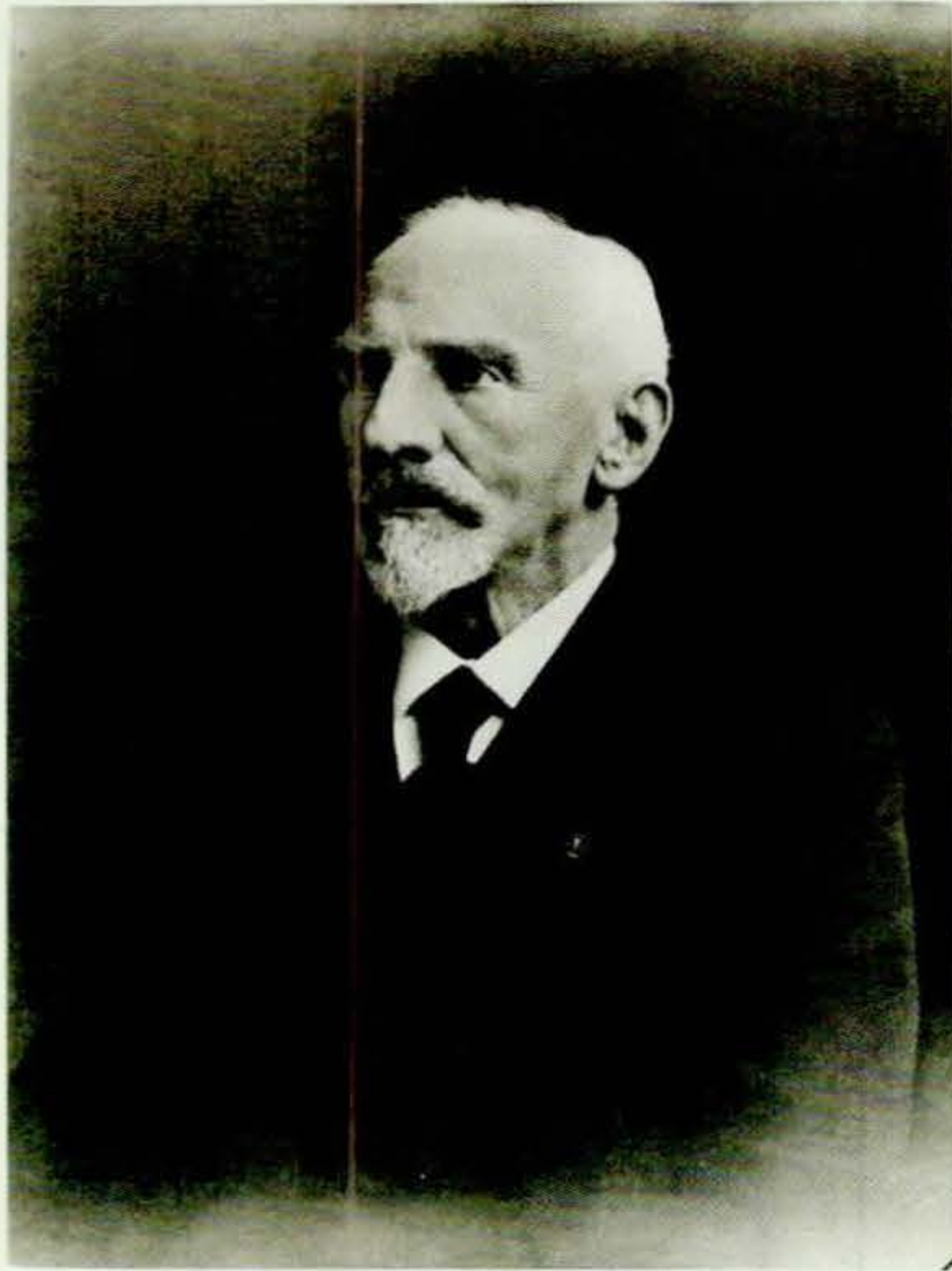


Adipati Anom, Mangkuengara III  
Sumber Tropen Museum



Naskah Serat Centini. Sumber  
Perpustakaan Nasional





Islamolog  
C. SnouckHurgronje  
(1857-1936).  
Sumber : KITLV

Berdasarkan Statistik Resmi Pemerintah pada abad ke-19 di Nusantara tersebar sebanyak 15.000 pesantren. Pesantren menjadi satu-satunya sarana pendidikan di Nusantara bagi umat muslim. Data ini didukung dari kunjungan Snouck Hurgronje ke beberapa daerah di Jawa antara lain di Garut, ada Pesantren Caringin dipimpin Haji Muhammad Rafi'i.

Pesantren Sukaregang dipimpin Kiai Adrangi.

Daerah lain di Jawa Barat tersebar di Cianjur, Bandung, Bogor, Cirebon dan sejumlah daerah lainnya.

Selain Jawa Barat juga tersebar pesantren di Jawa Tengah dan Jawa Timur Pesantren-pesantren tersebut dipimpin oleh Kiai yang pernah menuntut Ilmu di Makkah

Tradisi intelektual pesantren abad ke-19 sudah terintegrasi dalam tradisi Islam di dunia Muslim khususnya Makkah dan Madinah.

Untuk memahami dinamika pesantren, dimensi internasional menjadi penting dipertimbangkan, karena jaringan sudah terbentuk sejak abad ke-17



Perkembangan Islam di Timur Tengah, khususnya Makkah dan Madinah, dan juga Kairo di Mesir, memiliki peran sangat penting dalam pembentukan wacana intelektual Islam Melayu-Indonesia, termasuk dunia pesantren.

Pada abad ke- 19, peran Timur Tengah ini, khususnya Mekah, memang demikian sentral dalam pembentukan wacana sosial-intelektual Islam di Melayu-Nusantara. Bertambahnya jumlah jemaah haji akibat perbaikan sistem transportasi laut telah membuat Makkah menjadi jantung dari dinamika Islam di Melayu-Nusantara abad ke-19.

Para pelajar Melayu-Nusantara di Mekah, 'komunitas Jawi', telah membentuk satu

kelompok sosial tersendiri yang, meski terbagi ke dalam berbagai etnis, telah membawa mereka terlibat dalam interaksi intensif dan diskusi mengenai topik-topik yang berkenaan dengan perkembangan Islam

Pengaruh Mekah dalam perkembangan pesantren abad ke-19 terlihat dari komunitas Jawi di Mekah. Komunitas Jawi belajar di *halakah-halakah* yang terdapat di Masjid al-Haram di bawah bimbingan shaykh Mekah. Melalui komunitas Jawi, tradisi pembelajaran Islam di pesantren, dan juga Islam di Melayu-Indonesia secara umum, semakin terintegrasi secara intensif ke dalam arus utama perkembangan Islam yang berbasis di Timur Tengah.



Foto haji asal Aceh di Mekahtahun 1890. Sumber KITLV

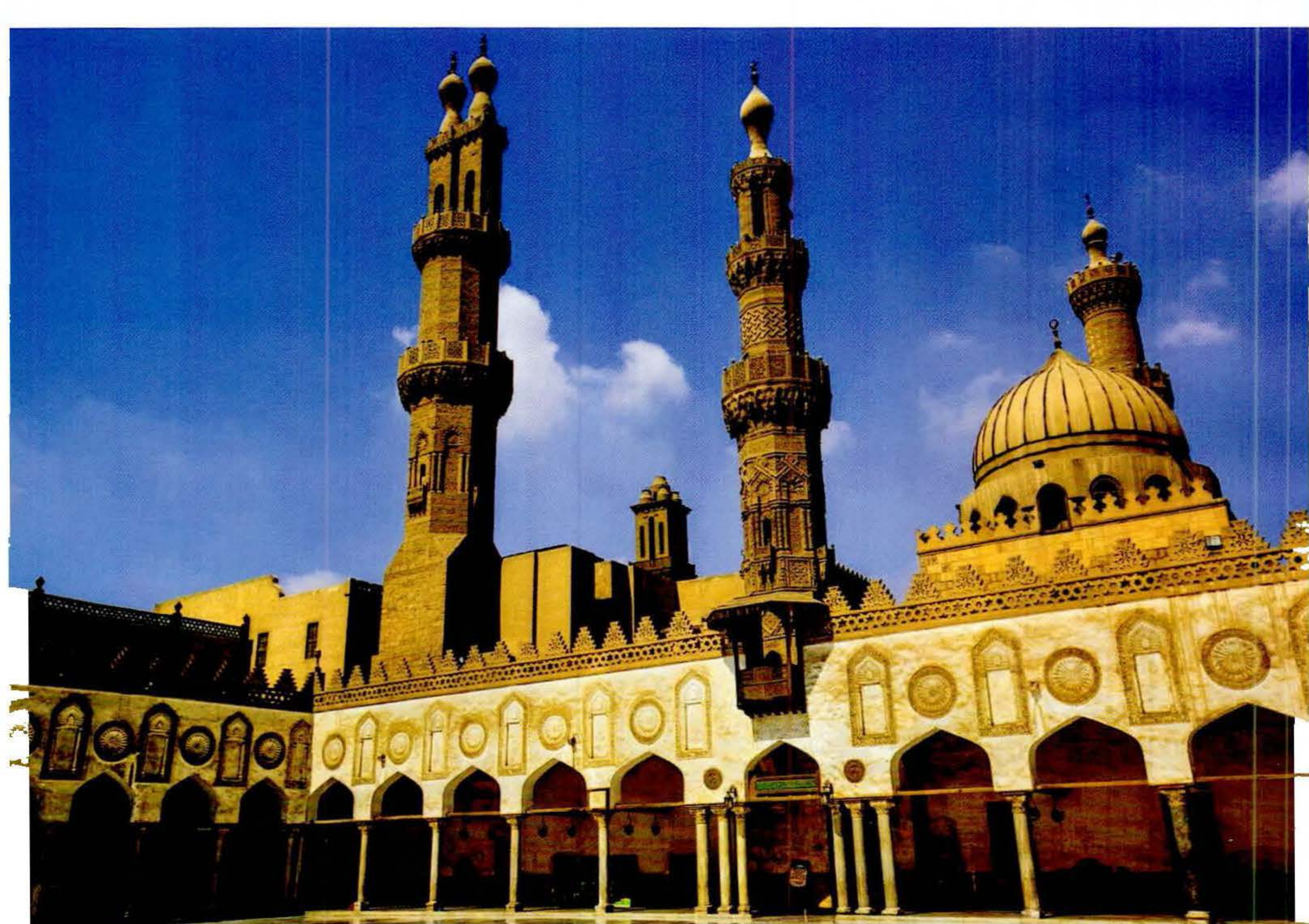


Selain Mekah, terkait dengan dimensi internasional pesantren, al-Azhar di Kairo, Mesir juga mempunyai peran penting. Keberadaan komunitas Jawi di Kairo pada abad ke-19 sudah dikenal. Keberadaan *riwâq al-Jâwî*, yang merupakan tempat belajar dan *mondok* komunitas Melayu di Kairo, menunjukkan bahwa masyarakat Muslim Nusantara sudah sedemikian akrab dengan al-Azhar.

Pengaruh keagamaan pesantren semakin besar ketika ia dipimpin oleh seorang ulama yang memiliki pengalaman belajar di Timur Tengah, khususnya Makkah. karena ulama yang belajar di Makkah dianggap memiliki otoritas keagamaan lebih tinggi, dan pesantren yang dipimpinnya semakin terkenal dan banyak diminati para santri untuk belajar.

*Universitas Al Azhar Kairo.*

*Sumber <http://www.azhar.edu.eg/en/>*







*Surau Tanjung Medan, Ulakan Pariaman.  
sumber: koleksi pribadi Fikrul Hanif tahun 2013*

Surau Minangkabau di Sumatra Barat mengalami proses yang serupa dengan pesantren di Jawa. Surau menjadi pusat penyebaran dan perkembangan Islam ke daerah-daerah pedalaman Sumatra Barat. Surau juga berjalan sebagai sebuah saluran pengislaman yang intensif di daerah-daerah terpencil dari pelabuhan-pelabuhan pantai barat Minangkabau, yang telah terislamkan pada dekade kedua abad ke-16, bersamaan dengan keterlibatan mereka dalam perdagangan internasional.

Surau juga mampu menciptakan kondisi yang mendukung interaksi mendalam antara Islam dengan masyarakat desa di Minangkabau. Surau memudahkan Islam menembus jantung kebudayaan Minangkabau di wilayah-wilayah pedalaman (*darek*).



Surau Ulakan, surau terkenal di Minangkabau, layak memperoleh perhatian khusus. Surau ini dibangun pada masa-masa akhir abad ke-17 oleh Syekh Burhanuddin (1646-1704), tokoh paling penting dalam perkembangan Islam di wilayah tersebut. Setelah belajar Islam dengan ulama al-Sinkili, Burhanuddin kembali ke Ulakan dan mulai terlibat dalam pendidikan Islam di sana. Surau Ulakan menjadi pusat utama pengajaran Islam di bawah bimbingan Syekh Burhanuddin.

Selain itu, Surau Ulakan pada saat yang sama muncul sebagai pusat paling pertama dari Tarekat Syattariyah, dengan Syekh Burhanuddin menjadi pemimpin resmi tertinggi dari persaudaraan sufi (*khalifa*) di Minangkabau.

Surau dibawah kepemimpinan ulama menjadi cara efektif untuk mengintensifkan pengislaman di masyarakat desa di *darek*, pusat kebudayaan Minangkabau. Dan di bawah kepemimpinan ulama, rumusan baru adat Minangkabau yang telah terislamkan mulai mendapat perhatian, seperti yang tampak dalam peribahasa terkenal, "*adat basandi syara, syara basandi kitabullah*" (adat didasarkan pada syaria, syaria didasarkan pada Alquran). Hal itu menunjukkan bahwa adat dan Islam adalah dua entitas yang tak terpisahkan, masing-masing saling memiliki. Surau berkembang menjadi institusi ulama



Makam Syekh Burhanudin Ulakan. Sumber: Koleksi Pribadi Sri Haryati Putri tahun 2013



Dayah berkontribusi bagi perkembangan keagamaan. Ulama dayah mengajarkan Islam dengan menyesuaikan dengan kehidupan pedesaan penduduk Aceh dan secara perlahan membimbing mereka mempraktikkan Islam dalam kehidupan sehari-hari.

Dayah Batu Karang, Dayah Tanoh Abay, dan Dayah Tiro adalah dayah-dayah yang paling terkenal di Aceh. Snouck Hurgronje menyebut ketiga dayah ini dalam karyanya tentang Aceh, dan menganggap dayah-dayah tersebut—khususnya dayah Batu Karang dan Dayah Tiro—berkontribusi dalam perkembangan pengajaran Islam di Aceh. Ulama dari dua dayah ini adalah “di antara guru-guru yang paling dihormati di negeri itu, memberi kita ukuran yang bagus untuk mengetahui tingkat pengajaran di Aceh.”

Sementara itu, karya-karya keagamaan yang mereka hasilkan diakui “memiliki signifikansi dan nilai yang besar di luar batas-batas sempit ranah mereka”. Dayah Tanoh Abay memiliki koleksi kitab-kitab, mencakup hampir semua aspek pengetahuan Islam tradisional.

Dayah menjadi faktor yang berkontribusi besar dalam perkembangan Islam di Aceh selanjutnya. Dayah menjadi pusat pendidikan yang terorganisasi yang menyebar secara luas ke hampir semua daerah di Aceh.



Dayah, seperti halnya surau dan pesantren, berpusat di daerah-daerah terpencil. Dayah Tanoh Abay, misalnya, dibangun dekat Gunung Seulawah, sekitar 50 km dari Banda Aceh. Hal yang sama terjadi dengan Dayah Tiro. Ia dibangun di Pidie di Kampung Tiro, oleh seorang ulama bernama Syekh Faqih Abdul Wahab al-Haitami, yang kemudian lebih dikenal dengan nama Teungku Chik di Tiro. Dayah memberi ulama kesempatan yang luas untuk menghadirkan rumusan Islam yang mendalam kepada para penduduk kampung. Ulama dayah dipercaya memiliki kekuatan spiritual "untuk mendatangkan berkah atau kutukan dan memiliki kekuatan untuk menyebabkan sakit atau memberi kesembuhan.



*Faqih Abdul Wahab al-Haitami, yang kemudian lebih dikenal dengannama Teungku Chik di Tiro.  
Sumber: Perpustakaan Nasional Republik Indonesia*



Pesantren juga menggerakkan perlawanan kepada kolonial Belanda yakni kiai dan kaum santri mengambil peranan historisnya yang penting. Dengan demikian, pembahasan abad ke-19 menjadi penting sebagai latar historis berbagai perkembangan Islam Indonesia, termasuk terbentuknya komunitas kaum santri dan terciptanya kekerabatan ulama.

Indonesia adalah sebuah mozaik kebudayaan yang terbentuk dari berbagai komunitas kesukuan dan agama, salah satunya Islam. Diantara khazanah kebudayaan Islam yang khas Indonesia adalah eksistensi

komunitas pelajar muslim tradisional yang disebut kaum *santri* yang telah menjadi ikon Islam Indonesia baik sebagai khazanah kultural, peran-peran sosial politik budaya muslim maupun proses pengislaman.

Santri sebagai 'pelajar Islam' ada di negara-negara muslim di seluruh dunia, tapi santri sebagai pelajar di lembaga pendidikan Islam tradisional yang unik adalah khas Indonesia. Santri Indonesia tak terpisahkan dari pesantren yang dipimpin para kiai atau ulama. Kiai dan santri tidak bisa dipisahkan sebagai subsistem



Santri dan pesantren adalah suatu hal yang saling terkait. Pesantren yang melahirkan santri dalam jumlah massal dan membentuk jaringan kekerabatan ulama baru terjadi pada abad ke-19. Pesantren tersebut memiliki lima pilar utama: kiai, santri, kitab kuning, pondok, dan masjid.

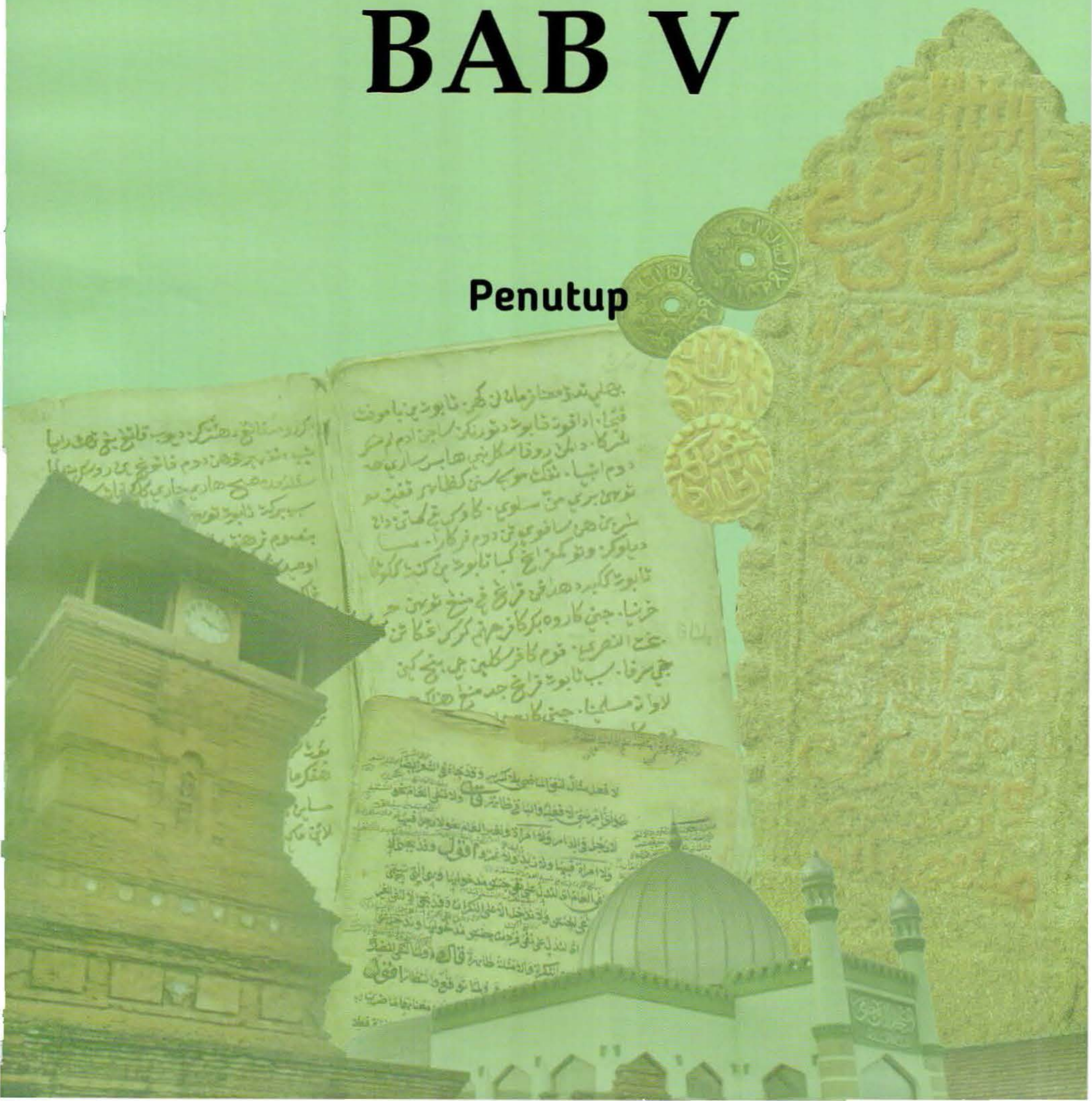
Data statistik pemerintah Belanda mencatat terdapat sekitar 15.000 pesantren yang tersebar di wilayah Jawa dan Madura, dengan jumlah santri mencapai 23.000 orang.

Di dalam bangunan pesantren, ulama tampil sebagai pemegang otoritas tunggal dan monopoli penafsiran keagamaan; demikian pula terutama di dalam bangunan pesantren, ulama hadir sebagai 'penjelmaan dari paham keagamaan' itu sendiri. Santri kadang sering absen terhadap kritik. Santri juga enggan untuk menerima selain yang diberikan ulama di pesantren tempat dia belajar. Ulama dianggap sebagai penyalur kemurahan Tuhan kepada murid-muridnya, bahkan kehidupan di akhirat kelak.



# BAB V

Penutup



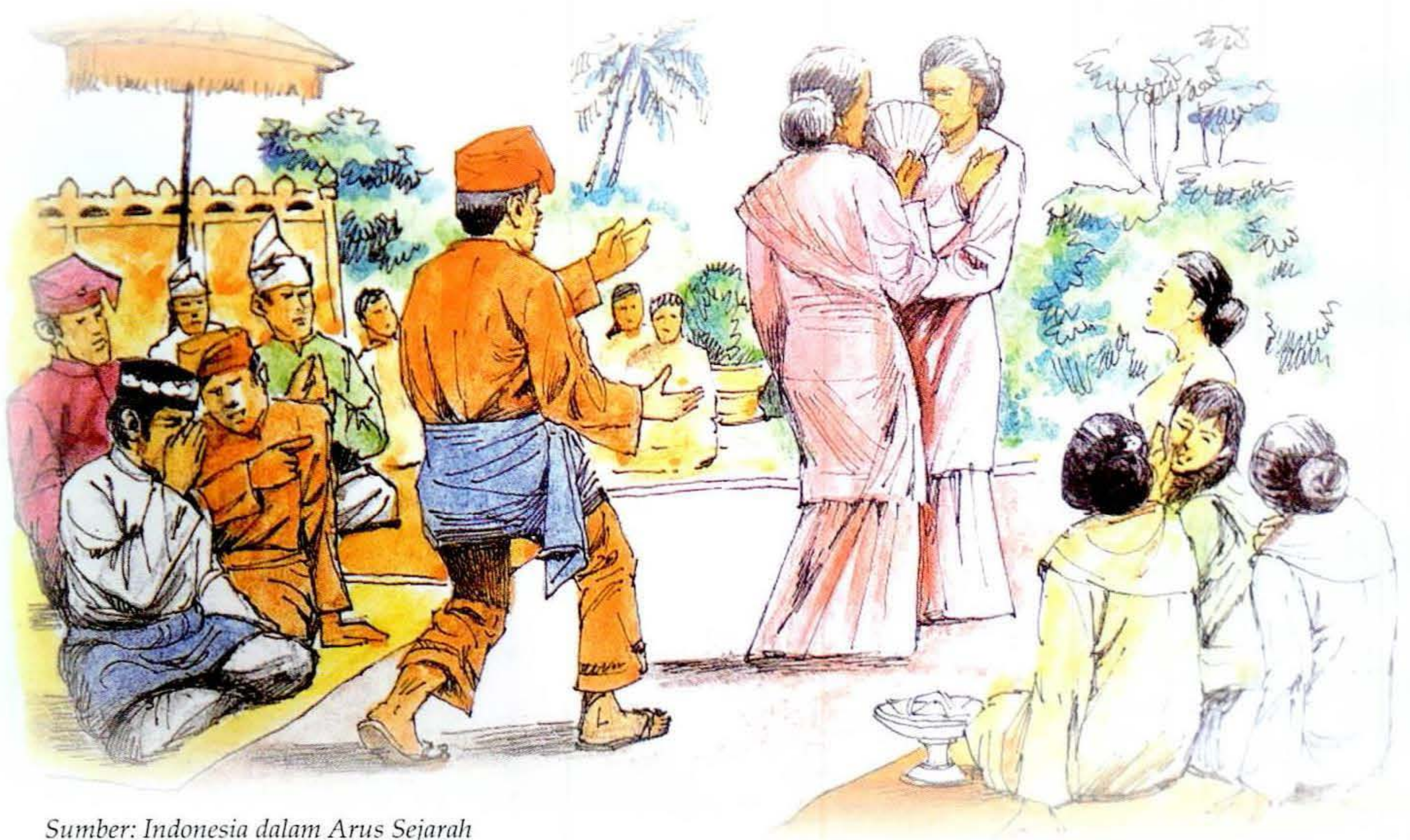


Pada masa kini Islam dan kebudayaan Islam di Indonesia menjadi salah satu pondasi dasar yang memberi warna dan karakter yang kuat pada kebudayaan Indonesia. Melalui lintasan zaman yang panjang, sejak kedatangan Islam di Indonesia hingga berdirinya kerajaan-kerajaan Islam dan melalui proses pengislaman yang damai, masyarakat di Nusantara menerima Islam sebagai sebuah pedoman baru dan sekaligus agama Tauhid yang merubah cara pandang, nilai dan sistem budaya masyarakat di Nusantara.

Melalui buku Atlas Sejarah Kebudayaan Islam ini pembaca dan khususnya generasi muda diharapkan dapat memahami dan menjelaskan peristiwa dan nilai yang dapat

dipetik dari kisah sejarah masuknya Islam di Indonesia sehingga terbentuknya kerajaan-kerajaan Islam di Nusantara. Nilai yang dapat dipetik dari pelajaran sejarah para penyiari Islam di Indonesia adalah nilai kegigihan dan pantang menyerah para juru dakwah atau guru-guru agama penyebar Islam, dan kaum sufi, serta para penguasa lokal baru, sultan, yang juga menjadi pelopor tersiarnya Islam ke berbagai negeri di Nusantara. Mereka menjadi para penyiari Islam dan sekaligus juga menegakkan agama Islam di bumi Nusantara.

Para penyiari Islam, menggunakan berbagai metode dakwah dan berbagai sarana agar proses pengislaman berjalan dengan baik dan



Sumber: Indonesia dalam Arus Sejarah



lancar melalui pernikahan, perdagangan, pendidikan agama, politik, kesenian dan budaya. Hal tersebut memperlihatkan nilai-nilai kejuangan yang tidak mengenal lelah di dalam mengenalkan nilai Islam kepada masyarakat melalui jalan damai. Hal ini memperlihatkan Islam merupakan agama damai dan penuh rahmat bagi umat manusia dan masyarakat pada berbagai zaman.

Berdirinya kerajaan-kerajaan Islam di berbagai wilayah Nusantara seperti Pasai, Aceh, Palembang, Banten, Cirebon, Demak, Mataram Islam, Pontianak, Banjarmasin, Gowa Tallo, Ternate, Tidore, Bima dan masih banyak lagi serta berbagai peninggalan budaya materi Islam berupa keraton, masjid, makam, dan tradisi Islam yang berkembang di berbagai daerah menjadi bukti kehadiran sejarah Islam yang penuh dinamika yang perlu dipahami oleh generasi muda dan pembaca melalui tampilan peta, foto dan gambar serta ilustrasi yang memudahkan memahami sejarah Islam di Indonesia.

Melalui narasi dan tampilan gambar, para pembaca dapat menyadari bahwa di masa lalu para pejuang dan tokoh-tokoh sejarah Islam memiliki peran yang tidak sedikit dalam memberi bentuk dan pondasi yang kokoh bagi pembentukan kebudayaan Indonesia, khususnya dalam periode masuknya islam ke Indonesia.



*Sumber: Indonesia dalam Arus Sejarah*



## Daftar Pustaka

- Abdullah, T & Burhanuddin, J. (2015) *Sejarah Kebudayaan Indonesia*. Jakarta: Direktorat dan Nilai Budaya, Direktorat Jenderal kebudayaan, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.
- Aceh, Aboebakar (1967) *Sekitar masuknya Islam di Indonesia*.
- Alfian, T.I. (1973). *Kronika Pasai Sebuah Tinjauan Sejarah*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Ambary, H.M. (1998). *Menemukan Peradaban Arkeologi dan Islam di Indonesia*. Jakarta : Pusat Penelitian Arkeologi Nasional.
- Azra, A. (peny.) (1989). *Perspektif Islam di Asia Tenggara*. Jakarta : Yayasan Obor Indonesia.
- Azwar, P. H.M.D. (2011). *Sulatus Salatin Sejarah Melayu*. Jakarta : Pelita Hidup Insani.
- Arnold, Thomas W. (1981). *The Preaching of Islam (Sejarah Da'wah Islam)*. Jakarta : Widjaja.
- Atmodarminto, R. (2000). *Babad Demak. Dalam Tafsir Sosial Politik*. Jakarta: Millenium Publisher
- Azra, Azyumardi & Burhanuddin, Jajat. (2012 )., *Indonesia dalam Arus Sejarah Kedatangan dan Peradaban Islam*, Jakarta : PT Ichtiar Baru van Hoeve – Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan RI
- Burhanuddin, J. (2012). *Ulama dan kekuasaan Pergumulan Elite Muslim dalam Sejarah Indonesia*. Jakarta: Mizan.
- Burhanuddin, J. (2017). *Islam dalam Arus Sejarah Indonesia*. Jakarta: Kencana.
- Darmawijaya. (2010). *Kesultanan Islam Nusantara*. Jakarta: Pustaka Al Kautsar.
- Groeneveldt, W.P. (2009). *Nusantara dalam Catatan Tionghoa*. Depok: Komunitas Bambu.
- Graaf, H.J, de & Pigeaud, Th.G. (1986)., *Kerajaan-kerajaan Islam Pertama di Jawa*. Jakarta: Grafiti Pers.
- Hamka (2016) *Sejarah Umat Islam. Pra-Kenabian hingga Islam di Nusantara*. Jakarta: Gema Insani.



- Hardjowidjono, W. (1997). *Pasai Tahun 1509-1524*". Zuhdi, S (peny.) *Pasai Kota Pelabuhan Jalan Sutra. Kumpulan Makalah Diskusi*. Jakarta : Proyek Inventarisasi dan Dokumentasi Sejarah Nasional.
- Hasmy, A (1983) *Kebudayaan Aceh dalam Sejarah*. Jakarta : Benua.
- Jones, R. (1987). *Hikayat Raja Pasai*. Petaling Jaya: Penerbit Fajar Bakti SDN. BHD.
- Maryam, Siti., dkk (2012). *Sejarah Peradaban Islam: dari Masa Klasik Hingga Modern*. Yogyakarta : Fak. Adab.
- Marsden, W. (1966). *History of Sumatra*. The third editions. Kualalumpur : Oxford University.
- Meilink-Roelofs, M.A.P. (1962). *Asian Trade and European Influence: In the Indonesian Archipelago between 1500 and about 1630*. Den Haag: Martinus Nijhoff.
- Mulyana, Slamet., (2005). *Runtuhnya kerajaan Hindu Jawa dan timbulnya negara-negara Islam di Nusantara*. Yogyakarta : LKIS.
- Mulyana, Slamet. (1981). *Kuntala, Sriwijaya dan Suwarnabhumi*. Jakarta : Yayasan Idayu.
- Nasution, Harun (1980). *Sejarah Ringkas Islam*. Jakarta : IAIN Jakarta.
- Kartodirdjo, Sartono. (1993). *Pengantar Sejarah Indonesia Baru: 1500-1900 dari Emporium Sampai Imperium. Jilid I*. Jakarta : Gramedia Pustaka Utama.
- Panitia Seminar Sejarah Masuknya Islam Ke Indonesia, (1963). *Seminar Sejarah Masuknya Islam ke Indonesia*. Medan.
- Pires, T. (2014). *Suma Oriental Perjalanan dari Laut Merah ke Cina & Buku Farnicisso Rodrigues*. Yogyakarta : Penerbit Ombak.
- Poesponegoro, Marwati Djoened; Nugroho Notosusanto. (2009). *Sejarah Nasional Indonesia III-cet-3-Edisi Pemutakhiran*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Pulungan, H.J. Suyuthi. (2018). *Sejarah Peradaban Islam*. Jakarta: Amzah.
- Reid, A. (1995). *Witnesses to Sumatra. A Travellers Anthology*. New York : Oxford University Press, 1995.
- Reid, A (2005). *An Indonesian Frontier. Acehnese & Other Histories of Sumtra*. Singapore : Singa[ore University Press.



- Ricklefs, M.C. (1993). *Sejarah Indonesia Modern*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Said, Mohammad (1984). *Aceh Sepanjang Abad*. Jilid 1. Medan: Waspada.
- Syamsu, H.M. (1996). *Ulama Pembawa Islam di Indonesia dan sekitarnya*. Jakarta: Lentera.
- Tjandrasasmita, Uka. (2012)., "Kerajaan Islam" dalam *Indonesia dalam Arus Sejarah. Kedatangan dan Peradaban Islam*. Jakarta: PT Ichtiar Baru van Hoeve - Kementerian Pendidikan dan kebudayaan RI.
- Tjandrasasmita (ed.) (1984 ) *Sejarah Nasional Indonesia. Jilid. 3*. Jakarta : Balai Pustaka
- Tjandrasasmita, U. (1984). *Arkeologi Islam di Nusantara*. Jakarta : KGP Press.
- Tjandrasasmita, Uka (1983). *Kota pemukiman Masa Pertumbuhan Kerajaan-kerajaan Islam di Indonesia (penerapan Arkeologis dan Konsep-konsep ilmu-ilmu Sosial)*. Makalah dalam Pertemuan Ilmiah Arkeologi III, Ciloto 23-28 Mei 1983, hlm.9-11.
- Tjandrasasmita, Uka (1976). "Masuknya islam ke Indonesia dan Pertumbuhan Kota-kota Pesisir Bercorak Islam", *Bulletin Yaperna*. Jakarta: Yayasan Perpustakaan Nasional. Hlm.77-86.
- Vlekke, B.H.M. (1961). *Nusantara: A History of Indonesia*.
- Yusuf, M. dkk. (2006). *Sejarah Peradaban Islam di Indonesia*. Yogyakarta: Penerbit Pustaka.
- Zainuddin, H.M. (1961). *Tarich Atjeh dan Nusantara*. Kutaraja: Pustaka Iskandar Muda.
- Zuhdi, S. (peny.) (1993). *Pasai Kota Pelabuhan Jalan Sutra. Kumpulan Makalah Diskusi*. Jakarta : Proyek Inventarisasi dan Dokumentasi Sejarah Nasional.





**Dr. Isman Pratama Nasution, S.S.,M.Si,**

Dr. Isman Pratama Nasution, S.S.,M.Si, lahir di Jakarta pada 5 Mei 1962. Menempuh Pendidikan S-1 bidang Arkeologi di Fakultas Sastra, Universitas Indonesia, Jakarta tahun 1988, S-2 di bidang Antropologi. Program Pascasarjana Antropologi, Universitas Indonesia, Jakarta tahun 1995, dan S-3 di bidang Arkeologi Program Pascasarjana, Program Studi Doktor Arkeologi, Fakultas Ilmu Pengetahuan Budaya, Universitas Indonesia, Jakarta tahun 2014. Pernah mengikuti berbagai kursus, pelatihan, seminar, konferensi baik di dalam maupun di luar negeri. Pernah melakukan penelitian dalam bidang arkeologi, antropologi, dan sosial kemasyarakatan. Bekerja di Universitas Indonesia sebagai pengajar tetap di Program Studi Arkeologi, Departemen Arkeologi Fakultas Ilmu Pengetahuan Budaya, Universitas Indonesia.

Berbagai karya yang telah dipublikasikan di antaranya adalah "Mihrab Masjid Kuna" dalam Monumen Karya Persembahan Untuk Prof.Dr. R Soekmono, Lembaran Sastra Seri Penerbitan Ilmiah No.11 edisi Khusus FSUI. 1990; "Debus Walantaka: Fenomena Budaya Banten" dalam *Berita Antropologi* 53, 21: 28-57. 1994; "Fungsi Debus dalam Sistem Budaya Masyarakat Banten" dalam "Cerlang Budaya: Buku Persembahan Prof. Dr. Edi Sedyawati". 1998.; "Mesjid Kasunyatan : Evaluasi Teori" dalam *Romantika Arkeologia*. 1998; "Menara-Menara Masjid Kuno Indonesia: Suatu penelitian Kepustakaan dan Survey". dalam *Jurnal Wacana* vol.6 no.1.2004; "Pemberdayaan Masyarakat di Sekitar Situs Arkeologi Trowulan: Konsep-Konsep

dan Kenyataannya" dalam *Jurnal Kebudayaan*, Vol. 3, No. 4, Edisi Khusus, November 2008, hlm. 45--56, ISSN 1907-5561;"Sosialisasi Kearifan Lokal Masyarakat Baduy dalam Mitigasi Bencana di Perbatasan Wilayah Baduy" dalam **Paradigma Jurnal Kajian Budaya**. Vol.4 No.1 2013. hal.27-41; " Model Sosialisasi Kearifan Lokal Masyarakat Baduy dalam Pelestarian Hutan Kepada Generasi Muda di Kampung Balimbing Baduy Luar " dalam *Paradigma Jurnal Kajian Budaya*. Vol.5 No.1 2014. hal.165-188;"Nama-nama Masjid Kuno di Nusantara dan Aspek yang Melatarbelakanginya: Tinjauan Toponimi dan Arkeologis" dalam *Prosiding Seminar Nasional Toponimi "Toponimi dalam Perspektif Budaya"*. Depok : Pusat Penelitian Kemasyarakatan Budaya (PPKB) FIB UI dan Komunitas Toponimi Indonesia (KOTISIA) (hlm.122—138). 2016.; "The Royal Mosques in Indonesia from 16 th to early 20 th Centuries as a Power Representation" dalam *International Journal of Heritage Architecture. Studies, Repairs and Maintenance*. Vol.1. Number. 3, 2017., Southampton, Boston : WIT Press. (pp. 494-502.)

Adapun karya tulisnya yang telah diterbitkan diantaranya adalah **Fitur Budaya Islam dari Masa Lalu**. Penerbit : LSM Males arts studio. 2018., **Jelajah Pusaka Alam dan Budaya Lemah Abang Pekalongan**. Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Badan Penelitian dan Pengembangan Pusat Penelitian Arkeologi Nasional. 2018. Adapun alamat emailnya: isman.pratama@ui.ac.id; ismanpratamanasution@gmail.com.





**Abdurakhman**

**Abdurakhman yang** lahir di Indramayu, pada 27 Januari 1969 adalah Ketua Departemen Sejarah dan staf pengajar Departemen Sejarah, Fakultas Ilmu Pengetahuan Budaya, Universitas Indonesia. Aktif mengajar di almahaternya, baik di program sarjana maupun program magister untuk mata kuliah Sejarah Pemikiran Islam Indonesia, Sejarah Indonesia Kontemporer, Pengantar Sejarah pemikiran Politik Indonesia, Bimbingan Bacaan, dan Seminar Sejarah. Lulus Sarjana Sastra Ilmu Sejarah FSUI pada 1993 dengan skripsi "Islam dan Pancasila Sebagai Alternatif Dasar Negara Dalam Sidang Dewan Konstituante 1956—1959". Lulus magister Sejarah tahun 2003 di Pascasarjana UI dengan tesis "Benturan Tak Berujung: Interaksi Nasionalis Islam dan Nasionalis Kebangsaan 1908—1959". Gelar doktor ilmu sejarah diraihny pada 2013 di Pascasarjana FIB, UI dengan disertasi tentang Gerakan Tarbiyah 1980—2010: Respon Ormas Islam Terhadap Gerakan Islam Transnasional". Beberapa karya yang dihasilkan seperti Dari Kurun Niaga Hingga Orde Baru: Bunga Rampai Sejarah Indonesia (2008); Dari Dewan Pertahanan Negara sampai Dewan Ketahanan Nasional (2008); Proses

Perubahan Konsitusi Jepang (2008); Toponimi Jakarta dan Kepulauan Seribu (2010). Pengajar dengan spesialisasi sejarah pemikiran islam ini kerap mengisi kuliah umum di beberapa universitas di Indonesia baik universitas umum maupun universitas islam negeri. Ia juga sering tampil dalam sejumlah seminar baik nasional maupun internasional seperti Pahmi VII, X, XI dan XII; Inushart 2016, 2017 dan 2018; Konferensi lainnya adalah APRISH 2016, 2017 dan 2018. Beberapa karya penelitian yang dihasilkan misalnya: Narasi Simbolik Budaya Demokrasi Orde Baru dalam fotografi jurnalistik 1966-1998; Mengapa mereka melawan negara?: Transformasi Darul Islam di Indonesia (1949-2010); Huru hara Politik dalam Tiga Zaman: RIS, Parlemen dan Kontemporer; Pancagatra dan Dinamika Politik Indonesia dalam membangun Bangsa; Akar Budaya Jawa dalam budaya Malaysia: kasus-kasus klaim budaya Indonesia Malaysia; Dari Merah dan Hijau: Kajian Pemikiran Politik dan pendidikan di Indonesia. Pernah mengikuti Pelatihan dan Penulisan *Konstitutional Enhancement* di Universitas Tokyo Pada tahun 2007.





**Jajat Burhanudin**

**Jajat Burhanudin** lahir di Bogor pada 19 Januari 1967. Dia menyelesaikan pendidikan sarjana (S-1) di IAIN, yang kini menjadi UIN (Universitas Islam Negeri) Syarif Hidayatullah Jakarta pada 1991 dengan spesialisasi bidang sejarah peradaban Islam. Dua tahun kemudian, pada 1993, dia diangkat sebagai tenaga pengajar pada almamaternya, tepatnya Fakultas Adab dan Humaniora, setelah mengikuti Overseas Training Program oleh Kementerian Agama.

Pendidikan S-2 dijalani di Universitas Leiden dari 1994 sampai 1996, di bawah program INIS (Indonesian-Netherlands Cooperation in Islamic Studies) antara Universitas Leiden dengan Kementerian Agama RI. Perhatiannya pada kajian tentang isu-isu sosial-keagamaan dan sejarah Islam dan kaum Muslim semakin intensif saat bergabung, sejak 1997, di lembaga riset di bawah UIN, yakni Pusat Pengkajian Islam dan Masyarakat (PPIM). Selama di PPIM, selain melakukan banyak riset tentang berbagai isu sosial dan keagamaan, dia juga terlibat sebagai editor jurnal *Studia Islamika*.

Gelar doktor (S-3) diperolehnya dari universitas yang sama di negeri Belanda, sejalan dengan keterlibatannya dalam proyek riset "The Dissemination of Religious Authority in Twentieth Century Indonesia" (2001-2005) pada the International Institute for Asian Studies (IIAS), Leiden University. Dia berhasil mempertahankan disertasinya di Universitas Leiden pada 2007 berjudul "Islamic Knowledge, Authority and Political Power: The Ulama in Colonial Indonesia".

Beberapa karyanya terakhir antara lain adalah: (editor [bersama Azyumardi Azra], *Indonesia dalam Arus Sejarah Jilid III: Kedatangan dan Peradaban Islam*, (Jakarta: Ichtiar Baru dan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, 2012); (editor [bersama Kees van Dijk]) *Islam in Indonesia: Constrasting Images and Interpretation* (Amsterdam: Amsterdam University Press, 2013); *Ulama dan Kekuasaan: Pergumulan Elit Muslim dalam Sejarah Indonesia*, (Bandung: Mizan, 2013); "The Dutch Colonial Policy on Islam: Reading the Intellectual Journey of Snouck Hurgronje", *Al-Jami'ah Journal of Islamic Studies*, vol. 52, no. 1, 2014.







# Atlas Sejarah Indonesia: Sejarah Kebudayaan Islam Indonesia

Perkembangan Islam di Indonesia diawali dengan kedatangan agama Islam yang dibawa oleh para pedagang muslim, guru-guru agama atau penyebar Islam, dan kaum sufi yang membawa suatu konsep baru kepada masyarakat Indonesia yaitu nilai-nilai Islam dan ajarannya yang berbeda dengan nilai dan budaya yang telah dianut oleh sebagian besar masyarakat di Indonesia sebelumnya.

Sehubungan dengan kedatangan Islam di nusantara, ada empat masalah pokok yang sering didiskusikan yaitu (1) tempat asal kedatangan Islam, (2) para pembawanya, (3) waktu kedatangannya, dan (4) bagaimana proses penyebarannya. Setiap teori hanya menekankan pada aspek tertentu dari keempat masalah pokok dan mengabaikan aspek-aspek lainnya.

Para ahli sejarah umumnya menyebutkan bahwa ada empat teori proses pengislaman di nusantara. Setiap teori dijelaskan berdasarkan rentang waktu yang berbeda. Mulai dari abad ke-7 hingga abad ke-13.

Tampilnya kerajaan menjadi basis penerapan ajaran-ajaran Islam bisa dilihat pada mulai terbentuknya lembaga-lembaga keislaman di lingkungan kerajaan. Tiga hal penting yang menyangkut peran kerajaan dalam pelebagaan nilai-nilai Islam dalam kehidupan masyarakat nusantara adalah tampilnya ulama dalam kehidupan politik di kerajaan, berdirinya lembaga kadi yang bertanggung jawab dalam proses legislasi hukum Islam dalam kebijakan politik kerajaan, dan tumbuhnya lembaga-lembaga pendidikan seperti surau dan pesantren yang berfungsi efektif sebagai pusat pendidikan Islam di masyarakat. (Abdullah dan Djaenuderajat, 2015:203)

Pembentukan pemikiran Islam ditandai dengan adanya hubungan sosial dan intelektual keagamaan yang lebih tegas antara Melayu-nusantara dengan Pusat Islam di Timur Tengah, khususnya Makkah dan Madinah. Hubungan yang terjalin sangat kuat antara kedua wilayah tersebut telah mendorong lahirnya sebuah tradisi intelektual yang ditandai terjalinnya hubungan guru-murid antara sejumlah ulama Melayu-nusantara dan ulama-ulama di Haramayn yang saat itu memang menjadi pusat keilmuan dunia Islam.

Melalui narasi dan tampilan gambar, para pembaca dapat menyadari bahwa di masa lalu para pejuang dan tokoh-tokoh sejarah Islam memiliki peran yang tidak sedikit dalam memberi bentuk dan pondasi yang kukuh bagi pembentukan kebudayaan Indonesia, khususnya dalam periode masuknya Islam ke Indonesia.



DIREKTORAT SEJARAH  
DIREKTORAT JENDERAL KEBUDAYAAN  
KEMENTERIAN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN  
REPUBLIK INDONESIA

2019



Perp  
Jer